

**RESPON GURU PJOK DAN ORGANISASI PROFESI GURU PJOK
SERTA PESERTA DIDIK TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN
MATA PELAJARAN PJOK DALAM KURIKULUM
KELAS XII SMK NEGERI DI KOTA BATANG**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani

**Oleh:
TAUFAN SUSILO AJI
NIM 23060740023**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

ABSTRAK

Taufan Susilo Aji. Respon Guru PJOK dan Organisasi Profesi Guru PJOK Serta Peserta Didik terhadap Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran PJOK dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. **Tesis. Yogyakarta: Program Magister, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi PJOK, dan peserta didik terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK pada dua sekolah negeri di kota Batang serta memberikan rekomendasi kebijakan terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum pembelajaran. Kajian penelitian ini didasari dampak persoalan mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK menjadi salah satu isu yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan guru, peserta didik, serta pemangku kebijakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK, dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di kota Batang. Penelitian dilakukan di organisasi profesi guru MGMP PJOK dan dua sekolah SMK Negeri di kota Batang selama satu bulan lebih. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen lembar observasi, protokol wawancara, dan arsip dokumen. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik pengumpulan data, sedangkan reliabilitas diuji melalui audit proses penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan masalah yang diidentifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK Negeri di kota Batang telah memicu respon yang kurang mendukung atau ketidaksetujuan dari berbagai pihak. Kebijakan ini dianggap merugikan peserta didik karena mengurangi peluang untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang penting terhadap kesehatan dan mempengaruhi kestabilan pekerjaan guru PJOK. Dukungan yang terbatas dari pihak sekolah membuat upayaini tidak berjalan optimal. Guru PJOK menilai kebijakan ini tidak sejalan dengan prinsip pendidikan holistik dan telah menyampaikan keberatan, namun masih belum ada tanggapan dari pemerintah. Dengan demikian, disarankan supaya kementerian pendidikan dan kebudayaan melakukan kajian ulang terhadap kebijakan tersebut dan melibatkan semua pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan untuk mendukung kebugaran dan kesehatan peserta didik serta memberikan kestabilan pekerjaan guru PJOK dan memberikan jalur alternatif bagi peserta didik.

Kata Kunci: Respon, Kebijakan Pendidikan, Kurikulum, PJOK.

ABSTRACT

Taufan Susilo Aji. *Response of Physical Education Teachers and the Professional Organization of Physical Education Teachers and Students towards the Policy of Omitting Physical Education Course for the Twelfth Grade Students in the Curriculum of Vocational High Schools in Batang City.* **Thesis. Yogyakarta: Master Program, Faculty of Sport and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

This research aims to describe the responses of Physical Education teachers, professional organizations of Physical Education teachers, and students to the omission of Physical Education course in the curriculum for the twelfth grade students of vocational high schools in two public schools in Batang City and to provide policy recommendations for the elimination of Physical Education course in the learning curriculum.

This research was based on the effect of the issue regarding the policy of eliminating Physical Education course for the twelfth grade students of vocational high schools as one of the issues that has caused pros and cons among teachers, students, and policy makers. This research used a qualitative approach with a descriptive design to understand the responses of Physical Education teachers, Physical Education professional teacher organizations, and students to the policy of eliminating Physical Education course in the curriculum of twelfth grade students of vocational high schools in Batang City. The research was conducted at the forum for Physical Education teacher professional organization and two vocational high schools in Batang City for more than one month. The data sources consisted of primary data obtained through observation and interviews, while secondary data was obtained through books, journals, and related documents. The data collection techniques included observation, interviews, and documentation with observation sheet instruments, interview protocols, and document archives. The data validity was tested through triangulation of data collection techniques, while reliability was tested through audits of the research process. The data analysis was conducted inductively from data collection, data reduction, data presentation, to drawing conclusions based on identified problems.

The research findings indicate that the policy of eliminating Physical Education course for the twelfth grade students of vocational high schools in Batang City has triggered a response that is less supportive or disapproval from various parties. This policy is considered detrimental to students because it reduces opportunities to participate in physical activities that are important for health and affects the stability of Physical Education teacher jobs. Limited support from the school makes this effort not run optimally. Physical Education teachers consider this policy to be inconsistent with the principles of holistic education and have expressed objections, but there has been no response from the government. Thus, it is recommended that the Ministry of Education and Culture conduct a

review of the policy and involve all relevant parties in the decision-making process to support student fitness and health as well as provide job stability for Physical Education teachers and provide alternative paths for students.

Keywords: *Response, Education Policy, Curriculum, PJOK.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Taufan Susilo Aji
NIM : 23060740023
Program Studi : Magister Pendidikan Jasmani
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
31ALX349956714

Taufan Susilo Aji

NIM. 23060740023

LEMBAR PERSETUJUAN

**RESPON GURU PJOK DAN ORGANISASI PROFESI GURU PJOK
SERTA PESERTA DIDIK TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN
MATA PELAJARAN PJOK DALAM KURIKULUM
KELAS XII SMK NEGERI DI KOTA BATANG**

TESIS

**TAUFAN SUSILO AJI
NIM 23060740023**

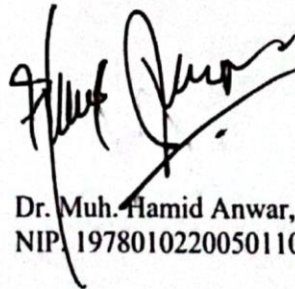
Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 14 Oktober 2024

Koordinator Program Studi



Dr. Amat Komari, M.Si.
NIP. 196204221990011001

Dosen Pembimbing



Dr. Muh. Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil.
NIP. 197801022005011001

LEMBAR PENGESAHAN

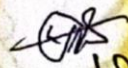



RESPON GURU PJOK DAN ORGANISASI PROFESI GURU PJOK SERTA PESERTA DIDIK TERHADAP KEBIJAKAN PENGHAPUSAN MATA PELAJARAN PJOK DALAM KURIKULUM KELAS XII SMK NEGERI DI KOTA BATANG

TESIS

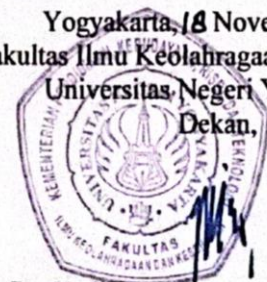
TAUFAN SUSILO AJI
NIM 23060740023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 18 November 2024

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Tri Ani Hastuti, M.Pd. (Ketua/Penguji)		7/11 2024
Dr. Sujarwo, S.Pd.Jas., M.Or. (Sekretaris/Penguji)		18/11 2024
Dr. Alfonsus Maria Bandi Utama, M.Pd. (Penguji I)		7/11 2024
Dr. Muh. Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. (Penguji II/Pembimbing)		13/11/2024

Yogyakarta, 18 November 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi A. Hermawan, S.Pd., M.Or. &
NIP. 197702182008011002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, tulisan ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapak Kudung Suwarno dan Ibu Susi Nuryana yang senantiasa memberikan doa restu sepanjang waktu, memberikan dukungan seperti kasih sayang, dorongan, motivasi, dan finansial serta segala sesuatu yang tidak bisa aku balas kepada kedua orang tuaku kecuali doa yang terbaik untuk mereka.
2. Rekan dan sanak saudara yang ada disekitarku.

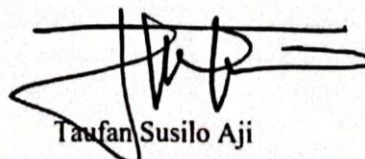
KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penyusunan Tugas Akhir Tesis yang berjudul “Respon Guru PJOK Dan Organisasi Profesi Guru PJOK Serta Peserta Didik Terhadap Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran PJOK Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang” ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes, AIFO. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, beserta staf yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
2. Bapak Dr. Hedi A. Hermawan, S.Pd., M.Or. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, beserta staf yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ngatman, M.Pd. Selaku Ketua Departemen POR, beserta staf yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
4. Ibu Dr. Tri Ani Hastuti, M.Pd. Selaku Sekretaris Departemen POR, beserta staf yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Amat Komari, M.Si. Selaku Koordinator Prodi Magister Pendidikan Jasmani, beserta staf yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ibu Dr. Tri Ani Hastuti, M.Pd. Selaku Ketua Penguji sekaligus penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir ini.
7. Bapak Dr. Sujarwo, S.Pd. Jas., M.Or. Selaku Sekretaris sekaligus penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir ini.

8. Bapak Dr. Alfonsus Maria Bandi Utama, M.Pd. Selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir ini.
9. Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. Sekaligus Penguji II dan Pembimbing saya dalam kepenulisan tugas akhir, yang telah memberikan dorongan motivasi, saran dan masukan selama menulis tugas akhir serta memberikan luangnya waktu dalam membimbing dan memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir ini sampai selesai.
10. Segenap Bapak-Ibu guru SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman yang telah membantu, mendukung, dan meluangkan waktu untuk pengambilan data dengan diwawancarai.
11. Peserta didik SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman yang telah membantu, mendukung, dan meluangkan waktu untuk pengambilan data dengan diwawancarai.
12. Semua pihak, secara langsung dan tidak langsung yang senantiasa tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan tugas akhir tesis ini.

Yogyakarta, 7 November 2024



Taufan Susilo Aji
NIM. 23060740023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat Respon	12
a. Pengertian Respon	12
b. Macam-Macam Respon	13
c. Respon Guru PJOK	13
d. Respon Organisasi Profesi Guru MGMP PJOK	16
e. Respon Peserta Didik.....	18
2. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	19
a. Pengertian Pendidikan Jasmani	19
b. Pengertian Pendidikan Olahraga.....	20
c. Pengertian Pendidikan Kesehatan.....	22
d. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ...	23
e. Prinsip-Prinsip PJOK.....	25
f. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	26
3. Hakikat Kurikulum.....	27
a. Pengertian Kurikulum.....	27

b. Unsur Komponen Kurikulum	30
c. Peran dan Fungsi Kurikulum	32
d. Evaluasi Kurikulum	35
4. Pendidikan Kejuruan	36
a. Pengertian Pendidikan Kejuruan	36
b. Tujuan Pendidikan Kejuruan	37
c. Kurikulum Pendidikan Kejuruan	38
5. Peraturan Direktur Jenderal	39
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	42
C. Alur/Kerangka Berpikir	51
D. Pertanyaan Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
E. Keabsahan Data	62
F. Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	88
C. Keterbatasan Penelitian	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	112
A. Simpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Spektrum Keahlian Kurikulum SMK Negeri 1 Batang	40
Tabel 2. Spektrum Keahlian Kurikulum SMK Negeri 1 Kandeman	40
Tabel 3. Struktur Kurikulum PJOK Kelas X pada SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman.....	41
Tabel 4. Struktur Kurikulum PJOK Kelas XI pada SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman.....	41
Tabel 5. Agenda Kegiatan.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	55
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Protokol wawancara dengan guru PJOK SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri Kandeman.....	125
Lampiran 2. Protokol wawancara dengan Organisasi PJOK Kabupaten Batang.....	129
Lampiran 3. Protokol wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman	133
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan sarana untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan jasmani, pengetahuan dan penalaran, penghayalan nilai-nilai seperti (sikap, emosional, spiritual, dan sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang berujung pada merangsang keseimbangan jasmani, pertumbuhan dan perkembangan emosi. Berdasarkan pernyataan Fenanlampir, Leasa, & Batlolona, (2021) pendidikan jasmani adalah pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, sikap, perkembangan emosional, serta perilaku dalam pola hidup sehat dan aktif. Selain itu, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang mengajarkan berbagai aspek dan ilmu kesehatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada fisik dan psikologi peserta didik.

Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani Xolmirzaevich, (2022) menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan jasmani adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas fisik yang bertujuan mengembangkan fisik dan kemampuan motorik. Dalam proses pendidikan jasmani dilaksanakan pendidikan mental, moral, estetika, dan tenaga kerja. Selain itu kebudayaan pendidikan jasmani adalah nilai-nilai serta norma-norma yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat untuk tujuan pelatihan jasmani, pengembangan jasmani dan intelektual serta kemampuan aktivitas jasmani dan adaptasi sosial. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah tidak hanya mengembangkan bidang jasmani saja melainkan juga aspek kesehatan, kebugaran jasmani, kemampuan berpikir kritis, kestabilan emosi, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan jasmani dan olahraga. Pembelajarannya juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas fisik, seperti bermain,

dan berolahraga secara sistematis, terarah, dan terencana. Demikian pula pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat membekali pengalaman untuk dipupuk dengan menciptakan pola hidup sehat dan aktif sepanjang hidup. Dengan kata lain bertujuan untuk menghasilkan manusia yang sehat dan mengembangkan potensi diri peserta didik serta mengembangkan sikap moral yang baik seperti kejujuran dan sportivitas.

Evolusi pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan perkembangan budaya umat manusia dan kemajuan dalam bidang ini. Dengan kata lain mewariskan kekayaan terhadap pendidikan jasmani kepada generasi yang akan datang. Jadi, pendidikan jasmani dalam perkembangannya menurut Contran & Loy adalah bidang studi dan proses pedagogi yang berfungsi sebagai sarana dan metodologi untuk meningkatkan pembangunan manusia dan sebagai komponen penting dari pendidikan umum yang dimana pendidikan jasmani mencakup penggunaan sarana dan prasarana, kebersihan pribadi, serta pengembangan tubuh yang sehat dan estetik (Rathee, 2023). Pendidikan jasmani dan aktivitas jasmani pada dasarnya saling berhubungan yang masing-masing saling melengkapi dan memperkaya bidang keilmuan dalam kependidikan. Oleh karena itu, eksplorasi sejarah pendidikan jasmani harus mengkajinya secara komprehensif sebagai suatu disiplin ilmu yang otonom dalam kumpulan ilmu pengetahuan seputar pendidikan jasmani dan olahraga.

Mengungkap catatan dari sejarah pendidikan jasmani tidak hanya mengungkap asal-usulnya tetapi juga mengungkap komposisi rumit pendidikan jasmani dan olahraga sebagai komponen integral dari struktur masyarakat. Seiring berjalannya waktu, manusia mengembangkan keterampilan fisik yang semakin canggih. Jadi, salah satu aspek terpenting dari sejarah perkembangan pendidikan jasmani yakni dengan fokusnya pada peran aktivitas fisik dalam evolusi manusia. Misalnya di Yunani kuno, pendidikan jasmani dianggap penting untuk pengembangan warga negara yang kuat dan berbudi luhur. Selanjutnya, pada Abad pertengahan, pendidikan jasmani sering diabaikan karena dianggap kurang penting dibandingkan pendidikan agama dan intelektual. Namun, pada zaman Renaisans terjadi kebangkitan minat

terhadap pendidikan jasmani yang mana pernyataan dari Hellison menjelaskan bahwa ketika para sarjana dan pendidik menyadari pentingnya dari kebugaran fisik untuk kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan (Rathee, 2023). Oleh sebab itu, sejarah pendidikan jasmani terus berkembang hingga saat ini yang dimana seiring dengan penelitian dan penemuan baru yang menjelaskan beberapa banyak manfaat dari aktivitas fisik seperti manfaat terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari kurikulum di sekolah yang menjadi komponen penting dalam kurikulum sekolah yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan peserta didik pemahaman dan keterampilan dalam berbagai aspek aktivitas fisik, kesehatan, dan gaya hidup aktif. Dalam kurikulum pendidikan jasmani, terdapat tujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, pengembangan keterampilan motorik, pemahaman tentang kesehatan, serta penanaman nilai-nilai seperti sportivitas, kerja sama, dan disiplin. Julaeha, (2019) juga memberikan pernyataan bahwa kurikulum adalah jantungnya sekolah, sekolah adalah jantungnya masyarakat, dan masyarakat adalah jantungnya negara dan bangsa. Sehingga dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka kebijakan dan sistem pendidikan bangsa dapat maju dengan baik. Sedangkan Vinnervik, (2023) juga menyampaikan terkait istilah kurikulum sering kali diartikan sebagai garis besar pendidikan yang utuh, keseluruhan dalam pengalaman belajar yang artinya istilah ini tidak hanya mencakup dokumen kurikulum resmi tetapi juga filosofi pendidikan serta metode pengajaran, pembelajaran, dan penilaian. Oleh karena itu kurikulum dapat dikatakan sebagai komponen yang paling utama dan penting setelah guru.

Kurikulum di Indonesia memang bersifat dinamis karena selalu diperbarui seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan global. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan tantangan baru dalam dunia pendidikan, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, budaya, serta kebutuhan dunia kerja. Artinya, kurikulum

selalu berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman dalam aspek struktural dan teknik sangat penting bagi penerapan kurikulum secara menyeluruh guna menunjang penyelenggara pendidikan. Meskipun perubahan kurikulum bersifat dinamis, tetapi landasan pengembangan kurikulum tetap berpusat pada tujuan isi dan materi pembelajaran. Sehingga sistem pendidikan dapat tertata sesuai dengan prosedur yang ada. Proses inovasi dan perubahan kurikulum ini tentu membutuhkan penyesuaian yang terus-menerus, baik dari sisi guru, siswa, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum di Indonesia sedikitnya sudah mengalami perubahan hingga dua belas kali dimulai dari tahun 1947 sampai kurikulum merdeka tahun 2022. Sejarah pergantian kurikulum tersebut dimulai dari kurikulum 1947 (rencana pelajaran), kurikulum 1952 (rencana pelajaran terurai 1952), kurikulum 1964 (rencana pendidikan 1964), kurikulum 1968 (mendorong membentuk manusia pancasila sejati, sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama), kurikulum 1973 (kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan), kurikulum 1975 (mendorong pendidikan lebih efektif dan efisien), kurikulum 1984 (mengusung *process skill approach*), kurikulum 1994, kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), kurikulum 2013 (kurikulum berbasis kompetensi), dan yang terakhir kurikulum merdeka atau bisa disebut merdeka belajar (pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi). Jadi, perubahan kurikulum ini terjadi dikarenakan menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kebutuhan masyarakat di Indonesia sekarang ini. Dengan kata lain kurikulum memiliki peranan yang sangat penting di satuan pendidikan yang dimana kurikulum menentukan kemajuan pendidikan di Indonesia mulai dari konsep sampai proses praktik dilapangan serta semakin berkembangnya zaman kurikulum ikut serta dalam berkembang secara inovatif berkelanjutan.

Anggapan mengenai pendidikan jasmani adalah bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang dimana telah diketahui dan disadari oleh

banyak kalangan masyarakat. Dengan demikian, bilamana dihubungkan dengan perkembangan dan kemajuan masa depan tampaknya kesadaran tersebut harus diikuti dengan kemampuan menganalisis dan mengambil sebuah petunjuk inovasi dari perkembangan masa kini hingga masa depan ke dalam sistem pendidikan jasmani. Bucher berpendapat bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan yang dimana proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interpelatif, sosial, dan emosional (Iswanto & Widayanti, 2021). Di sisi lain pendidikan jasmani mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pelajaran yang lain, seperti pendidikan jasmani tidak hanya mempelajari teori ilmu keolahragaan (kognitif) saja, namun juga melakukan praktik keolahragaan (psikomotor), dan juga melakukan komunikasi, sosialisasi, menghayati pengaruh kejiwaan pada peserta didik (afektif).

Mengenai kurikulum pendidikan jasmani Mustafa, (2021) berpendapat bahwa pendidikan jasmani merupakan kurikulum pendidikan integral dengan model pengajaran yang dirancang untuk memberikan peserta didik pengalaman otentik yang menyeluruh, menyenangkan, dan dapat berkontribusi secara aktif secara fisik sepanjang hidup. Dengan kata lain pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidupnya. Di samping itu pendidikan jasmani juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Sehingga melalui pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik diharapkan dapat memperoleh berbagai pengalaman yang nyata, menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, memelihara kesegaran jasmani, dan pemahaman terhadap gerak motorik peserta didik.

Mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah memiliki tujuan yang dikategorikan menjadi tiga domain kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan kata lain tujuan pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan bukan hanya mengembangkan aktivitas fisik saja, melainkan juga mengembangkan mental, sosial, emosional, dan intelektual serta meningkatkan pola hidup sehat guna untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendekatan tertentu yang dimana sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh bidang studi tersebut. Sistematis pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari pendekatan yang dipakai dan dalam pendidikan jasmani sistematis pembelajaran yang dipakai meliputi; tahap pendahuluan, tahap pelajaran inti, dan tahap penutup. Jadi, pada pembelajaran pendidikan jasmani memiliki tujuan untuk meningkatkan dan menciptakan keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran di kelas maupun dilapangan sesuai dengan konsep yang diakomodasi oleh guru tersebut serta beberapa aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai peranan penting untuk pembinaan terhadap peserta didik supaya terlibat dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan pola hidup sehat dan bugar serta memiliki perkembangan fisik dan karakter serta psikologi yang baik. Tidak adanya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadikan suatu masalah yang dalam kehidupan. Seperti halnya pembentukan perilaku peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Karena sebagai bagian dari materi pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencakup materi kesehatan pribadi maupun kesehatan lingkungan. Membiasakan diri untuk hidup bugar dan sehat pada peserta didik tidaklah mudah, karena butuh niat dan kedisiplinan. Mengenai persentase kematian karena penyakit jantung di Indonesia *World Health Organization* menyebutkan bahwa pada tahun 2019 diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular atau terhitung 38% dan angka tersebut mewakili 32% dari seluruh kematian global. Salah satu penyebab penyakit ini adalah kurangnya kegiatan olahraga atau aktivitas fisik.

Berdasarkan kebijakan yang baru dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani

olahraga dan kesehatan dalam struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) telah mengalami perubahan pengurangan waktu. Sesuai dengan pernyataan tersebut Tsania, Nugraheni, & Bachtiar, (2023) mengemukakan bahwa waktu pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya berlangsung dua jam per-minggu, dengan setiap jam pelajaran berlangsung hanya 45 menit khusus kelas X dan XI. Sedangkan kelas XII pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditiadakan atau dihapus. Hal ini dikarenakan adanya Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 yang menetapkan spektrum keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang memuat bidang keahlian, program keahlian, dan kompetensi keahlian. Spektrum keahlian sebagaimana dimaksud merupakan acuan dalam pembukaan dan penyelenggaraan kompetensi keahlian pada SMK/MAK. Kemudian pada setiap kompetensi keahlian yang dibuka, SMK/MAK dapat mengkhususkan kompetensi tertentu (konsentrasi keahlian) sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja terkait dengan tidak mengabaikan kemampuan dasar keahlian tersebut. Jadi, dengan ditetapkan peraturan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4678/D/KP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan dinyatakan tidak berlaku.

Pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Nomor 464/D.D5/KR/2018 tanggal 30 Agustus 2018 juga menetapkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B) Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2) dan Kompetensi Keahlian (C3). Jadi, dengan ditetapkannya keputusan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 330/D.D5/KEP/2017 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran nasional (A) muatan kewilayahan (B), dasar bidang keahlian (C1), dasar program keahlian (C2), dan kompetensi keahlian (C3) dinyatakan tidak berlaku. Selanjutnya, Peraturan Direktur Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang mana menetapkan struktur kurikulum SMK/MAK yang memuat muatan nasional, muatan kewilayahan, dan muatan peminatan kejuruan yang terdiri atas dasar bidang keahlian, dasar program keahlian, dan kompetensi keahlian serta alokasi waktu untuk tiap mata pelajaran sebagaimana pada lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan ini. Struktur kurikulum yang dimaksud merupakan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK/MAK. Jadi, dengan ditetapkannya peraturan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 130/D/KEP/KR/2017 tentang struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan dinyatakan tidak berlaku.

Sementara pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran telah menetapkan alokasi waktu pelajaran muatan kewilayahan atau kelompok mata pelajaran umum pada pembelajaran PJOK kelas X dan XI hanya 108 jam per tahun, namun untuk kelas XII sudah tidak ada pembelajaran PJOK atau sudah ditiadakannya pembelajaran PJOK dengan alasan untuk memfokuskan pada pembelajaran kejuruan dan kompetensi keahlian dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja serta peserta didik SMK disiapkan untuk setelah lulus sekolah bisa langsung bekerja dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, bekerja harus memiliki kondisi tubuh yang bugar, sehat jasmani dan rohani. Selain itu, standar kompetensi lulusan untuk SMK/MAK disinggung tentang jasmani dan rohani yang disebutkan bahwa dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 yang menjelaskan tentang kompetensi lulusan untuk SMK/MAK yang salah satunya kesehatan jasmani dan rohani.

Dengan dihapusnya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam kurikulum kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan dapat menimbulkan kekhawatiran, sebab pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat mempengaruhi kebugaran fisik, kesehatan, kondisi

mental, pembentukan karakter, kedisiplinan, dan psikologis peserta didik, karena kurangnya aktivitas fisik dan pengetahuan terkait penerapan pola hidup sehat. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas kebugaran jasmani, melatih emosional, menciptakan jiwa sportifitas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, penerapan pola hidup sehat, dan pembentukan karakter serta menciptakan jiwa sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik khususnya dua sekolah SMK Negeri kelas XII dapat dijabarkan bahwa peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas yang cenderung pasif aktivitas yang tidak banyak bergerak, dan tidak mengeluarkan energi, serta banyak peserta didik yang mengeluh tentang kebugaran jasmani mereka menurun yang dibuktikan dengan tidak adanya gairah atau semangat dalam melakukan berbagai macam aktivitas kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu pengajaran dan praktek bengkel. Selanjutnya, kurangnya kesempatan untuk terlibat aktivitas fisik olahraga dalam ruang lingkup pembelajaran di sekolah, adanya keterbatasan akses dan literasi terhadap materi pembelajaran olahraga dan kesehatan karena pembelajaran PJOK sudah tidak ada. Selain itu timbulnya rasa malas dalam diri karena minim atau kurangnya aktivitas fisik olahraga dan dari guru PJOK banyak yang kehilangan jam mengajar PJOK terutama pada kelas XII SMK. Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi tersebut dapat menginspirasi dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Respon Guru PJOK dan Organisasi Profesi Guru PJOK Serta Peserta Didik Terhadap Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran PJOK Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kebijakan peraturan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 yang

menyebutkan bahwa alokasi waktu untuk pelajaran PJOK dalam kurikulum khususnya kelas XII SMK ditiadakan.

2. Banyak peserta didik yang mengeluh karena kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik mereka menurun, karena peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas yang cenderung pasif, artinya aktivitas yang tidak banyak bergerak dan tidak mengeluarkan energi. Sehingga dapat dibuktikan dengan tidak adanya gairah atau semangat dalam melakukan berbagai macam aktivitas kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu pengajaran dan praktek bengkel.
3. Kurangnya kesempatan untuk terlibat aktivitas fisik olahraga yang baik dan benar dalam ruang lingkup pembelajaran di sekolah.
4. Keterbatasan akses dan literasi terhadap materi pembelajaran olahraga dan kesehatan karena pembelajaran PJOK sudah tidak ada.
5. Sering merasa jenuh akibat minimnya aktivitas fisik atau kurangnya kesempatan bergerak, sehingga menimbulkan rasa malas
6. Banyak guru PJOK yang kehilangan jam mengajar PJOK terutama pada kelas XII SMK.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Respon guru PJOK terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.
2. Respon organisasi profesi guru PJOK terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.
3. Respon peserta didik terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk “Memperoleh deskripsi tentang respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik serta dapat menjadikan sebuah

rekomendasi terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua hal, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh deskripsi tentang respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.
- b. Menjadikan sebuah rekomendasi terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.
- c. Sebagai bahan referensi terhadap penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini terhadap peneliti dan guru adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui deskripsi dari respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.
- b. Menjadikan sebuah rekomendasi terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.
- c. Memberikan sumbangsih informasi terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII di SMK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Respon

a. Pengertian Respon

Respon dalam artian kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata: res-pons/respons/tanggapan, reaksi, jawaban. Respon bisa diartikan sebagai tanggapan yang berawal dari respon atau tanggapan merupakan opini yang dialami apabila rangsangan sudah tidak ada. Namun Louis Thursone juga berpendapat mengenai respon adalah bentuk dari kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka dari pemahaman yang sangat detail, ide-ide, rasa takut, ancaman, dan keyakinan dalam suatu hal khusus (Thissen & Thissen-Roe, 2022). Jadi, respon dapat timbul secara otomatis pada diri kita ketika kita sedang mengalami suatu pengaruh rangsangan pada diri kita baik itu perkataan atau tindakan.

Sedangkan pendapat dari Arini & Lovisia, (2019) respon merupakan sebuah tingkah laku yang dipengaruhi oleh tanggapan dan rangsangan dari lingkungan. Respon dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain adalah; proses belajar, pengalaman, kebijakan, nilai kepribadian, dan lingkungan. Respon muncul apabila ada objek yang diamati, perhatian khusus pada suatu objek, dan ada kontak langsung antara panca indra. Dengan kata lain respon dapat berupa persyaratan dalam bentuk pendapat yang dianggap baik dalam memenuhi syarat secara rasional dapat dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa respon adalah kesan atau reaksi setelah kita mengamati aktifitas mengindra, menilai, objek terbentuknya sikap terhadap objek tersebut dapat berupa sikap negatif atau positif.

Berdasarkan uraian di atas respon berarti sebuah reaksi dari suatu aksi yang berupa tanggapan dari sebuah penerimaan, penolakan, atau

sikap peduli dan tidak peduli terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam penyampaian pesannya. Dengan kata lain respon adalah suatu tindakan yang dirancang untuk memenuhi harapan yang tersirat dalam sebuah pertanyaan, perintah, dan permintaan orang lain.

b. Macam – Macam Respon

Istilah respon dalam pengamatan adalah kegiatan pengamatan yang diharapkan mempunyai hasil berupa gambaran objek dan informasi kepada komunikator. Steven M.Chaffe juga menjelaskan terkait macam-macam respon ada tiga jenis (Diasti, 2020), yaitu:

- 1) Respon Kognitif, respon ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang melibatkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan. Respon kognitif sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan informasi.
- 2) Respon Afektif, respon ini berkaitan dengan rasa suka, rasa tidak suka, opini, dan sikap. Respon ini sangat erat hubungannya dengan emosi, sikap, dan nilai seseorang itu sendiri.
- 3) Respon Psikomotor, respon ini berkaitan dengan perilaku dengan melibatkan kebiasaan seseorang. Dengan kata lain berkaitan dengan perilaku nyata yang terlihat seperti tindakan, kegiatan, dan kebiasaan tingkah laku.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa respon merupakan suatu bentuk kegiatan pengamatan yang senantiasa akan menghasilkan akibat dan akibat tersebut nantinya akan menjadi respon. Selanjutnya respon mempunyai tiga macam yang antara lain respon kognitif, respon afektif, dan respon psikomotor.

c. Respon Guru PJOK

Guru adalah sosok yang tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter serta nilai-nilai pada peserta didik agar berkembang secara holistik, baik jasmani maupun rohani (Munawir, Najib, & Aini, 2023). Kita sebagai umat manusia

senantiasa hidup secara sosial dan bermanfaat untuk sesama serta individu yang dapat berdiri sendiri dalam mengembangkan dan memajukan diri kita pada tujuan yang akan datang.

Profesionalisme guru dalam pendapat Eisenman & Kwok adalah guru di seluruh dunia menghabiskan banyak waktu mengajar mereka untuk mengelola perilaku peserta didik dan melaporkannya sebagai tantangan utama dalam profesi mereka (Karasova & Nehyba, 2023). Sedangkan profesionalisme guru menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi di kelas yang dikelola dengan buruk. Hal ini bisa terjadi apabila dikelola secara efektif baik gangguan di kelas yang dapat meningkatkan stres, putus sekolah, dan ketidakpuasan kinerja guru. Peran komunikasi guru dalam perilaku kelas, kurikulum di sekolah, dan kondisi sekolah sangat ditekankan dalam kemajuan perspektif pendidikan di dunia.

Mengenai hal tersebut Fogelgarn, Burns, & Lewis, (2021) berpendapat yakni keterampilan komunikasi untuk menanggapi perilaku dianggap sebagai bagian integral dan penting dari keterampilan pengelolaan kelas. Respon ini mencakup perilaku verbal dan non-verbal seperti gerak tubuh, nada suara, kontak mata, atau postur tubuh karena hal-hal tersebut pasti terkait dengan praktik komunikasi guru di ruang lingkup sekolah maupun di kelas. Dalam mengelola lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan kondisi pembelajaran yang optimal, keyakinan, tujuan, nilai, dan harapan pedagogi guru diwujudkan kepada peserta didik dalam berbagai cara dengan komunikasi verbal sebagai komponen kuncinya. Jadi, pembicaraan guru memainkan peran penting dalam mendukung peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan

kata lain guru harus jelas dapat berbicara dan menjelaskan di depan peserta didik sesuai bahasa yang mudah untuk mereka pahami.

Guru memiliki peran yang sangat penting baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat, sehingga guru perlu menjadi panutan yang positif. Sementara itu Bransford berpendapat bahwa guru tidak terlepas dari tiga bidang utama, bidang utama tersebut yaitu; pengetahuan peserta didik, konsepsi isi atau tujuan kurikulum, dan pemahaman pengajaran (Chan, 2010). Salah satu aspek dalam memandang guru sebagai seorang guru profesional adalah substansi pengetahuan yang diperoleh guru dalam proses belajar mengajar. Komunikasi dan tanggapan yang diutarakan oleh sosok seorang guru sangat perlu terhadap perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan dimasa yang sekarang ini. Karena gurulah yang membantu manusia untuk menemukan siapa dirinya, kemana manusia akan pergi, dan apa yang harus manusia lakukan di dunia. Selain itu peran sosial guru di dunia pendidikan ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang terdidik, berkualitas, dan siap menghadapi masa depan.

Guru miliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Berdasarkan kemajuan sistem pendidikan terutama pada hal kurikulum guru sangat diharuskan untuk mengutarakan tanggapan terkait hal tersebut. Hal ini dapat dijelaskan oleh Pratiwi, Alsabila, Febrianti, Sari, Abdilah, & Rozaq, (2020) yang berisi bahwa respon guru sangat penting untuk mengukut efektivitas penerapan kurikulum baru di Indonesia. Respon guru tidak secara langsung mengikuti perubahan kurikulum dalam mengikuti metode pembelajaran dan kurikulum baru.

Guru PJOK sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah mengharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan sistematis dalam pembelajaran

PJOK. Adapun peran guru PJOK yang profesional diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga kebutuhan utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru PJOK memiliki kompetensi yang tepat sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 yang terdiri dari; kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Maka dari itu respon guru PJOK sangatlah penting untuk kemajuan sistem pendidikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pandangan dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sangat mendukung kemajuan pendidikan di masa depan yang secara konsisten mampu membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan mempersiapkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. selain itu respon guru PJOK sangat penting dalam proses pembelajaran, perubahan kurikulum baru, metode pembelajaran, dan kebijakan yang ada terkait sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah. Karena dari respon guru PJOK yang diutarakan oleh para guru dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang kurang tepat untuk menjadi tepat.

d. Respon Organisasi Profesi Guru MGMP PJOK

Organisasi profesi keguruan terdiri dari tiga kata yaitu organisasi, profesi, dan guru. Sesuai bahasa, organisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti alat. James D. Money menyatakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerja sama manusia untuk mencapai tujuan bersama (Saputra, Pranoto, & Ali, 2021). Sedangkan Herbert A. Simon menyatakan organisasi profesi adalah suatu rencana mengenai usaha kerjasama yang mana setiap peserta mempunyai peranan yang diakui untuk dijalankan dari kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas untuk dilaksanakan (Koumakhov & Daoud, 2021).

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2017, Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa Organisasi Profesi Guru adalah perkumpulan yang

berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru. Dengan kata lain organisasi profesi guru didirikan oleh, dari, dan untuk guru itu sendiri. Berdasarkan undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud pada pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dari undang-undang tersebut senantiasan mengatur prinsip-prinsip profesionalitas seorang pendidik. Salah satu dasar yang harus dijalankan guru yakni harus mempunyai organisasi profesi untuk mengembangkan profesionalitas secara terarah dan berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Dengan kata lain organisasi profesi guru tidak hanya sebagai organisasi berkumpul guru saja melainkan sebagai organisasi kolaborasi dan organisasi amanat atas dasar undang-undang.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran PJOK adalah suatu komunitas perkumpulan guru yang dibentuk sebagai wadah diskusi dan kolaborasi antar guru mata pelajaran PJOK. Musyawarah Guru Mata Pelajaran PJOK mempunyai tujuan sebagai tempat atau wadah untuk saling bertukar informasi dan saling berkolaborasi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar PJOK pada jenjang pendidikan dasar, menengah atau kejuruan. Oleh karena itu respon organisasi profesi guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran PJOK sangat penting sekali untuk saling bertukar informasi dan memberikan solusi serta memberikan saran atau rekomendasi terhadap kebijakan dalam sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah.

Berdasarkan pendapat dan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa respon organisasi profesi guru musyawarah guru mata pelajaran PJOK sangatlah penting dalam perkembangan dan kemajuan guru dalam membimbing peserta didik dalam jenjang pendidikan pada pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atau kejuruan. Karena organisasi profesi guru musyawarah guru mata pelajaran PJOK mempunyai peran penting dalam membentuk suatu kebijakan pendidikan yang berdampak langsung pada guru dan peserta didik. Dengan adanya respon oerorganisasi profesi guru musyawarah guru mata pelajaran dapat menjadikan suara yang di dengar dalam pembuatan kebijakan pendidikan di instansi pusat.

e. Respon Peserta Didik

Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dalam penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan tersebut berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam sinyal komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimana pesan inilah yang ditangkap oleh peserta didik sebagai pengetahuan sehingga akan menghasilkan sebuah tanggapan atau respon. Mengenai hal ini Arini & Lovisia, (2019) berpendapat bahwa respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan beberapa rangkaian perlakuan yang meliputi penyajian rangsangan, pandangan dari manusia akan rangsangan, menanggapi rangsangan, pandangan akibat menanggapi rangsangan, interpretasi sebab akibat, dan membangun hubungan rangsangan yang akurat serta membuat tanggapan berkelanjutan. Jadi untuk melihat suatu proses pembelajaran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar respon peserta didik sangat diperlukan dalam keberhasilan belajar peserta didik.

Manfaat respon peserta didik berdasarkan penjelasan Ebadi, Rasouli, & Mohamadi, (2023) adalah sebagai motivasi, minat, persepsi, dan kinerja peserta didik dalam berbagai aspek dalam proses pembelajaran serta kontribusinya yang tidak dapat disangkal dalam menciptakan suasana yang hidup baik dilingkungan sekolah maupun

masyarakat secara sosial. Sehingga dengan adanya respon peserta didik akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dengan kata lain pembelajaran berorientasi pada proses bukan dari hasilnya. Karena proses yang baik akan menciptakan hasil yang baik pula.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik merupakan reaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik dalam menanggapi pengaruh maupun rangsangan dari dalam dirinya dan rangsangan dari luar seperti tindakan pengajaran terhadap gurunya maupun suatu kebijakan dalam ruang lingkup pendidikan ataupun fenomena sosial yang ada disekitar sekolah dan masyarakat guna untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

2. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang melalui definisi gerak tubuh sebagai proses belajar melalui gerak. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan pada perguruan tinggi, dengan tujuan untuk mengembangkan beberapa aspek yang meliputi; kebugaran jasmani, keterampilan gerak atau motorik, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, serta pola hidup yang sehat.

Pendidikan jasmani menurut penjelasan dari G'ayrat Ulaboevich, (2022) adalah pendidikan yang memiliki arti bahwa konten atau materi pendidikan yang menggunakan “pendekatan komprehensif namun aktif secara fisik yang melibatkan pengajaran keterampilan sosial, kognitif, dan fisik, serta mencapai tujuan lain melalui gerakan atau keterampilan”. Mengenai materi pendidikan jasmani Hackensmith menyampaikan bahwa pendidikan jasmani menjadi materi pelajaran di sekolah-sekolah berupa senam Jerman dan Swedia pada awal abad ke-19.

Berdasarkan peran pendidikan jasmani Green mengemukakan bahwa peran pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada postur saja namun secara lebih dari hal itu, hal tersebut di dukung oleh teori dalam pendidikan jasmani yang dimana harus mengenali peran khusus yang dimainkan pendidikan jasmani dalam meningkatkan standart akademik, mempromosikan hidup sehat dan dalam mengajar peserta didik untuk mengelola resiko serta dapat mengembangkan kemampuan cakap dalam kognitif dan kepercayaan fisik dalam keterampilan (Mustafa, 2022). Peran pendidikan jasmani dalam kesehatan manusia dengan cepat dapat diketahui dan pada pergantian abad ke-20, kebersihan diri dan olahraga untuk kesehatan tubuh dimaksudkan ke dalam kurikulum pendidikan jasmani sebagai hasil pembelajaran utama terhadap peserta didik. Namun dengan perkembangan zaman pendidikan jasmani sekali lagi berevolusi untuk menghubungkan gerakan tubuh dengan konsekuensinya (misalnya aktivitas fisik dan kesehatan), mengajarkan anak-anak untuk hidup sehat, dan keterampilan yang diperlukan untuk gaya hidup aktif.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah atau kejuruan dengan mengedepankan aktivitas fisik dengan dibersamai oleh aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

b. Pengertian Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga menurut Choi, Sum, Leung, Wallhead, Morgan, Milton, Amy, & Cindy, (2021) merupakan kurikulum dan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis olahraga yang dianut untuk mengoperasionalkan literasi jasmani. Kurikulum dan model pengajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman olahraga yang otentik dan kaya akan pendidikan bagi peserta didik di sekolah pada pembelajaran pendidikan olahraga. Sebagai bagian dari tujuan memberikan pengalaman yang kaya, pendidikan olahraga memiliki desain kurikuler yang menyoroti dan mereplikasi beberapa fitur positif

dari pengalaman olahraga di luar sekolah. Penerapan pendidikan olahraga merupakan upaya untuk menanamkan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik yang telah divalidasi secara empiris untuk menghasilkan perubahan positif pada proses pembelajaran peserta didik di sekolah.

Sedangkan Bisa, (2023) berpendapat bahwa pendidikan olahraga adalah pendekatan inovatif dan berpusat pada peserta didik dalam pengajaran pendidikan jasmani yang semakin mendapat perhatian karena potensinya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada pengembangan karakter. Karena pada dasarnya pendidikan olahraga adalah inti dari setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, baik dari materi dan teknik pembelajarannya. Sehingga pendidikan olahraga mengajarkan aktivitas gerak yang berdasarkan pada serangkaian materi-materi olahraga dan teknik pada materi olahraga seperti sepak bola, bola voli, basket, permainan kasti dan masih banyak lagi.

Mengenai Model pendidikan olahraga Simonton, Layne, & Irwin, (2021) menjelaskan bahwa pernyataan ini bertujuan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan fisik mereka dan berbagai nilai pribadi dan sosial seperti kerja sama tim, rasa hormat, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan. Dengan kata lain, pendidikan olahraga telah dikaitkan dengan pengembangan karakter positif, seperti halnya tanggung jawab, kerja sama tim, dan jiwa kepemimpinan serta peningkatan kompetensi sosial dan harga diri setiap individu. Jadi, pendidikan olahraga sudah diidentifikasi sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pengembangan karakter mereka.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan olahraga adalah model pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar,

mengembangkan karakter dan meningkatkan keterampilan fisik serta kepribadian mereka dalam menunjang proses pembelajaran yang baik dan optimal disaat mereka mempelajari teori berupa materi pelajaran dan praktik.

c. Pengertian Pendidikan Kesehatan

Definisi pendidikan kesehatan, Erwin Setyo Kriswanto, (2012) menjelaskan bahwa proses membantu seseorang dengan melakukan tindakan secara individu maupun kelompok untuk membuat keputusan sesuai dengan pengetahuan akan hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain serta untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya dengan penuh kesadaran. Dalam pendidikan kesehatan mengajarkan perilaku yang tadinya tidak sehat menjadi sehat dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Perilaku yang diajarkan tidak boleh dianggap remeh seperti halnya mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan supaya dapat terhindar dari kuman yang menempel di tangan dan menggosok gigi sehari tiga kali pagi, sore, dan malam supaya gigi tidak keropos karena makanan atau minuman yang telah kita konsumsi setiap hari serta masih banyak lagi perilaku yang mencerminkan perilaku hidup sehat. Jadi, pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasarkan pada kesadaran diri, baik dalam diri individu, kelompok maupun masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan melalui penerapan pola hidup sehat.

Pada ruang lingkup pendidikan kesehatan di sekolah tidak luput yang namanya pendidikan kesehatan dan jasmani. Dalam pendidikan kesehatan dan jasmani, Australian Curriculum, Assesment & Reporting Authority menyatakan bahwa peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guna untuk mendukung mereka menjadi tangguh, untuk mengembangkan rasa diri yang kuat, untuk membangun dan memelihara hubungan yang memuaskan, untuk membuat keputusan yang meningkatkan kesehatan sehubungan dengan

kesehatan dan partisipasi aktivitas fisik mereka, dan untuk mengembangkan kompetensi literasi kesehatan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri maupun orang lain (Lynch & Soukup, 2016). Jadi, pendidikan kesehatan tidak lepas dari ruang lingkup sekolah, karena pendidikan kesehatan meranah ke dalam pendidikan jasmani yang kebersamaian terhadap literasi kesehatan dan aktivitas fisik yang ada pada kurikulum pendidikan, materi pelajaran dan kebijakan yang menerapkan pola hidup sehat dilingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Pengetahuan kesehatan seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. Hidayati, Pujiana, & Fadillah, (2019) juga menjelaskan tentang tujuan pendidikan kesehatan yang mana tujuan itu memilih dan menetapkan kegiatan yang positif dan tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat serta menambah pengetahuan tentang kesehatan yang senantiasa sudah tertanam dalam diri kita melalui sumber-sumber ilmu pengetahuan yang relevan. Sehingga, pada setiap diri individu atau kelompok sudah mengerti apa pentingnya kesehatan untuk menunjang masa depannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan secara individu maupun kelompok sebagai upaya untuk memelihara kesehatannya sesuai dengan kesadarannya. Selain itu pendidikan kesehatan juga meranah dalam dunia pendidikan terutama pada lingkungan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup sehat serta menambah pengetahuan tentang kesehatan melalui pendidikan kesehatan dan jasmani baik menjaga pola hidup sehat yang dibersamain dengan melakukan aktivitas fisik untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh.

d. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah salah satu pembelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga

menengah sebagai pelengkap dari proses pembelajaran di sekolah melalui aktivitas jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan pengetahuan, serta menciptakan perilaku hidup sehat dan aktif. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berdasarkan pernyataan dari Hananingsih & Imran, (2020) merupakan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi dalam jurusan tertentu yang senantiasa dalam pembelajarannya menerapkan aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan gerak, dan juga mengembangkan karakter dalam diri peserta didik. Sehingga dengan adanya pembelajaran PJOK peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal dan menyenangkan, karena pembelajaran PJOK menciptakan kondisi peserta didik menjadi sehat, bugar dan aktif.

Dalam ruang lingkup pembelajaran PJOK, guru PJOK senantiasa bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik dengan berbagai aktivitas pendidikan jasmani dengan mengutamakan intelektual, nilai-nilai dan karakter di dalamnya yang dimana tidak kemampuan motorik saja. oleh sebab itu pembelajaran PJOK adalah pembelajaran yang sangat lengkap yang didalamnya terdapat ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pembelajaran yang ada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah yang di dalam terdapat tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan gerak tubuh, dan juga mengembangkan karakter dalam diri seseorang, selain itu juga menjadi pembelajaran yang sangat lengkap karena meranah pada ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

e. Prinsip – Prinsip Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Prinsip – prinsip teoritis dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di satu sisi berfungsi sebagai peraturan dan di sisi lain dalam proses pendidikan yang menempatkan guru pada posisi sebagai pendidik atau pelaku utama dalam mengawali pembelajaran PJOK baik dari rancangan pembelajaran, arah tertentu secara teoritis, dan metodologis. Berdasarkan prinsip – prinsip pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, Purwanto, (2006) menyatakan bahwa prinsip-prinsip itu meliputi; prinsip belajar mengajar berpusat pada guru, prinsip belajar mengajar berpusat pada peserta didik, prinsip belajar mengajar pada bahan ajar, dan prinsip metode belajar mengajar praktik. Dalam pendidikan jasmani juga memiliki prinsip-prinsip pedagogi yang mendukung prioritas pengalaman bermakna dalam pendidikan jasmani. Secara khusus, diusulkan prinsip pedagogi dasar untuk memfasilitasi pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam pendidikan jasmani.

Di sisi lain Fletcher & Ní Chróinín, (2022) juga menjelaskan prinsip – prinsip pedagogi yang mana terdiri dari prinsip demokratis dan prinsip reflektif. Kemudian dapat dijelaskan bahwa prinsip demokratis mendukung pembinaan guru yang mengikutsertakan lingkungan dan membantu peserta didik secara aktif membuat hubungan otentik antara pengalaman hidup mereka baik di dalam kelas dan di luar kelas serta komunitas. Sedangkan prinsip reflektif menangkap kesinambungan pengalaman (masa lalu, sekarang, dan masa depan) untuk membantu peserta didik melihat kebelakang untuk menghasilkan kesadaran tentang apa yang membuat suatu pengalaman bermakna sekaligus menetapkan tujuan untuk membantu mereka bergerak menuju pengalaman bermakna di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat berpengaruh dalam jalannya pembelajaran pendidikan di sekolah yang dimana prinsip selalu

mengedepankan kaidah pembelajaran yang dimana guru sebagai pendidik atau pelaku utama dalam mengawali pembelajaran PJOK dengan arah teoritis dan metodologis.

f. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Sasaran dari penerapan sebuah pendidikan, Nixon & Jewett menyatakan bahwa aplikasi dari semua pendidikan yang pada dasarnya berkaitan dengan: 1) individu dalam artian tujuan, kebutuhan, kemampuan, bakat, kepentingan, sikap, dan kepribadian; 2) situasi, dimana pengalaman pendidikan terjadi; 3) respon individu, dan interaksi antara individu dan situasi; 4) perubahan, modifikasi, adaptasi yang stabil, dan perilaku yang dibawa sebagai respon terhadap situasi; dan 5) integrasi total tanggapan ini dan perubahan perilaku selanjutnya yang membentuk kepribadian manusia (Mustafa, 2022). Selain itu dalam tujuan pendidikan jasmani tiap negara mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sebagai contoh Amerika yang dimana kebijakan yang dibuat oleh Komite Asosiasi Pendidikan Jasmani di Amerika mencantumkan lima tujuan untuk pendidikan jasmani meliputi: 1) kesehatan fisik; 2) kesehatan mental dan efisiensi; 3) karakter moral sosial; 4) eksperimen emosi dan kontrol; dan 5) apresiasi.

Sedangkan Bucher dan Koenig menjabarkan tujuan pendidikan jasmani secara umum tanpa perbedaan laki-laki dan perempuan yaitu perkembangan fisik, kognitif, motorik, dan penyesuaian afektif serta sosial (Mustafa, 2022). Namun pendapat dari Pestolesi dan Baker tujuan pendidikan jasmani secara umum terbagi menjadi tiga kategori yaitu perkembangan fisik, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan penghargaan. Di sisi lain menurut pendapat Mohammed & Baysen, (2022) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani secara umum ada tiga kategori meliputi: 1) tujuan terkait aspek psikokinetik, 2) tujuan terkait aspek sosial-emosional, dan 3) tujuan terkait pengetahuan. Berikut penjelasannya mengenai tujuan pendidikan jasmani secara umum sesuai pendapat dari Mohammed & Baysen, (2022) yakni sebagai berikut:

- 1) Tujuan psikokinetik adalah cabang ilmu yang mempelajari gabungan antara penalaran (jiwa) dan gerak.
- 2) Tujuan sosial-emosional yang dimana peserta didik harus mengembangkan perilaku kognitif dan sosialnya melalui pembelajaran sosial dan emosional, yang melibatkan keterampilan, perilaku, dan sikap yang penting.
- 3) Tujuan pengetahuan yang dimana pentingnya pengetahuan olahraga yang terus meningkat di bahas dalam kurikulum yang direncanakan dengan cermat sehingga peserta didik dapat membangun hubungan yang kuat antara pengalaman hidup dan pengetahuan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani pasti mempunyai tujuan untuk membantu untuk merekonstruksi kebutuhan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Tujuan itu sendiri mengandung unsur gerak, sikap atau emosional, dan pengetahuan. Sehingga pembelajaran pendidikan jasmani dapat membentuk karakter dan sikap yang bagus dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang ada.

3. Hakikat Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga berasal dari *curir* (pelari) dan *curre* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk meraih medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan jadi sejumlah mata pelajaran oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Mengenai pengertian kurikulum, Mustafa, (2020) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan mengenai prestasi belajar lulusan, bahan pembelajaran, proses, dan penilaian yang senantiasa digunakan sebagai pedoman untuk pelaksanaan program pembelajaran. Namun

pengertian tersebut dijelaskan secara luas oleh Suherman & Yusuf, (2021) yang mana kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan yang memuat rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta pembelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Jadi, kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang bertujuan sebagai pedoman dalam capaian proses pembelajaran.

Berdasarkan dua sudut pandang dari, Ornstein & Hunkins, (2018) mengungkapkan bahwa kurikulum dapat dibagi menjadi dua sudut pandang yang berbeda yakni kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas. Pada sudut pandang kurikulum dalam arti sempit hanyalah sebagai program atau bidang konten yang terdapat dalam pelajaran disekolah, sedangkan pada kurikulum dalam arti luas yakni memandang dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang meliputi aspek organisasi, metode, kebutuhan peserta didik, evaluasi. Definsi lain dari Kim & Jung, (2019) mengemukakan bahwa konsep kurikulum sangat fleksibel dan temporer karena kurikulum tetap terus berkembang untuk menjadi lebih baik yang dimana perkembangan dalam pendidikan juga saling berhubungan. Oleh karena itu, kurikulum dibentuk dengan kerangka resmi dari sistem pendidikan untuk menumbuhkan gagasan pembelajaran sepanjang hayat dan menekankan pentingnya pendidikan dalam menanggapi kebutuhan serta minat dalam suatu pengetahuan dan pengembangan dalam pendidikan sebagai pembelajaran.

Dengan demikian, makna kurikulum berdasarkan pendapat dari Eisner & Vallance mengemukakan bahwa kurikulum tidak memiliki satu definisi yang seragam, melainkan dipahami secara beragam tergantung pada perspektif dan tujuan yang digunakan dalam pengembangannya atau lebih dianggap sebagai kekuatan aktif yang telah memberikan dampak langsung pada keseluruhan konteks kemanusiaan dan sosialnya. Selain itu Eisner dan Vallance menyoroti bahwa orientasi-orientasi ini

sering kali saling bertentangan, sehingga pemahaman tentang kurikulum akan sangat bergantung pada pandangan nilai, tujuan pendidikan, dan konteks sosial yang dihadapi. (Pugach, Blanton, Mickelson, & Boveda, 2020). Namun, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum harus segera dilaksanakan secepat mungkin setelah dikembangkan supaya dapat terpenuhinya kebutuhan peserta didik dan masyarakat dalam mengubah dunia.

Penerapan kurikulum yang terlambat akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Hal ini bisa mungkin terjadi dikarenakan dalam pelaksanaan kurikulum menguraikan rencana tersebut menjadi sebuah tindakan dan instruksi yang telah diberikan oleh guru. Jadi, dalam menentukan keberhasilan penerapan kurikulum itu tergantung cepat atau tidaknya lembaga pengembangan kurikulum dalam menyampaikan kurikulum kepada guru. Kesiapan guru lebih penting dari pada keberhasilan kurikulum. Karena guru berperan penting dalam keberhasilan kurikulum baik dalam pelaksanaan kurikulum, guru bertujuan mendorong peserta didik, guru mampu lebih baik dalam melakukan kegiatan pengamatan, bertanya, berakal, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan dari apa yang sudah mereka dapatkan dan ketahui ketika sudah menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi, tujuan serta materi pelajaran dengan beberapa program pendidikan yang diberikan oleh penyelenggara lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang terarah dengan baik.

b. Unsur Komponen Kurikulum

Makna komponen kurikulum dapat jelaskan oleh Ornstein & Hunkins, (2018) yang mempunyai arti bahwa komponen yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya seperti; mencangkup banyak berita – berita terkini dan masalah yang dimana mengarah pada ruang lingkup pembelajaran, pengajara, proses belajar, bimbingan belajar, evaluasi, pengawasan, dan yang terakhir prosedur administrasi. Komponen tersebut berupaya dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Stephen & Karnes juga mengemukakan isi materi dari kurikulum dapat dikelompokkan menjadi dua macam (Mustafa, 2020), antara lain sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran : berfokus terhadap keputusan yang dibuat guru tentang apa yang diajarkan, berapa banyak waktu yang diperlukan dalam subjek tertentu, topik apa yang akan di bahas, kapan, dimana, peserta didik yang mana, dan dalam urutan apa serta standar pencapaian yang bagaimana.
- 2) Bahan ajar : bahan pengajaran yang berupa buku teks dan tes prestasi belajar yang dapat mempengaruhi keputusan dari materi yang diberikan guru.

Dengan adanya beberapa komponen tersebut senantiasa dalam menyusun kurikulum dapat terarah dengan baik, sehingga produk kurikulum dapat berfungsi dengan optimal. Model adalah format desain kurikulum yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan, konteks, dan tujuan yang unik. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan kurikulum merancang, mengkonfigurasi ulang atau mengatur ulang satu atau lebih komponen kurikulum utama. Unsur komponen – komponen itu sendiri menurut Ralph W. Tyler meliputi:

- 1) Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai sekolah?
- 2) Bagaimana memilih bahan ajar untuk dapat mencapai tujuan itu?
- 3) Bagaimana bahan ajar disajikan supaya dapat berjalan dengan efektif ketika diajarkan?

4) Bagaimana efektivitas belajar dapat dinilai?

Dari ke empat bagian tersebut berfokus pada penetapan tujuan, pemilihan isi/materi, pengorganisasian pengajaran/metode, dan evaluasi (Abdusattorovna & Ajikulloevna, 2023). Dari ke empat bagian dari unsur komponen-komponen kurikulum menurut pendapat dari Ralph W. Tyler dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen tujuan adalah komponen yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan firasat atau sistem nilai yang di anut masyarakat. Sedangkan dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih kecil, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.
- 2) Komponen isi/materi pembelajaran yang dimana isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas kegiatan lainnya. Materi maupun aktivitas tersebut seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, isi kurikulum dapat didefinisikan menjadi:
 - a) Logika yaitu pengetahuan tentang benar atau salah berdasarkan prosedur keilmuan.
 - b) Etika yaitu pengetahuan tentang baik buruknya nilai dan moral.
 - c) Estetika yaitu pengetahuan tentang indah jelek yang ada nilai seninya.
- 3) Komponen metode yang dimana strategi merujuk pada pendekatan atau metode mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pendekatan yang digunakan meliputi:

- a) Pendekatan heuristik adalah pendekatan yang sifatnya menyampaikan informasi yang termasuk metode ceramah dan sebagainya.
 - b) Pendekatan Ekspositorik adalah pendekatan yang sifatnya praktek, termasuk percobaan dan observasi.
- 4) Komponen evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang diterapkan sudah tercapai atau belum tercapai. Evaluasi digunakan untuk mengukur dan melihat prestasi atau keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar dengan mengedepankan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Berdasarkan beberapa uraian komponen menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum merupakan serangkaian rancangan dari prosedur pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan/materi, metode, dan evaluasi yang sudah tercantum dalam rancangan proses pembelajaran pada sistem pendidikan.

c. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai salah satu komponen terpenting yang ada dalam sistem pendidikan. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Alfauzan & Tarchouna, (2017) bahwa kurikulum memainkan peran yang digunakan dalam desain kurikulum dalam upaya mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga harus mempunyai visi yang sistematis dan menyeluruh dari pengalaman belajar dalam kerangka pendekatan berbasis kompetensi yang ada pada kurikulum. Sedangkan Dowelani & Dowelani, (2020) juga menyatakan bahwa kurikulum memainkan peran dalam jaminan kualitas pendidikan tinggi dengan menetapkan, memelihara, dan memantau kualifikasi pendidikan yang profesional melalui kerangka kerja kompetensi dan badan profesional dapat merinci apa yang harus dimasukkan ke dalam silabus pembelajaran. Peran kurikulum dalam sistem pendidikan membuat guru dapat

berdaptasi dari hal yang esensial dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memberikan bukti bahwa penggunaan variasi pembelajaran dan sumber belajar dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu kurikulum memegang peranan penting dalam efektivitas atau kegagalan dalam suatu program pendidikan (Nouraey, Al-Badi, Riasati, & Maata, 2020). Kurikulum dapat berjalan dengan sangat baik apabila dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam komponen-komponen pembelajaran.

Dalam mewujudkan peran dalam kurikulum Jonker, Marz, & Voogt, (2020) menyatakan bahwa peran dalam kurikulum dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang diantaranya “Kondisi fleksibilitas yang berhubungan dengan guru, terkait konteks, dan terkait peserta didik. Berikut penjelasan dari beberapa kondisi tersebut yakni:

- 1) Kondisi yang berhubungan dengan guru berkaitan dengan, keterampilan, dan pengetahuan pendidik guru.
- 2) Kondisi terkait konteks yang mempengaruhi fleksibilitas menunjukkan bahwa prosedur dan peraturan.
- 3) Kondisi yang berkaitan dengan peserta didik meliputi sikap aktif-pasif dan keterampilan belajar.

Oleh karena itu, secara umum peran kurikulum adalah memberikan acuan bagi pelaksanaan rencana pendidikan untuk membantu peserta didik mewujudkan segala potensi yang dimilikinya dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah. Rancangan kurikulum pendidikan sendiri juga dijabarkan sesuai pendapat dari Zweeris, Tigelaar, & Janssen, (2023) yang mana harus disusun untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan supaya dapat berfungsi secara konstruktif dalam masyarakat. Di sisi lain pendapat dari Arfandi Waruwu, (2024) menyatakan bahwa kurikulum mengatur kegiatan proses pembelajaran untuk memaksimalkan tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai suatu kesatuan atau pedoman dalam

konsep pembelajaran. Kurikulum sangat bersifat strategis terutama pada fungsinya yang berperan penting dalam sistem pendidikan terutama dalam pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, hingga pendidikan tinggi baik diperguruan tinggi.

Mengenai fungsi kurikulum Ornstein & Hunkins, (2018) menyatakan bahwa Kurikulum berfungsi sebagai suatu standar terus berubah secara dinamis seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik, perubahan masyarakat, perubahan pengetahuan, strategi pembelajaran dan kemampuan yang dibutuhkan. Pernyataan ini menggarisbawahi sifat dinamis kurikulum yang terus berkembang seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek seperti karakteristik peserta didik, perubahan sosial, pengetahuan baru, strategi pembelajaran, dan kemampuan yang diperlukan di masyarakat. Kurikulum tidak bersifat statis, tetapi harus adaptif terhadap perubahan-perubahan tersebut untuk memastikan relevansinya dalam mendidik peserta didik. Perubahan dalam karakteristik peserta didik, misalnya, menuntut kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kelompok yang beragam. Perkembangan teknologi dan informasi, perubahan dalam dunia kerja, serta kebutuhan akan keterampilan baru juga menuntut penyesuaian dalam strategi pembelajaran dan tujuan kurikulum. Secara keseluruhan, kurikulum berfungsi sebagai kerangka acuan yang selalu direvisi dan diperbarui untuk memenuhi tuntutan zaman, baik dari segi pendidikan maupun sosial.

Maka dari itu dalam merancang suatu kurikulum perlu diperhatikan pada aspek-aspek yang ada seperti komponen, prinsip, dan aturan yang ada supaya konsisten dengan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, peran kurikulum adalah untuk memudahkan pendidik dalam membantu peserta didik mencapai potensinya. Kemudian fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman lembaga pendidikan dalam melaksanakan desain materi pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sering kali mengalami

perubahan. Tujuannya dari perubahan tersebut adalah untuk beradaptasi dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap perubahan zaman guna melahirkan generasi yang baik di masa depan.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan pendekatan integral terhadap pendidikan yang memfasilitasi landasan terhadap keputusan dari kebijakan implementasi kurikulum, lebih tepatnya sebagai umpan balik tentang penyesuaian dan proses yang berkelanjutan (Chaerunisaa, Habibi, Muhaimin, Mailizar, Wijaya, & Al-Adwan, 2023). Dengan kata lain evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas, relevansi, dan keberhasilan suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menentukan apakah kurikulum memenuhi kebutuhan peserta didik, mendukung tujuan pembelajaran, serta apakah perlu ada perubahan atau perbaikan. Kemudian evaluasi kurikulum dapat mencakup penilaian terhadap isi kurikulum, strategi pembelajaran, metode penilaian, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Jadi, evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara berkala, baik oleh pihak internal (sekolah, guru) maupun eksternal (lembaga pendidikan, pemerintah), dengan menggunakan berbagai metode seperti survei, observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Studi telah menemukan bahwa evaluasi kurikulum memainkan peranan penting untuk mengidentifikasi kualitas dan implementasinya (Simatupang, 2020). Evaluasi kurikulum semakin menjadi tolak ukur yang sangat dihormati untuk penilaian di setiap lembaga pendidikan baik itu sekolah maupun universitas. Secara umum, evaluasi kurikulum perlu dan sangat berguna serta bermanfaat terhadap guru untuk menerapkan sistem pengajaran, khususnya bagi peserta didik untuk mengikuti pengajaran sebagai upaya untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah di utarakan oleh masing-masing para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah salah satu bentuk kagiatan yang penting dalam pengajaran, karena evaluasi kurikulum dapat melihat perkembangan kurikulum dan dirancang sedemikian rupa untuk memberikan respon terhadap penilaian dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam sebuah kebijakan yang ada.

4. Pendidikan Kejuruan

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan dan keterampilan peserta didik untuk melakukan pada jenis pekerjaan tertentu pada suatu kejuruan. Pendidikan kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk lapangan pekerjaan yang dimana selalu mengembangkan sikap disiplin dan profesional. Menurut (Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa Pendidikan kejuruan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lainnya yang sederajat guna mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Pendidikan kejuruan memiliki banyak program keahlian pada setiap jurusannya. Program keahlian yang ada dimaksud merupakan program yang dilaksanakan di pendidikan kejuruan sesuai kebutuhan di dunia kerja yang akan datang.

Menurut definisi Clarke & Winch mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki dunia kerja, mereka mempelajari hubungannya dengan masalah-masalah teknik dan praktis (Nuryanto & Eryandi, 2020). Sedangkan pendidikan kejuruan menurut Wenrich juga menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan

yang mempersiapkan seseorang peserta didik untuk mampu bekerja dan berkarir di bidang pekerjaannya.

Berdasarkan pengertian pendidikan kejuruan yang telah diutarakan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu pendidikan kejuruan bagi peserta didik yang diarahkan pada program atau bidang kejuruan tertentu supaya mahir dan trampil dalam bidang pekerjaan tertentu dan siap berkarir pada bidang pekerjaannya.

b. Tujuan Pendidikan Kejuruan

Tujuan pendidikan kejuruan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 yang dikutip Nuryanto & Eryandi, (2020) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/1990 menjelaskan tentang tujuan pendidikan kejuruan anatara lain mempersiapkan peserta didik menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar serta meningkatkan kemampuan peserta didik supaya mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Jelaslah bahwa pendidikan kejuruan memainkan peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk dunia kerja.

Progres tujuan pendidikan kejuruan berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Hal ini sesuai pendapat dari Rongmin & Benjamin, (2024) yang menjabarkan bahwa pendidikan kejuruan dapat mempersiapkan peserta didik dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang akan mereka hadapi di dunia kerja yang kompetitif, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keahlian mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas tinggi dan memuaskan. Implementasi di dalam pendidikan kejuruan

menfokuskan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kerja dan mempersiapkan individu dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Dengan kata lain pendidikan kejuruan berfokus pada pembelajaran langsung dan pengalaman dunia nyata, sehingga pendidikan kejuruan memastikan bahwa individu atau diri setiap seseorang sudah siap kerja setelah menyelesaikan studi mereka berdasarkan jurusan yang mereka tempuh dan kuasai.

c. Kurikulum Pendidikan Kejuruan

Kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan di dunia kerja, sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Kurikulum ini lebih berfokus pada pengembangan kompetensi praktis yang relevan dengan industri atau sektor tertentu. Suharno, Pambudi, & Harjanto, (2020) juga menyatakan pendapat bahwa kurikulum dalam pendidikan kejuruan sebenarnya kurikulum pembelajarannya disusun untuk tujuan akademis. Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah kejuruan terkadang tidak bersifat demand-driven atau kejuruan yang di dorong oleh permintaan. Dengan kata lain bahwa permintaan harus menyesuaikan dengan lulusan sekolah ini dan bukan sebaliknya. Hal ini jelas bertentangan dengan logika permintaan dan penawaran.

Sekolah pada saat ini hanya berfokus pada kompetensi berbasis keterampilan, padahal industri telah berubah dan berkembang dengan cepat seiring berjalannya waktu. Saat ini terdapat kesenjangan antara tingkat kematangan lulusan dengan tuntutan pekerjaan yang akan datang. Era Revolusi Industri 4.0 merupakan tantangan nyata bagi pendidikan kejuruan di Indonesia. Menurut data dari (BPS, 2024) Jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,2 juta jiwa. Sedangkan jumlah pengangguran lulusan SMK pada tahun 2024 sebanyak 8,62%. Dengan demikian pernyataan Suharno, Pambudi, & Harjanto, (2020) menyatakan bahwa temuan di lapangan telah menunjukkan bahwa rendahnya

keterampilan lulusan SMK sudah memadai, karena kurikulum memuat pembelajaran sosial yang tidak diperlukan.

Banyak penyelenggara pendidikan kejuruan yang mengembangkan kurikulum dengan banyak mata pelajaran yang harus dipelajari. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran peserta didik menjadi tidak fokus sehingga banyak yang tidak mempunyai keterampilan khusus. Namun Le, Hlaing, & Ya, (2022) berpendapat bahwa kurikulum pendidikan teknik dan kejuruan harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik mempunyai keterampilan khusus dan ahli dalam keterampilan tersebut. Dalam dunia kerja, setiap pekerja tidak melakukan semua jenis pekerjaan namun fokus pada bidang pekerjaan yang diberikan oleh pemberi kerja.

Pada satu bidang pekerjaan nantinya akan banyak permasalahan dan hambatan yang akan dihadapi oleh setiap pekerja, karena tidak mungkin dalam masa pembelajaran diberikan banyak kompetensi yang harus dipelajari. Idealnya, peserta didik sebagai calon pekerja diberikan pembelajaran yang fokus pada bidang tertentu dengan banyak kemungkinan kasus yang akan terjadi ketika bekerja di dunia kerja nantinya. Oleh karena itu kurikulum pendidikan kejuruan harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam dunia kerja dan di fokuskan pada komponen-komponen yang ada pada kurikulum tersebut.

d. Struktur Kurikulum SMK/MAK di Indonesia

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan pada tanggal 10 februari 2022 terkait Perubahan kurikulum SMK/MAK diawali dengan penataan ulang Spektrum Keahlian SMK/MAK. Spektrum Keahlian adalah daftar bidang dan program keahlian SMK yang disusun berdasarkan kebutuhan dunia kerja yang meliputi: dunia usaha, dunia industri, badan usaha milik negara/badan usaha milik daerah, instansi pemerintah atau lembaga lainnya serta

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Spektrum Keahlian SMK/MAK merupakan acuan penyusunan struktur kurikulum serta pembukaan dan penyelenggaraan bidang dan program keahlian pada SMK. Setiap program keahlian terdiri atas minimum satu konsentrasi keahlian. Konsentrasi keahlian diselenggarakan dalam program tiga tahun atau program empat tahun diatur lebih lanjut dalam keputusan pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap spektrum keahlian kurikulum SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Spektrum Keahlian Kurikulum SMK Negeri 1 Batang

No.	Bidang Keahlian	Program Keahlian
1.	Teknologi Informasi	Teknik Jaringan Komputer & Telekomunikasi
2.	Bisnis dan Manajemen	Pemasaran
		Manajemen Perkantoran & Layanan Bisnis
		Akuntansi & Keuangan Lembaga
3.	Seni dan Ekonomi Kreatif	Desain Komunikasi Visual

Tabel 2. Spektrum Keahlian Kurikulum SMK Negeri 1 Kandeman

No.	Bidang Keahlian	Program Keahlian
1.	Energi dan Pertambangan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
2.	Teknologi Manufaktur dan Rekayasa	Teknik Pemesinan
		Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
		Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
3.	Teknologi Informasi	Teknik Audio-Video
		Teknik Elektronika Industri
		Rekayasa Perangkat Lunak

Struktur kurikulum mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam jam pelajaran (JP) tahunan atau per tiga tahun atau dikenal dengan sistem blok. Oleh karena itu, satuan pendidikan

dapat mengatur pembelajaran secara fleksibel dimana alokasi waktu setiap minggunya tidak selalu sama dalam satu tahun.

Struktur kurikulum SMK/MAK terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan peofil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Tabel 3. Struktur Kurikulum PJOK Kelas X pada SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
PJOK	90	18	108

Tabel 4. Struktur Kurikulum PJOK Kelas XI pada SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum			
PJOK	54	18	108

Struktur Kurikulum PJOK kelas XII pada SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman tidak ada dalam daftar kelompok mata

pelajaran umum, maka dari itu kebijakan tersebut telah terbukti bahwa dengan penghapusan mata pelajaran PJOK di kurikulum kelas XII SMK/MAK bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran kejuruan atau pembelajaran pada konsentrasi keahlian dan memfokuskan pada kompetensi keahlian dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. *The Covid-19 epidemic: teachers' responses to school closure in developing countries*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Khlaif, Salha, Affouneh, Rashed, & Elkimishy, (2021). Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksploratif untuk mengungkap dan mengeksplorasi respons guru sekolah menengah terhadap penutupan sekolah di negara-negara berkembang pada saat krisis. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh krisis Covid-19 memiliki dampak terhadap pembelajaran anak-anak di seluruh dunia dan penutupan sekolah yang menghilangkan hak mereka atas pendidikan serta pembelajaran online salah satu yang mendesak. Penelitian tersebut menggunakan analisis tematik dalam proses analisis datanya yang dimana peneliti menganalisis data wawancara semi terstruktur secara individual dengan membaca naskah baris demi baris dan menganalisis data berdasarkan ide-ide yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, masing-masing peneliti menyusun tema dan subtema yang muncul dari data tersebut. Para peneliti bertemu untuk membahas tema dan subtema untuk mencapai kesepakatan pada tema akhir. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan sesi kelompok fokus. Hasil penelitian yakni memberikan peta jalan bagi upaya masa depan untuk mengubah pendidikan tradisional menjadi pembelajaran online dengan berfokus pada pengembangan profesional guru berdasarkan

kebutuhan mereka dan untuk membentuk kembali hubungan antara komunitas lokal dan lingkungan sekolah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian kualitatif, hanya saja pendekatannya yang berbeda dimana penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksploratif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Letak perbedaan dari tujuan penelitian tersebut dengan penelitian ini anatara lain; penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap dan mengeksplorasi respons guru sekolah menengah terhadap penutupan sekolah di negara-negara berkembang pada saat krisis. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Perbedaan selanjutnya dapat ditemukan pada teknik pengumpulan datanya; dimana penelitian tersebut menggunakan wawancara semi terstruktur dan sesi kelompok fokus untuk mengungkap dan mengeksplorasi respons guru sekolah menengah terhadap penutupan sekolah di negara-negara berkembang pada saat krisis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yakni melalui teknik wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

2. The Lecturers' And Students' Response On Independent Learning-Independent Campus (MBKM) In Teaching And Learning English

Penelitian tersebut dilakukan oleh Sukmawati, Syam, Ibrahim, Amaliah, & Sujarwo, (2023). Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menganalisis respon dosen dan mahasiswa terhadap merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran merdeka belajar kampus merdeka pada pembelajaran bahasa inggris. Penelitian tersebut

menggunakan analisis deskripsi dalam proses analisis datanya yang dimana untuk menguji pendapat dosen dan mahasiswa universitas. Pendekatan analisis deskriptif adalah suatu statistik yang digunakan untuk mengevaluasi data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan informasi yang telah dikumpulkan dalam keadaannya saat ini tanpa berusaha membuat generalisasi atau kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei berupa angket respon yang disebarakan kepada dosen dan mahasiswa yang telah mengikuti program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses kegiatan merdeka belajar kampus merdeka. Hasil penelitian tersebut yakni menunjukkan adanya pemahaman yang baik dari mahasiswa dan beberapa dosen membantu dengan baik mengenai kebijakan program merdeka belajar kampus merdeka yang dipilih mahasiswa yaitu pertukaran pelajar, asisten pengajar di suatu satuan pendidikan dan membangun desa/pengmas tematik mendapat respon yang baik dari mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa program merdeka belajar kampus belajar terlaksana dengan baik, lulusan yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* (berbicara, menulis dan membaca) siap menghadapi dunia kerja secara mandiri, kreatif, dan tangguh khususnya mengajar dan belajar bahasa Inggris.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Letak perbedaan dari tujuan penelitian tersebut dan penelitian ini anatara lain; penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis respon dosen dan mahasiswa terhadap merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK , organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata peajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Perbedaan selanjutnya dapat ditemukan pada teknik pengumpulan datanya; dimana penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data melalui survei berupa angket respon yang disebarakan kepada dosen dan mahasiswa yang telah mengikuti program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan

proses kegiatan merdeka belajar kampus merdeka. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yakni melalui teknik wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

3. Teachers' responses to instances of student mathematical thinking with varied potential to support student learning

Penelitian ini dilakukan oleh Stockero, Zoest, Freeburn, Peterson, Leatham, (2022). Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menganalisis respon guru terhadap contoh pemikiran matematis peserta didik dengan potensi yang bervariasi untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh tanggapan guru terhadap pemikiran matematis peserta didik, hal sangat penting karena cara tanggapan guru mempengaruhi belajar peserta didik. Meskipun penelitian telah memberikan wawasan penting mengenai sifat tanggapan guru, hanya sedikit yang diketahui tentang sejauh mana tanggapan ini mempertimbangkan potensi pemikiran matematis peserta didik dalam mendukung pembelajaran tersebut. Oleh karena itu studi ini menyelidiki tanggapan guru terhadap serangkaian contoh pemikiran matematis peserta didik dengan beragam potensi untuk mendukung pembelajaran matematika peserta didik, serta produktivitas dari tanggapan tersebut. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif dalam proses analisis datanya peneliti menggunakan skenario wawancara yang dimana untuk mengetahui tanggapan guru terhadap serangkaian pemikiran matematis peserta didik dengan beragam potensi untuk mendukung pembelajaran matematika peserta didik, dan produktivitas dari tanggapan tersebut dengan menggunakan skema pengkodean guru. Pengumpulan data dilakukan dengan skenario wawancara terhadap beberapa guru. Hasil penelitian tersebut yakni guru cenderung memberikan tanggapan langsung kepada peserta didik yang berbagi

pemikiran, menggunakan sebagian kecil tindakan, dan secara eksplisit memasukkan tindakan dan ide peserta didik

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Letak perbedaan dari tujuan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain; penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis respon guru terhadap contoh pemikiran matematis peserta didik dengan potensi yang bervariasi untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Perbedaan selanjutnya dapat ditemukan pada teknik pengumpulan datanya; dimana penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data melalui dengan skenario wawancara terhadap beberapa guru matematika untuk menganalisis respon guru terhadap contoh pemikiran matematis peserta didik dengan potensi yang bervariasi untuk menunjang pembelajaran mereka. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yakni melalui teknik wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK, dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

4. *Student Responses to Online Learning of Indonesian Language Subjects Based on LMS Moodle*

Penelitian ini dilakukan oleh Setyaningsih, (2021). Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran online mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis Moodle LMS di SMP Negeri 17 Surakarta. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya virus Covid-19 menyebabkan proses pembelajaran tatap muka terhenti dan digantikan dengan penerapan pembelajaran daring dan

pembelajaran daring dalam mata pelajaran bahasa indonesia berbasis LMS moodle. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 2014) dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil angket, observasi, dan analisis dokumen. Sedangkan untuk dapat menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dan sumber data. Hasil penelitian tersebut yakni respon peserta didik terhadap pembelajaran berani mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan respon yang positif. Kuesioner menunjukkan, peserta didik merasa senang dalam pembelajaran berani menggunakan LMS Moodle untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menyampaikan materi pelajaran sangat mudah untuk dipahami karena guru menggunakan video animasi dan video bahan ajar.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Letak perbedaan dari tujuan penelitian tersebut dengan penelitian ini anatara lain; penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran online mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis Moodle LMS di SMP Negeri 17 Surakarta. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Relevansi terkait teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data sama dengan penelitian ini yaitu; teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, dan uji keabsahan data pada penelitian menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.

5. Teacher Agency: The Effects Of Active And Passive Responses To Curriculum Change

Penelitian ini dilakukan oleh Jenkins, (2020). Peneliti melakukan penelitian studi kasus kualitatif dengan menggunakan pendekatan paradigma interpretatif untuk mengeksplorasi agensi guru pada saat guru terlibat dalam proses yang sangat rumit untuk mengembangkan atau mengadaptasi kurikulum sekolah, departemen, dan kelas di sekolah mereka. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kewenangan guru yang diberlakukan ketika guru mencoba mengendalikan atau memengaruhi kurikulum dalam upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mengidentifikasi keagenan guru yang terwujud dalam tiga cara secara proaktif, reaktif, pasif, sebagaimana dipengaruhi oleh banyak faktor kontekstual (determinan) yang memengaruhi guru. Teknik analisis data menggunakan metode analisis perbandingan konstan (Glaser and Strauss 1967). Pengodean kategori induktif dimulai dengan pengodean terbuka, di mana kalimat dan paragraf dianalisis untuk mengidentifikasi pesan-pesan utama. Potongan-potongan informasi ini kemudian ditempatkan oleh peneliti ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya yang diidentifikasi dari model TRFCAC atau dialokasikan ke kategori-kategori baru. Tema-tema yang muncul dari data tersebut meliputi jenis kelamin, usia guru, pengalaman masa lalu, identitas dan motivasi guru, hierarki mata pelajaran dan citra mata pelajaran di sekolah, dan intensifikasi pekerjaan. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap selama 3 tahun. Wawancara awal di awal penelitian menggunakan pertanyaan wawancara semi-terstruktur (Suter 2010) yang dikembangkan menggunakan model TRFCAC. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan guru yang sama 1 tahun kemudian, mengajukan pertanyaan yang sama dan mencari penjelasan atas setiap perubahan dalam tanggapan. Tahap akhir penelitian dilakukan pada tahun ketiga, dan menyajikan temuan dari wawancara pertama dan kedua kepada guru untuk didiskusikan. Tahap terakhir ini terjadi setelah Kurikulum Australia untuk Bahasa Inggris, Matematika, dan

Sains telah diterapkan di sekolah-sekolah *Queensland* selama lebih dari setahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas guru dalam menerapkan perubahan kurikulum terbukti sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah, hubungan guru dengan para pemimpin dan kolega, serta praktik operasional sekolah dan budaya sekolah, serta motivasi pribadi. Kolegialitas dan persepsi kepercayaan meningkatkan kemungkinan keagenan proaktif, sedangkan intensitas pekerjaan dan perubahan kurikulum yang konstan menyebabkan peningkatan kejadian keagenan reaktif. Keagenan pasif diakibatkan oleh hubungan yang buruk dengan para pemimpin sekolah, keengganan pribadi untuk mengubah kurikulum, atau kurangnya pengetahuan tentang prosedur sekolah.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian kualitatif namun dengan pendekatan yang berbeda yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Selanjutnya letak perbedaan tujuan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu; penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi agensi guru pada saat guru terlibat dalam proses yang sangat rumit untuk mengembangkan atau mengadaptasi kurikulum sekolah, departemen, dan kelas di sekolah mereka. Sedangkan penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Relevansi teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan wawancara, namun yang membedakan pada teknik analisis data yang mana pada penelitian ini menggunakan analisis perbandingan konstan, sedangkan penelitian tersebut menggunakan analisis data interaktif.

6. *The Educational Response To Covid-19 Across Two Countries: A Critical Examination Of Initial Digital Pedagogy Adoption.*

Penelitian ini dilakukan oleh Greenhow, Lewin, Staudt Willet., (2021). Peneliti melakukan penelitian studi kasus kualitatif dengan

menggunakan pendekatan analisis dokumen untuk memeriksa integrasi teknologi pendidikan. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketegangan dan kontradiksi dalam dan antara sistem yang saling terkait (sekolah, kebijakan pendidikan, pembelajaran di rumah). Mereka mempertimbangkan bagaimana pedagogi digital jarak jauh dipersepsikan dan diberlakukan oleh berbagai pemangku kepentingan: guru, orang tua, pembuat kebijakan. Pengumpulan data menggunakan media yang didefinisikan sebagai artikel media berita cetak atau daring, opini, kolom, dan tajuk rencana tentang pendidikan K-12 dan disebut sebagai “item”. Analisa data menggunakan skema pengkodean yang mana diturunkan dari kode-kode apriori dari teori aktivitas bersama dengan kode-kode terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan muncul antara pedagogi digital, aturan sistem, dan keterampilan digital guru yang mengarah pada pengalaman yang berbeda bagi siswa. Pembagian kerja bergeser; tanggung jawab orang tua untuk mengelola pembelajaran anak meningkat. Masalah kesetaraan digital berlaku di kedua negara (akses teknologi, dukungan sosial) yang merugikan siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Respons sistem kebijakan pendidikan nasional lebih terkoordinasi di Inggris raya dari pada di AS.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, namun dengan pendekatan yang berbeda yang mana pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dokumen. Selanjutnya letak perbedaan tujuan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu; pada penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti respons pendidikan terhadap krisis kesehatan global ini di Amerika Serikat dan Inggris Raya yang mana peneliti meneliti ketegangan dan kontradiksi dalam dan antara sistem yang saling terkait.

C. Alur/Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga menengah. Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang melibatkan unsur aktivitas fisik dan unsur pengetahuan tentang perspektif pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani sendiri terdapat 3 aspek, aspek tersebut meliputi aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor. Selain itu pendidikan jasmani dapat meningkatkan tumbuh kembang peserta didik dalam hal motorik kasar sehingga membuat peserta didik tidak malas dalam melakukan aktivitas gerak. Hal ini juga dapat menjaga kebugaran peserta didik selama mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas dan memperkuat daya tahan tubuh dari segala macam penyakit, seperti penyakit kardiovaskular. Selama mengikuti kegiatan pendidikan jasmani juga terdapat nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh para peserta didik, nilai-nilai karakter itu sendiri meliputi nilai kejujuran, kerja keras, gotong royong, disiplin, dan jiwa ksatria. Nilai karakter tersebut tercermin dalam kehidupan yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran pendidikan jasmani terdapat nilai karakter yang penting dalam pendidikan karakter, diantaranya meliputi nilai kejujuran, persahabatan, *fair play*, sportif, tanggung jawab, kerja sama, selalu berusaha, dan pantang menyerah.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani untuk peserta didik kelas XII SMK ditiadakan. Mengenai hal ini Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 yang menetapkan spektrum keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang memuat bidang keahlian, program keahlian, dan kompetensi keahlian. Spektrum keahlian sebagaimana dimaksud merupakan acuan dalam pembukaan dan penyelenggaraan kompetensi keahlian pada SMK/MAK. Kemudian pada setiap kompetensi keahlian yang dibuka, SMK/MAK dapat mengkhususkan kompetensi tertentu (konsentrasi keahlian) sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja terkait dengan tidak mengabaikan kemampuan dasar keahlian tersebut. Jadi, dengan

ditetapkan peraturan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4678/D/KP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan dinyatakan tidak berlaku.

Pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Nomor 464/D.D5/KR/2018 tanggal 30 Agustus 2018 juga menetapkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B) Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2) dan Kompetensi Keahlian (C3). Jadi, dengan ditetapkannya keputusan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 330/D.D5/KEP/2017 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran nasional (A) muatan kewilayahan (B), dasar bidang keahlian (C1), dasar program keahlian (C2), dan kompetensi keahlian (C3) dinyatakan tidak berlaku. Selanjutnya, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang mana menetapkan struktur kurikulum SMK/MAK yang memuat muatan nasional, muatan kewilayahan, dan muatan peminatan kejuruan yang terdiri atas dasar bidang keahlian, dasar program keahlian, dan kompetensi keahlian serta alokasi waktu untuk tiap mata pelajaran sebagaimana pada lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan ini. Struktur kurikulum yang dimaksud merupakan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK/MAK. Jadi, dengan ditetapkannya peraturan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 130/D/KEP/KR/2017 tentang struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan dinyatakan tidak berlaku.

Sementara pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran telah menetapkan alokasi waktu pelajaran muatan kewilayahan atau kelompok mata pelajaran umum pada pembelajaran PJOK kelas X dan XI hanya 108 jam per tahun, namun

untuk kelas XII sudah tidak ada pembelajaran PJOK atau sudah ditiadakannya pembelajaran PJOK dengan alasan untuk memfokuskan pada pembelajaran kejuruan dan kompetensi keahlian dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja serta peserta didik SMK disiapkan untuk setelah lulus sekolah bisa langsung bekerja dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, bekerja harus memiliki kondisi tubuh yang bugar, sehat jasmani dan rohani.

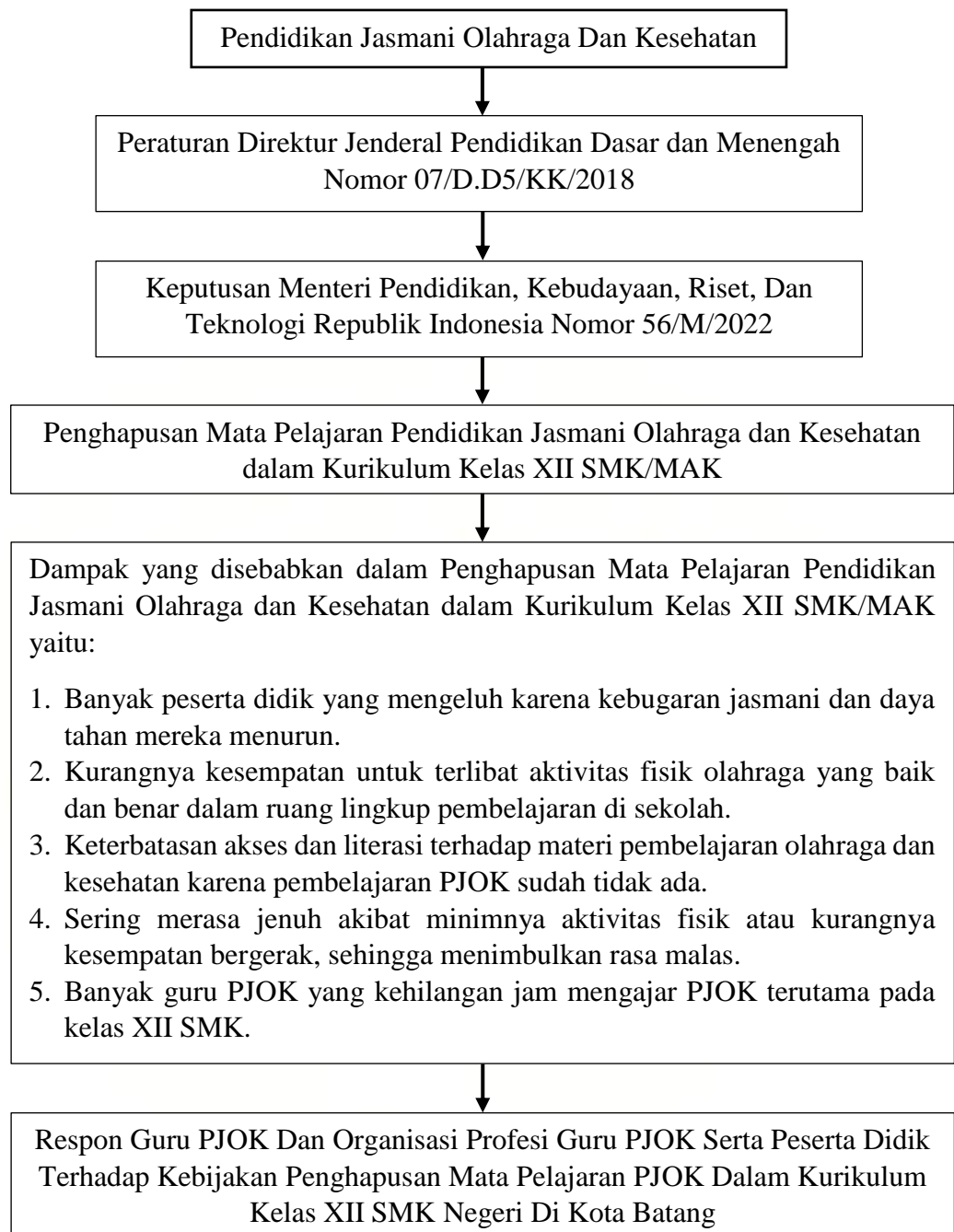
Berdasarkan standar kompetensi lulusan untuk SMK/MAK disinggung tentang jasmani dan rohani yang disebutkan bahwa dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 yang menjelaskan tentang kompetensi lulusan untuk SMK/MAK yang salah satunya kesehatan jasmani dan rohani. Dampak dari penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK yakni menurunnya kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik, karena peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas yang cenderung pasif atau aktivitas yang tidak banyak bergerak dan tidak mengeluarkan energi. Berdasarkan data kematian kardiovaskular di dunia menurut *Global Burden of Disease* melaporkan bahwa jumlah kematian akibat penyakit kardiovaskular di dunia adalah 18,5 juta jiwa (32,84%) dan jumlah kematian yang ada di Indonesia adalah 651.481 jiwa (38,19%) (Andriani, Herliani, Indahsari, & Masfufatun, 2024). Salah satu penyebab penyakit ini yaitu kurangnya aktivitas fisik, sehingga terjadi penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah yang dapat menyebabkan serangan jantung, akibatnya kekurangan pasokan oksigen ke dalam pembuluh darah. Dampak selanjutnya yakni; banyak peserta didik yang mengeluh karena kebugaran jasmani dan daya tahan mereka menurun serta kurangnya kesempatan untuk terlibat aktivitas fisik olahraga yang baik dan benar dalam ruang lingkup pembelajaran di sekolah. Kemudian, keterbatasan akses dan literasi terhadap materi pembelajaran olahraga dan kesehatan karena pembelajaran PJOK sudah tidak ada, selain itu peserta didik sering merasa jenuh akibat minimnya aktivitas fisik atau kurangnya kesempatan bergerak, sehingga menimbulkan rasa malas. Selanjutnya, banyak guru PJOK yang kehilangan jam mengajar PJOK terutama pada kelas XII SMK. Oleh karena itu dengan dihapuskan mata

pelajaran PJOK akan berdampak buruk terhadap kebugaran dan kesehatan peserta didik serta beberapa persoalan mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK. Pembelajaran PJOK sendiri mempunyai peranan penting dalam pembinaan peserta didik supaya terlibat pada suatu pembelajaran yang mengarah pada pembentukan pola hidup sehat dan bugar serta perkembangan fisik dan kondisi psikologi yang baik.

Dengan dihapuskan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada kurikulum kelas XII SMK/MAK menurut peneliti kurang tepat, oleh karena itu penelitian meneliti tentang “Respon Guru PJOK dan Organisasi Profesi Guru PJOK Serta Peserta Didik Terhadap Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran PJOK Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri di Kota Batang”.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dapat disajikan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana respon guru PJOK terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang?

2. Bagaimana respon organisasi profesi guru PJOK terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan sebuah kejadian atau fenomena mengenai respon guru PJOK, organisasi profesi guru PJOK dan peserta didik terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan mengumpulkan data kualitatif dari partisipan atau subjek melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian menganalisis data tersebut dengan fokus pada pola, tema, dan kategori yang muncul atau persoalan yang muncul (Miles & Huberman, 2014). Metode ini biasa digunakan dalam kajian sosial, humaniora, dan seni dimana peneliti ingin memahami makna dan pengalaman subjektif partisipan atau subjek penelitian. Metode penelitiannya adalah mengumpulkan data dari berbagai subjek pada satu waktu dengan tujuan memberikan gambaran deskriptif tentang karakteristik variabel yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di organisasi profesi guru MGMP PJOK dan dua sekolah SMK Negeri yang terletak di Kota Batang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Agustus 2024 dan dilanjutkan analisis data sekaligus olah data serta penyusunan laporan yang dilakukan selama 1,5 bulan pada bulan September hingga pertengahan Oktober. Berikut rincian jadwal pelaksanaan penelitian:

Tabel 5. Agenda Penelitian

TAHAP	Tahun 2024					
	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt
a. Persiapan						
1) Observasi						
2) Penyusunan Proposal						
3) Penyusunan Protokol Wawancara						
4) Seminar Proposal Tesis						
5) Revisi Proposal Tesis						
b. Pelaksanaan Penelitian						
1) Wawancara						
2) Dokumentasi						
c. Analisis Data Penelitian						
d. Penyusunan Laporan						
e. Pelaksanaan Ujian Tesis						

C. Sumber Data

Sumber data adalah bentuk tindakan yang dapat memberikan sebuah informasi mengenai penelitian yang dilakukan sesuai fenomena atau kejadian tertentu. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, (2022) sumber data primer adalah sumber data utama dan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Pengumpulan sumber data primer dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara kepada partisipan guru PJOK yang berjumlah empat orang, peserta didik ang berjumlah empat orang, dan organisasi profesi guru MGMP PJOK yang berjumlah tiga orang yang terdiri dari ketua pengurus, sekretaris, dan anggota. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan beberapa data yang nantinya akan dilakukan pengolahan.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2022) sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya melalui dokumen dan orang lain. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yakni seperti buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling dominan dalam penelitian. Tujuan yang paling utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Apabila peneliti tidak menggunakan teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi kriteria atau standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data yang paling tepat dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan penting untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Creswell, (2019) menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena atau kejadian di lapangan melalui kelima indra peneliti, baik dengan seperangkat instrumen berupa lembar observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mencari data dan mendeskripsikan mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan tahap observasi ini yaitu: 1) Peneliti membuat surat izin observasi terlebih yang

ditujukan kepada organisasi profesi guru MGMP PJOK dan dua sekolah SMK Negeri yang berada di kota Batang; 2) Setelah surat izin observasi turun, maka peneliti segera melakukan kegiatan observasi selama 3 hari pada subjek yang dituju yaitu organisasi profesi guru MGMP PJOK, guru PJOK di dua sekolah SMK Negeri dan peserta didik di dua sekolah SMK Negeri yang terletak di kota Batang; 3) Selama kegiatan observasi berlangsung peneliti menanyakan dan mengulik segelintir pertanyaan yang mengenai kebijakan dan dampak yang di alami oleh beberapa guru dan peserta didik selama kebijakan tersebut diberlakukan serta meminta beberapa informasi dari beberapa anggota organisasi MGMP PJOK di kota Batang; 4) Selain itu peneliti juga mengambil data penting yang telah dijabarkan oleh beberapa sumber yang dijadikan subjek penelitian ini; dan 5) Selanjutnya peneliti mendeskripsikan ulang sumber dari observasi tersebut supaya terlihat jelas dan dapat dipahami. Karena beberapa sumber dalam menyampaikan segelintir informasi ada yang kurang jelas dalam penyampaianya.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Sugiyono, (2022). Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang senantiasa harus diteliti. Teknik pengumpulan data wawancara ini mendominasi diri pada laporan terkait diri sendiri atau *self-report* atau pada pengetahuan dan keyakinan diri sendiri. Wawancara dilakukan secara langsung bertatap muka kepada informan yang nantinya akan memperoleh data dan informasi terhadap topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan tahap wawancara yaitu 1) Peneliti menyusun protokol wawancara dengan disesuaikan oleh sekumpulan data dari observasi yang sudah dilakukan sebelumnya; 2) Selanjutnya peneliti tidak lupa melakukan bimbingan kepada pembimbing terkait protokol wawancara yang akan digunakan nanti dalam tahap pengambilan data penelitian; 3) Setelah protokol wawancara sudah layak, maka peneliti melakukan pengambilan data wawancara kepada beberapa informan yang terdiri dari tiga partisipan organisasi profesi guru MGMP PJOK, empat partisipan guru PJOK dan empat partisipan peserta didik di dua sekolah SMK Negeri di kota Batang; 4) Dalam tahapan wawancara peneliti tetap mengajukan beberapa pertanyaan yang masih bisa ditanyakan kepada informan; 5) Peneliti mencatat dan merekam beberapa informasi yang telah disampaikan dari beberapa informan tersebut guna sebagai data penelitian nantinya; 6) Setelah wawancara selesai peneliti mengolah data informasi tersebut supaya menjadi data yang akurat dan bisa dijadikan sebagai hasil penelitian nantinya.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar dan elektronik. Penelitian dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto berupa lembar surat keputusan dari turunya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah seperangkat alat bantu yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data supaya kegiatan tersebut dapat

berjalan dengan mudah, tepat, dan sistematis. Sebagaimana instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa:

a) Pedoman Observasi

Observasi yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi yang berisi beberapa indikator-indikator pengamatan yang akan digunakan untuk menggali dan mencatat data informasi yang disampaikan oleh informan terhadap keadaan dilapangan.

b) Protokol Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa soal-soal pertanyaan yang terdapat pada lembar protokol wawancara yang nantinya akan langsung ditanyakan kepada informan. Selanjutnya, peneliti sekalian mencatat data dan informasi-informasi yang sudah disampaikan oleh informan tersebut mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa foto arsip dokumen seperti surat keputusan kebijakan yang mana sudah ditetapkan sedemikian terkait kurikulum pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK.

E. Keabsahan Data

Sugiyono, (2022) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah bentuk kepercayaan terhadap data penelitian yang didapatkan dan bisa dipertanggung jawabkan atas kebenarannya. Selain itu, uji keabsahan merupakan uji validitas, uji reliabilitas, dan obyektivitas pada hasil penelitian kualitatif. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), uji *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji *Credibility* (Validitas Internal)

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan beberapa cara dan berbagai waktu terhadap kondisi tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan triangulasi yang digunakan untuk mengecek data melalui sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti data yang didapatkan melalui observasi atau pengamatan dan wawancara langsung terhadap beberapa informan seperti organisasi profesi guru MGMP PJOK, guru PJOK, dan peserta didik di dua sekolah SMK Negeri di kota Batang yang diteliti dan dokumentasi guna untuk memastikan dan menghasilkan data valid.

2. Uji *Transferability* (validitas eksternal)

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa uji *transferability* adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Dalam pengujian ini dapat menunjukan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Jadi, untuk menerapkan hasil penelitian terhadap uji *transferability* dari penelitian ini nantinya peneliti senantiasa memberikan uraian yang jelas, terperinci, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga si pembaca akan menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut dan akan memutuskan layak atau tidak untuk mengimplementasi dan mengaplikasikan hasil penelitian ini ke tempat lain.

3. Uji *Dependability* (reliabilitas)

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa uji *dependability* sering disebut sebagai reliabilitas di dalam penelitian kuantitatif. Namun uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan audit dengan cara sebagai berikut “Peneliti akan berkonsultasi kembali dengan pembimbing, dan pembimbing akan meninjau keseluruhan proses penelitian. Dengan demikian, peneliti berkonsultasi dengan dosen

pembimbing untuk mengurangi kesalahan atau kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan selama proses penelitian”.

4. Uji *Confirmability* (obyektivitas)

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa uji *confirmability* adalah uji obyektivitas di dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dikatakan obyektivitas apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, yang dimana pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada uji *confirmability* dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menguji hasil penelitian yang nantinya akan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dengan kata lain apabila hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dengan demikian, dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada namun hasilnya ada. Jadi, semua harus valid baik dari proses penelitian dan hasil penelitian.

F. Analisis Data

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yang dimana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Dengan kata lain hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berkelanjutan sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak sesuai dengan data yang telah terkumpul. Kemudian bilamana data yang sudah terkumpul secara berkelanjutan dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka dari itu hipotesis tersebut akan berkembang menjadi teori. Mengenai hal ini Nasution menyatakan bahwa Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah baik sebelum terjun lapangan, dan berlangsung secara berkelanjutan sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan bisa sehari-hari bahkan sampai berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan valid. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi, sehingga akan tercipta data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan ke hal yang lebih penting, sehingga akan tercipta data yang valid dan akurat. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

3. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mengenai hal ini Miles & Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2022).

4. *Conslusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dari sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran dalam suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pembelajaran yang sangat penting pada setiap jenjang sekolah baik sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/kejuruan. Pembelajaran PJOK dalam tujuannya dapat mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, emosional, intelektual, dan kesehatan secara keseluruhan serta dapat meningkatkan kemampuan gerak motorik pada anak maupun remaja. Selain itu pembelajaran PJOK adalah bagian penting dari pendidikan, hal ini dikarenakan melalui pembelajaran PJOK peserta didik dapat diarahkan dengan baik yang senantiasa anak akan dapat mengembangkan keterampilan yang berguna untuk bekal di masa depan, terlibat dalam aktivitas fisik yang terjaga untuk mengembangkan pola hidup sehat, berkembang secara sosial, mewujudkan karakter yang baik dan disiplin, serta menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian “Respon Guru PJOK Dan Organisasi Profesi Guru PJOK Serta Peserta Didik Terhadap Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran PJOK Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang” adalah:

1. Respon responden penelitian terhadap kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK pada peraturan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 juni 2018.

Peraturan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan (SMK)/madrasah aliyah kejuruan (MAK) yang menyatakan bahwa:

- a. Kesatu: Menetapkan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang memuat Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, dan Muatan Peminatan Kejuruan yang terdiri atas Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, dan

Kompetensi Keahlian serta alokasi waktu untuk tiap mata pelajaran sebagaimana pada lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan ini.

- b. Kedua: Struktur Kurikulum sebagaimana dimaksud merupakan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK/ MAK.
- c. Ketiga: Perangkat pembelajaran lainnya yang meliputi antara lain: Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran; Contoh Silabus; Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan Kelompok kompetensi yang dapat dilakukan sertifikasi kompetensi; akan diatur oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- d. Keempat: Dengan ditetapkannya peraturan ini maka keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 130/D/KEP/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan dinyatakan tidak berlaku.
- e. Kelima: Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.
- f. Keenam: Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam peraturan ini dan atau terjadi perubahan dan perkembangan kebutuhan, akan dilakukan perubahan/perbaikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi yang penelitian lakukan, perubahan kebijakan ini sudah semestinya dilakukan di beberapa sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Batang. Dengan diberlakukannya kebijakan ini sangat mempengaruhi kondisi peserta didik yang seharusnya diberikan aktivitas fisik yang menjadi bekal persiapan yang nantinya untuk memasuki jenjang di dunia kerja, namun hal ini malah sebaliknya yang peserta didik hanya fokus pada pembelajaran kejuruan saja. Sehingga banyak peserta didik yang kondisi kebugaran fisiknya kurang begitu bagus dan proposional untuk memasuki dunia kerja di perusahaan terbesar dan terbaik di Indonesia bahkan di luar negeri. Setelah kebijakan ini berlangsung banyak peserta didik kelas XII yang kurang setuju dan kecewa dengan keputusan ini, karena kurikulum pembelajaran PJOK di kelas XII sudah tidak ada

pembelajaran PJOK dengan alasan memfokuskan pada pembelajaran kejuruan dan memfokuskan pada kompetensi keahlian dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PJOK SMK Negeri 1 Batang yakni dengan Bapak Dirmanto, terkait diberlakukan kebijakan yang penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak setuju dengan kebijakan ini, karena outputnya untuk bekerja di suatu perusahaan, dengan hal ini dibutuhkan kebugaran jasmani yang bagus. Jadi, dengan ditiadakannya pembelajaran PJOK maka aspek-aspek kebugaran jasmani hilang. Selain itu dengan melihat tampilan peserta didik yang kurang begitu bagus dalam kebugaran fisiknya. Karena kebugaran fisik yang bagus sangat dibutuhkan dalam perusahaan yang besar, seperti perseroan terbatas atau pertambangan. Dengan kebijakan tersebut banyak peserta didik yang kecewa, karena waktu olahraga sudah tidak ada terutama pada kelas XII SMK.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Sementara itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Matisuri selaku guru PJOK SMK Negeri 1 Batang, beliau juga mengatakan bahwa:

“Sangat memberatkan dengan dihapuskan pelajaran PJOK, karena banyak peserta didik yang pasif dan kurangnya aktivitas gerak fisik, sehingga kehilangan kebugaran fisik. Selain itu, bahwa dikelas XII sudah tidak ada pembelajaran PJOK dengan alasan untuk mempersiapkan di dunia kerja (magang) dan reaksi peserta didik sebagian besar sangat keberatan, karena pembelajaran PJOK bisa sebagai pengganti kegiatan rekreasi.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK SMK Negeri 1 Batang, peneliti melanjutkan melakukan mewawancarai guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman yakni dengan Ibu Modir dan Bapak Anjas yang kebetulan memiliki pendapat dan jawaban yang sama, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak setuju, karena pada jenjang SMK nanti akan diarahkan pada perusahaan pertambangan atau perseroan terbatas. Jadi harus ada persiapan fisik yang bagus. Sejalan dengan dampak dari kebijakan ini

terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik jelas ada, karena sebelum pembelajaran PJOK ditiadakan kondisi fisik dan kebugaran jasmani peserta didik masih bagus, namun setelah ditiadakan kondisi fisik menjadi berkurang. Selain itu, reaksi peserta didik ketika pembelajaran PJOK ditiadakan yaitu sangat tidak setuju, hal ini terjadi karena pembelajaran PJOK sangat ditunggu-tunggu oleh peserta didik.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di kedua SMK tersebut yakni menyimpulkan bahwa dengan diberlakukannya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan karakter peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang kehilangan aktivitas gerak terutama pada aktivitas gerak fisik dan olahraga.

Pada kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di SMK kelas XII juga mendapat tanggapan dari organisasi profesi guru PJOK di Kota Batang yang sudah mengetahui mengenai kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK. Oleh karena itu, peneliti menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara kepada Bapak Wilujeng selaku ketua MGMP PJOK Kabupaten Batang. Berdasarkan pandangan terhadap kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 beliau selaku ketua MGMP PJOK Kabupaten Batang mengatakan bahwa:

“Tidak setuju, karena banyak guru PJOK yang kehilangan jam mengajar di sekolah. Apalagi peserta didik yang sebetulnya masih membutuhkan pendampingan pendidikan jasmani dan olahraga untuk mempersiapkan pada dunia pekerjaan di perusahaan besar yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Mengenai kebijakan tersebut organisasi juga sudah menyampaikan masukan dan tanggapan resmi terhadap instansi terkait melalui organisasi MGMP Kabupaten hingga MGMP provinsi, namun dari pihak instansi terkait belum ada tanggapan mengenai hal itu. Beliau juga menyampaikan dampak dari kebijakan ini terhadap profesi guru PJOK yakni banyak guru PJOK yang kehilangan kesempatan mengajar, sehingga guru PJOK mencari peluang mengajar di sekolah lain yang masih membutuhkan guru dan lebih parahnya tidak sama sekali mendapatkan job mengajar, sehingga

memutuskan untuk mencari pekerjaan yang di luar profesinya sebagai pendidik atau guru.” (wawancara 15 Agustus 2024).

Sementara itu peneliti juga mewawancarai anggota organisasi PJOK yang lain yakni dengan Ibu Modir selaku anggota MGMP PJOK Kabupaten Batang dan Bapak Matisuri selaku bendahara MGMP PJOK Kabupaten Batang. Kedua anggota organisasi tersebut mengatakan tanggapan yang kebetulan sama mengenai pandangan terhadap kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 yakni:

“Tidak setuju dengan pemberlakuan kebijakan tersebut dan peserta didik sebetulnya masih membutuhkan bimbingan fisik untuk mempersiapkan kondisi fisik dalam dunia kerja. Berdasarkan keputusan tersebut organisasi sudah menyampaikan masukan dan tanggapan resmi terkait kebijakan ini dengan melalui link google form dan pernyataan kuat melalui orang tingkat provinsi, namun belum sama sekali ada tanggapan dari instansi terkait. Dengan diberlakukannya kebijakan ini beliau juga menyampaikan dampak dari kebijakan ini yakni banyak dari rekan guru PJOK yang kehilangan kesempatan mengajar dan kehilangan pekerjaannya.” (wawancara 13 dan 14 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Batang dengan adik Dasiru dan adik Dapros yang kebetulan menyampaikan beberapa tanggapannya, bahwa:

“Menurut saya jangan dihapus karena dapat mempengaruhi kondisi fisik kedepannya dan menurut saya pembelajaran PJOK itu sangat menyenangkan sehingga tidak setuju kalau di hapus. Ketika kebijakan ini diberlakukan ada perubahan yang terjadi seperti saya jadi malas ketika mengikuti pembelajaran karena kurangnya refreking dan rasa malas kalau mau berolahraga sendiri dilingkungan masyarakat. Di sisi lain sebelum saya naik kelas XII saya sudah mengetahui, karena pada saat Kelas XI sudah diberikan informasi oleh guru PJOK bahwa nanti kalian pada saat kelas XII nantinya sudah tidak ada pembelajaran PJOK lagi.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Dari tanggapan yang telah di sampaikan oleh peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Batang hampir sama dengan tanggapan dari peserta didik

kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman yang diwawancarai oleh peneliti yaitu adik Miskom dan adik Asbakoro, yang mengatakan:

“Tentunya dengan ditiadaknya mata pelajaran PJOK akan mempengaruhi pada kondisi fisik dan tubuh peserta didik di SMK N 1 Kandeman, karena pembelajaran PJOK sangat penting bagi tubuh. Selain itu, tentu dengan dihilangkan mata pelajaran PJOK membuat peserta didik semakin malas, karena mata pelajaran PJOK sebagai refreking pikiran setelah hari-hari digempur oleh pelajaran kelas maupun kejuruan. Dengan diberlakukannya kebijakan itu saya sudah tahu dari guru PJOK sewaktu masih kelas XI.” (wawancara 14 agustus 2024).

Dengan ditiadaknya pembelajaran PJOK sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik peserta didik dan proses belajar peserta didik yang sejatinya pembelajaran PJOK adalah pembelajaran refreshing pikiran setelah sehari-hari digempur oleh pelajaran lain.

2. Respon responden penelitian terhadap dampak yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik terkait menurunnya kebugaran jasmani dan daya tahan dalam selang waktu kegiatan sekolah yang banyak menguras fisik seperti praktik pada bengkel.

kebugaran jasmani merupakan hal yang penting dimiliki oleh semua orang baik dari berbagai kalangan atau golongan. Kebugaran jasmani yang relatif baik terhadap setiap orang pasti akan berdampak baik juga pada kelangsungan hidupnya. Begitupun dengan daya tahan, apabila kebugaran jasmani dapat terjaga dengan baik maka daya tahan tubuh untuk melakukan aktivitas akan bertahan lama. Daya tahan sangat erat kaitannya dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari manusia dalam melakukan pekerjaan maupun aktivitas gerak. kebugaran yang relatif baik tercipta apabila kita secara konsisten tetap menjaga dan melatih kondisi fisik, sehingga akan tercipta daya tahan yang baik pula. Namun dengan adanya kebijakan terkait penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMA/MAK mengakibatkan kebugaran dan daya tahan tubuh peserta didik menjadi menurun. Lulusan SMK/MAK ditujukan pada dunia kerja baik itu di luar negeri maupun di

dalam negeri, sehingga kebugaran dan daya tahan sangat diperlukan oleh peserta didik untuk bekal persiapan di dunia kerja nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PJOK di SMK Negeri 1 Batang yaitu Bapak Dirmanto telah memberikan tanggapan bahwa:

“Setelah pembelajaran PJOK dihapus akhirnya mengalami penurunan pada aspek-aspek kebugaran jasmani. Selanjutnya strategi yang saya berikan terhadap peserta didik kelas XII supaya tetap termotivasi yaitu harus selalu aktif dan melatih kebugaran jasmaninya sendiri di rumah. Berkaitan dengan itu, pihak sekolah dan guru PJOK berinisiatif untuk mengatasi penurunan kebugaran jasmani pada peserta didik yaitu dengan menerapkan jumat sehat yaitu gerak jalan atau senam aerobik selama satu bulan sekali.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Tanggapan ini juga sama halnya dengan guru PJOK di SMK Negeri 1 Batang yaitu Bapak Matisuri yang mengatakan bahwa:

“Bagi mereka yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler memang tidak berdampak tapi bagi mereka yang jarang melakukan aktivitas olahraga jadi lebih cepat capek dan malas untuk bergerak. Selanjutnya strategi yang saya berikan terhadap kelas XII untuk tetap memotivasi mereka yaitu dengan menyuruhnya agar tetap berolahraga walaupun ringan di waktu yang senggang, contohnya seperti lari/jalan, skipping, push up, sit up, dan pull up atau cinning up. Begitupun dengan inisiatif yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru PJOK yaitu dengan memberikan motivasi untuk tetap menjaga kebugaran tubuhnya dengan berolahraga.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Berdasarkan tanggapan dari beberapa guru PJOK di SMK Negeri 1 Batang peneliti juga melanjutkan untuk menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara bersama guru PJOK di SMK Negeri 1 Kandeman yaitu Ibu Modir yang mengatakan bahwa:

“Selama kebijakan tersebut teralisasi banyak peserta didik kelas XII yang mengalami penurunan pada kebugaran jasmaninya. Selanjutnya strategi yang saya berikan kepada peserta didik kelas XII untuk tetap memotivasi peserta didik supaya tetap aktif yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan untuk selalu berkonsultasi mengenai prosedur aktivitas fisik yang akan digunakan untuk bekerja di perusahaan tertentu. Sejalan dengan itu, ada inisiatif dari pihak sekolah atau guru PJOK untuk mengatasi penurunan kebugaran jasmani peserta didik yaitu dengan menerapkan jumat sehat seperti senam aerobik atau jalan sehat. namun itu tidak berjalan dengan

optimal karena peserta didik kebanyakan hanya duduk dipinggiran lapangan” (wawancara 14 Agustus 2024).

Tanggapan ini sama halnya dengan Guru PJOK di SMK Negeri 1 Kandeman yaitu Bapak Anjas yang mengatakan bahwa:

“Dari beberapa pernyataan yang telah dilontarkan peserta didik ketika sedang melaksanakan magang ataupun sudah bekerja di dunia bursa kerja sering merasa mengeluh karena kurangnya kondisi fisik. Selanjutnya strategi yang saya berikan untuk tetap memotivasi kelas XII agar tetap aktif yaitu dengan menyuruh olahraga mandiri. Berkaitan dengan itu, pihak sekolah atau guru PJOK berinisiatif untuk mengatasi kebugaran jasmani peserta didik yaitu dengan diadakannya jumat sehat.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Pada organisasi profesi guru PJOK sangat penting kaitannya dengan guru di kelas dan perkembangan proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa anggota organisasi profesi MGMP PJOK di Kabupaten Batang memperoleh segelintir informasi mengenai isu penurunan kebugaran dan daya tahan peserta didik yang sebagaimana belum ada data yang menunjukkan penurunan kebugaran dan daya tahan peserta didik setelah pembelajaran PJOK dihapuskan, akan tetapi banyak laporan dari guru produktif terkait kondisi fisik peserta didik dan laporan dari peserta didik itu sendiri ketika mengikuti seleksi di dunia kerja bahwa kebugaran jasmani dan daya tahannya menurun sehingga cepat mengalami kelelahan dalam melakukan aktivitas gerak. Fenomena semacam ini tidak salah, karena dengan dihapusnya pembelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK/MAK semestinya pasti berdampak terhadap kondisi fisik peserta didik dan motivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas senantiasa berkurang, sehingga rasa malas dalam diri pasti ada.

Ketika kebijakan itu sudah terealisasi para anggota dari organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang juga sudah menyampaikan sebuah dorongan dan aspirasinya melalui berbagai macam cara kepada instansi terkait namun dari pihak sana belum sama sekali menanggapi. Hal ini sesuai

wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Wilujeng selaku ketua organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang, beliau mengatakan bahwa:

“Saat ini belum ada, namun banyak guru PJOK yang selalu melaporkan kepada organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang bahwa menurut laporan dari guru produktif dan guru kejuruan menyampaikan bahwa kebugaran jasmani dan daya tahan serta semangat peserta didik cenderung lelet atau lemot dalam mengerjakan sesuatu dan peserta didik selalu kurang bersemangat dalam melakukan beberapa tugas proyek dan magang di beberapa perusahaan. Sejalan dengan itu, organisasi kami dari MGMP PJOK Kabupaten batang hingga organisasi MGMP provinsi sudah semestinya menyampaikan aspirasinya dengan melalui link google form dan beberapa dorongan melalui berbagai macam cara supaya dapat mengirim sinyal tanggapan kepada instansi terkait, dari dari pihak sananya belum sama sekali ada respon mengenai hal ini. Selain itu hal ini juga sudah diperjuangkan pada tingkat daerah hingga dinas provinsi namun juga masih belum ada sinyal dari instansi terkait. Mengenai langkah-langkah yang telah diambil atau direncanakan oleh organisasi MGMP PJOK untuk mengatasi isu penurunan kebugaran jasmani peserta didik yaitu semua tergantung dari kendali guru PJOKnya baik dengan memberikan tips-tips dan motivasi kepada seluruh peserta didik untuk tetap menjaga kebugaran tubuhnya ketika sudah naik kelas XII, karena pembelajaran PJOK di kelas XII sudah tidak ada.” (wawancara 15 Agustus 2024).

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Modir selaku anggota MGMP PJOK Kabupaten Batang yang mengatakan bahwa:

“Belum ada terkait data mengenai penurunan kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah pembelajaran PJOK dihapuskan, cuman banyak laporan oleh guru produktif terkait kondisi fisik peserta didik dan ada beberapa laporan dari peserta didik yang cepat mengalami kelelahan dalam seleksi di dunia kerja maupun di saat sudah bekerja, katanya dalam memasuki di dunia kerja banyak perusahaan besar seperti perseroan terbatas dan pertambangan yang mengedepankan kebugaran jasmani dan daya tahannya ketika lolos seleksi dan memasuki di bidang pekerjaannya. Sementara itu langkah-langkah yang diambil atau direncanakan oleh organisasi kita untuk mengatasi isu penurunan kebugaran jasmani peserta didik yaitu semua kembali pada guru PJOKnya masing-masing bisa dengan melalui sebuah konsultasi atau bimbingan dengan ketemu atau chat melalui sosial media.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Peran dari organisasi MGMP Guru PJOK Kabupaten Batang sangat mendukung dalam upaya terkait perubahan kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kurikulum kelas XII SMK, namun semua tergantung dari pemerintah pusat yang mengatur segala peraturan. Sehingga organisasi MGMP PJOK yang menangani keluhan guru PJOK hanya berharap saja supaya bisa dikembalikan lagi seperti sebelumnya.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada beberapa peserta didik di SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman telah memperoleh informasi bahwa sejak pembelajaran PJOK dihapus telah banyak mengalami keluhan dalam penurunan kebugaran dan daya tahan tubuh pada peserta didik. Dengan adanya kebijakan tersebut banyak sebagian peserta didik yang melakukan olahraga kecil-kecil di luar jam sekolah dan banyak peserta didik yang mengalami perubahan dalam aktivitasnya yang sebelumnya bersemangat sekarang menjadi malas dan tidak ada rasa semangat walaupun ada tapi itu hanya bersifat sementara. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada peserta didik SMK Negeri 1 Batang yang kebetulan sama tanggapannya yaitu dengan adik Dapros dan Dasiru bahwa mereka mengatakan:

“Kebugaran dan daya tahan saya menurun karena tidak ada olahraga lagi. Namun, saya di rumah selalu melakukan olahraga yang ringan-ringan saja. Sementara itu ketika kebijakan itu sudah teralisasi saya mengalami perubahan yaitu kurangnya bersemangat dalam diri.” (wawancara 13 Agustus 2023).

Tanggapan dari peserta didik SMK Negeri 1 Batang di atas sama halnya dengan peserta didik SMK Negeri 1 Kademan yaitu adik Asbakoro dan Miskom yang kebetulan sama tanggapannya dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Kebugaran dan daya tahan saya tentu saja menurun karena sudah jarang berolahraga dan tidak sama sekali berolahraga. Berdasarkan fenomena tersebut saya selalu berusaha untuk melakukan olahraga di luar jam sekolah. Berjalannya kebijakan itu saya telah mengalami perubahan dalam aktivitas yaitu hilangnya semangat akibat kurangnya berolahraga.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Hasil wawancara yang peneliti jabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PJOK dan Organisasi profesi MGMP PJOK berperan dan bertanggung jawab untuk mengatasi perubahan mengenai keluhan peserta didik terhadap penurunan kebugaran jasmani dan daya tahan tubuh. Jadi, upaya yang terbaik untuk peserta didiknya yaitu untuk tetap melakukan aktivitas fisik olahraga sendiri diluar jam pelajaran sekolah serta membuka konsultasi atau bimbingan secara online maupun offline guna untuk mempersiapkan di dunia kerja baik di perusahaan besar seperti perseroan terbatas dan pertambangan. Hal ini dilakukan oleh guru PJOK dan organisasi MGMP PJOK supaya peserta didik tidak bermasalah-malasan meskipun pembelajaran PJOK ditiadakan. Sehingga mereka tetap aktif dalam melakukan berbagai kegiatan baik itu kegiatan magang di beberapa perusahaan atau di lingkungan instansi pemerintah setempat.

3. Respon responden penelitian terhadap berkurangnya kesempatan untuk beraktivitas fisik dengan baik dan benar dalam sebuah ruang pembelajaran di lingkup pendidikan atau sekolah.

Aktivitas fisik sangat perlu dilakukan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tentunya dengan melakukan olahraga. Kebugaran dan kesehatan yang diperoleh manusia tentunya tidak terlepas dari aktivitas fisik yang dilakukannya, semakin banyak aktivitas gerak tubuh dapat membantu manusia terhindar dari rasa malas bergerak. Menurut undang-undang nomor 3 tahun 2005 pasal 1 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyatakan bahwa, terdapat beberapa tujuan olahraga yang ingin dicapai dalam melakukan aktivitas olahraga salah satunya dengan pendidikan olahraga. Pendidikan olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah sebagai bentuk aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, kesehatan, keterampilan, kepribadian, dan kebugaran jasmani. namun pembelajaran PJOK saat ini sudah tidak diterapkan lagi di kelas XII SMK/MAK, karena sudah adanya kebijakan mengenai penghapusan mata pelajaran PJOK di kurikulum kelas XII SMK/MAK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK SMK Negeri 1 Batang Bapak Dirmanto dan guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman Bapak Anjas yang kebetulan mempunyai pendapat yang sama bahwa beliau memberikan tanggapan bahwa:

“Saya menilai dampak dari hilangnya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga melalui pertumbuhan peserta didik dan perkembangan pada fisik peserta didik terutama pada tinggi badan, postur tubuh serta bentuk tubuhnya proposional atau tidak. Selanjutnya kegiatan alternatif yang digantikan sekolah untuk menggantikan aktivitas fisik yaitu dengan jumat sehat seperti melaksanakan senam aerobik dan jalan santai yang dilaksanakan pada satu bulan sekali, selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler dan saya mendukung peserta didik agar selalu melakukan aktivitas fisik diluar sekolah dengan cara memberikan semacam dorongan dan motivasi sewaktu mau naik ke kelas XII.” (wawancara 13 dan 14 Agustus 2024).

Selanjutnya pada hasil wawancara berikutnya yang peneliti lakukan dengan Bapak Wilujeng selaku ketua organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang yang memberi tanggapan bahwa:

“Dilihat dari pandangan saya ya tidak setuju, karena akan berdampak pada jam mengajar gur PJOK yang hilang terutama di kelas XII dan peserta didik kelas XII secara otomatis akan kehilangan kesempatan dalam berolahraga serta beraktivitas fisik yang bertujuan untuk membekali kondisi fisik yang prima dalam mempersiapkan di dunia kerja. Mengenai solusi untuk mengembalikan kesempatan beraktivitas fisik MGMP sudah merelisasikan dengan melalui link goole form baik pada organisasi guru PJOK tingkat daerah hingga tingkat provinsi. Organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang juga memandang peran sekolah ya sudah semestinya seperti itu, dari pihak sekolah harus selalu bekolaborasi dengan guru PJOK dalam mengatasi keadaan ini meskipun tidak sepenuhnya bisa terlaksana, namun sudah bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan dari kondisi kebugaran peserta didik mengenai diberlakukannya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK kelas XII di kurikulum pembelajaran.” (wawancara 15 Agustus 2024).

Tanggapan ini sama dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Modir selaku anggota organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang yang memberikan tanggapan bahwa:

“Menurut pandangan saya tidak setuju, karena banyak guru PJOK yang kehilangan jam mengajar terutama jam mengajar kelas XII dan banyak peserta didik yang persiapan kerjanya kurang matang. Organisasi kami sudah mengusulkan solusi untuk mengembalikan aktivitas fisik peserta didik dengan melalui link google form yang dikirim kepada instansi terkait sebagai permohonan pengembalian kebijakan semula. Di sisi lain organisasi kami juga memandang peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik alternatif sudah sangat bagus, seperti halnya pihak sekolah sudah bisa menyesuaikan dengan keadaan yang sekarang ini dengan menerapkan aktivitas fisik untuk semua kelas melalui jalan sehat dan senam aerobik selama satu bulan sekali.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Sebagaimana menurut tanggapan dari Bapak Matisuri selaku bendahara organisasi MGMP PJOK, beliau memberi tanggapan bahwa:

“Berdasarkan pandangan dari saya tidak setuju. Solusi yang organisasi usulkan untuk mengembalikan aktivitas fisik peserta didik sudah dengan melalui link yang dikirim kepada instansi terkait terhadap kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK kelas XII. Sementara itu organisasi kami memandang peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik sudah sangat bagus dan selalu memberikan dorongan pada guru PJOK untuk bisa menyesuaikan keadaan yang sekarang ini terjadi yakni penghapusan pembelajaran PJOK kelas XII.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Langkah berikutnya peneliti melakukan observasi pada peserta didik kelas XII SMK yang memperoleh informasi bahwa peserta didik sangat kecewa dan sedih dengan dihapuskannya mata pelajaran PJOK dalam kurikulum pembelajaran kelas XII, namun dengan adanya kebijakan tersebut sebagian peserta didik melakukan aktivitas olahraga diluar jam sekolah seperti melakukan jogging, sehingga kebijakan tersebut sangat mempersulit peserta didik untuk menjaga kesehatan fisiknya. Mayoritas para lulusan SMK/MAK prospek karirnya adalah bekerja pada bidang tertentu sesuai kebutuhan formasi di pekerjaannya. Jadi, perusahaan yang besar sangat membutuhkan karyawan yang mempunyai kondisi fisik yang prima dan kesehatan yang baik. maka dari itu dengan kebijakan ini sangat berdampak pada peserta didik terutama pada kelas XII SMK/MAK. Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada peserta

didik SMK Negeri 1 Batang yang bernama Adik Dasiru dan Adik Dapros yang kebetulan sama tanggapannya bahwa:

“Saya sangat kecewa dan sedih ketika mata pelajaran PJOK sudah ditiadakan pada kurikulum pembelajaran kelas XII, sehingga tidak bisa berolahraga secara bersama-sama dengan satu kelas, sehingga cara yang harus saya lakukan untuk meminimalisir agar kondisi saya tetap bugar yaitu dengan jogging diluar jam sekolah. Dengan diberlakukannya kebijakan ini sangat berdampak pada kondisi kesehatan dan fisik saya.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Begitupun sama dengan tanggapan dari peserta didik SMK Negeri 1 Kandeman yang bernama Adik Asbakoro yang memberi tanggapan bahwa:

“Saya sangat kecewa, karena tidak bisa olahraga di sekolah lagi bersama teman-teman. Aktivitas yang saya lakukan supaya tetap berolahraga meskipun pembelajaran PJOK sudah dihapus yaitu dengan jogging diluar rumah. Oleh karena itu kebijakan ini sangat berdampak pada kesehatan fisik saya, karena rasa malas yang ada.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Dari tanggapan di atas sedikit berbeda dengan peserta didik SMK Negeri 1 Kandeman yang bernama Adik Miskom yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat keberatan atas keputusan yang diambil mengenai ditiadaknya pelajaran PJOK. Oleh sebab itu saya tentu saja berolahraga dimanapun. Dengan edaran kebijakan ini sangat berdampak pada kondisi kesehatan fisik saya.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa narasumber di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan direlisasikannya kebijakan tersebut akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan pada kondisi fisik dan kesehatan peserta didik kelas XII SMK/MAK yang seharusnya masih perlu tahap pelatihan dengan dibekali beberapa materi aktivitas fisik olahraga guna untuk mempersiapkan di dunia kerja, namun malah sebaliknya dengan kebijakan tersebut sangat mempersulit peserta didik untuk mempersiapkan hal itu, sehingga peserta didik menjadi minim pengetahuan dan materi mengenai aktivitas fisik olahraga pada pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK.

4. Respon responden penelitian terhadap keterbatasan akses dan literasi pembelajaran terhadap materi pelajaran olahraga dan kesehatan dalam ruang lingkup pendidikan atau sekolah.

Aktivitas fisik di sekolah memang sangatlah penting untuk menunjang kondisi fisik yang bugar pada peserta didik serta dapat memberikan dampak kesehatan yang baik pada tubuh, sehingga tidak mudah lelah pada saat melakukan kegiatan apapun itu. Begitupun dengan pengetahuan materi pelajaran yang guru PJOK berikan terhadap peserta didik agar senantiasa bisa menyerap dan mengaplikasikannya di dalam diri mereka sendiri. maka dari itu pembelajaran PJOK adalah pembelajaran yang seharusnya tidak boleh dilupakan pada setiap pembelajaran di kelas, karena pembelajaran PJOK memiliki berbagai macam manfaat seperti meningkatkan pengetahuan akan keterampilan dan kesehatan, membentuk karakter, mengembangkan gerak dasar lokomotor, meningkatkan daya tahan dan menciptakan kebugaran yang hakiki, dan masih banyak lagi manfaat lainnya dari pembelajaran PJOK.

Pembelajaran PJOK sebagai program pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui gerak dan juga praktek yang banyak dilakukan di lapangan dari pada di ruang kelas, namun dengan diberlakukannya kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK sangat berpengaruh dalam perkembangan kondisi fisik peserta didik dan pengetahuan mengenai aktivitas fisik olahraga maupun kesehatan baik dari segi teori ataupun praktik. Mengenai hasil observasi dengan organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang memperoleh hasil bahwa dari diberlakukannya kebijakan mengenai penghapusan pembelajaran PJOK sangat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik sehingga peserta didik mengalami keterbatasan dalam aktivitas fisik dan pengetahuan olahraga. Upaya dari organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang sudah dilakukan dalam memberikan usulan terkait program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik, tetapi belum ada informasi lebih lanjut

dari pihak instansi terkait. Organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang juga mengadakan semacam kegiatan perkumpulan guru PJOK guna untuk membahas perkembangan dari peserta didik selama ditiadaknya pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman bernama Ibu Modir telah memberikan tanggapan bahwa:

“Penghapusan mata pelajaran PJOK sangat mempengaruhi sekali terhadap akses peserta didik dalam proses pembelajaran, karena tidak ada pengetahuan tentang pendidikan jasmani dan kesehatan selama pelajarannya di sekolah pada kelas XII. Pihak sekolah dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan olahraga dengan memberikan motivasi dan penyuluhan pada kelas XI sebelum naik kelas XII, seperti harus ada kegiatan aktivitas fisik jasmani, karena di kelas XII sudah tidak ada pelajaran PJOK. Berdasarkan langkah-langkah yang diambil guru dalam memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga untuk saat ini belum ada, cuman memberikan motivasi dan arahan pada peserta didik supaya kebugaran jasmani peserta didik tetap optimal.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Anjas beliau memberikan tanggapan yang sedikit sama yaitu:

“Penghapusan mata pelajaran PJOK sangat mempengaruhi akses peserta didik terhadap pengetahuan dan praktik olahraga. Sementara itu pihak sekolah dalam mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan hanya tetap mengikuti kurikulum yang ada serta belum ada langkah-langkah yang diambil guru atau pihak sekolah untuk memastikan peserta didik apakah sudah mendapatkan pendidikan olahraga yang memadai, hanya saja dengan memberikan sebuah motivasi dan bimbingan.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Matisuri selaku guru SMK Negeri 1 Batang yang memberikan tanggapan yang tidak jauh berbeda yaitu:

“Kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK pada kurikulum kelas XII SMK sangat berpengaruh, karena pengetahuan peserta didik tentang pentingnya beraktifitas olahraga menjadi berkurang. Pihak sekolah juga berusaha untuk selalu aktif membela tentang olahraga lewat program literasi sekolah guna untuk mengatasi keterbatasan

aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan tentang olahraga dan guru atau pihak sekolah juga mengambil langkah-langkah untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga melalui kegiatan ekstrakurikuler, selain itu peserta didik juga bisa memanfaatkan dari program literasi sekolah.” (wawancara 13 Agustus 2024)

Sementara itu peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Wilujeng selaku ketua organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang dan Ibu Modir selaku anggota organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang yang kebetulan memberikan tanggapan yang begitu sama bahwa:

“Mengenai penghapusan pembelajaran PJOK sangat betul menyebabkan keterbatasan akses peserta didik dalam pengetahuan aktivitas fisik, sehingga menjadikan pengetahuan baik teori dan praktik pada peserta didik berkurang, sehingga peserta didik kurang bisa mengimplementasikannya sendiri, karena tidak adanya aktivitas fisik. Dengan begitu organisasi juga sudah memberikan usulan mengenai program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik, tetapi belum ada tanggapan mengenai hal tersebut terhadap instansi terkait. Sementara itu kami selaku bagian dari organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang senantiasa mengadakan semacam perkumpulan guna untuk melakukan sharing-sharing atau berbagi informasi dan bertukar pemikiran mengenai proses pembelajaran peserta didik selama di sekolah, sehingga dengan adanya seperti ini kami dapat melihat dan mengetahui peran guru PJOK yang semestinya.” (wawancara 15 Agustus 2024).

Sejalan dengan tanggapan yang disampaikan di atas oleh Bapak Wilujeng selaku ketua organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang dan Ibu Modir selaku anggota organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang yang hampir begitu sama dengan tanggapan dari Bapak Matisuri selaku bendahara organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang yang mana beliau menyampaikan beberapa tanggapan yaitu:

“Penghapusan pelajaran PJOK menyebabkan keterbatasan akses peserta didik terhadap aktivitas fisik dan pengetahuan tentang olahraga, sehingga pengetahuan mengenai ilmu keolahragaan dan praktik menjadi berkurang serta pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan juga berkurang. Kami juga sudah mengusulkan program atau inisiatif melalui link, tetapi belum ada respon dari instansi terkait. Organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang melihat peran

guru PJOK dengan mengadakan perkumpulan sosialisasi antar guru PJOK untuk bersama-sama dalam memberikan sumbangsih informasi dan pemikiran terhadap perkembangan proses belajar mengajar peserta didik di kelas.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Observasi yang peneliti lakukan dengan peserta didik kelas XII di dua sekolah SMK Negeri di kota Batang mendapatkan hasil bahwa peserta didik di kelas XII memiliki keterbatasan aktivitas fisik di sekolah karena ada kebijakan baru yaitu penghapusan pelajaran PJOK pada kurikulum pembelajaran kelas XII SMK/MAK. Pengetahuan terkait pendidikan olahraga dan kesehatan di sekolah melalui pelajaran PJOK sudah minim, sehingga peserta didik kelas XII SMK/MAK diharuskan untuk mencari materi mengenai pengetahuan olahraga dan kesehatan melalui sosial media. Selain itu peserta didik kelas XII merasa kekurangan informasi mengenai olahraga dan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Batang bernama adik Dapros dan adik Dasiru yang memberikan tanggapan yang sama bahwa:

“Iya ada dan merasa bahwa saya memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas di sekolah. Saya mendapatkan pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan melalui media sosial. Di samping itu saya juga merasa kekurangan informasi atau latihan yang penting untuk kesehatan fisik karena tidak ada yang memandu lagi.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman yang bernama adik Asbakoro dan adik Miskom yang memberikan beberapa tanggapan yang sama bahwa:

“Iya ada saya memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas di sekolah karena di sekolah sudah tidak ada pelajaran PJOK. Saya mendapatkan pengetuan tentang olahraga dan kesehatan melalui buku-buku yang ada atau dengan melalui media sosial. Begitupun saya juga sangat merasa kekurangan informasi mengenai latihan yang penting untuk kesehatan fisik, karena dalam praktik langsung tidak ada yang memandu.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan akses belajar

terkait pelajaran PJOK pada peserta didik sangat mempengaruhi sekali, karena sudah tidak ada pengetahuan tentang kebugaran aktivitas pendidikan jasmani dan kesehatan selama pelajarannya di sekolah pada kelas XII. Pihak sekolah juga dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan dengan memberikan semacam motivasi dan penyuluhan pada kelas XI sebelum naik kelas XII supaya mereka tetap menjaga kebugaran jasmaninya meskipun kelas sudah tidak menerima pembelajaran PJOK di kelas XII, sementara di sisi lain pihak sekolah juga tetap mengikuti kebijakan kurikulum pendidikan yang ada.

5. Respon responden terkait timbulnya rasa malas dalam diri peserta didik yang mana menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan yang minim aktivitas fisik atau gerakan.

Rasa malas sejatinya sudah tertanam dalam diri manusia. Rasa malas membuat suatu pekerjaan yang seharusnya dikerjakan supaya dapat selesai tepat waktu tapi malah sebaliknya. Dari sekian banyak manusia khususnya para peserta didik telah membuat remeh masalah ini dan mereka menganggap rasa malas tidak berdampak sama sekali pada kehidupan mereka nantinya, sehingga peserta didik dengan santainya menganggap rasa malas adalah hal yang sudah umum atau lumrah bagi kalangan manusia. Jadi, rasa malas adalah perilaku yang hampir dimiliki oleh sebagian banyak orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Dirmanto selaku guru PJOK SMK Negeri 1 Batang yang mana beliau memberikan tanggapan bahwa:

“Timbulnya rasa malas pasti ada, karena pembelajaran PJOK bersifat aktif sehingga dapat menghilangkan rasa malas gerak dan pasif. Dalam mengatasi rasa malas pada peserta didik yaitu ketika mau naik kelas XII selalu diberi pesan untuk senantiasa melakukan aktivitas olahraga di rumah masing-masing seperti lari atau aktivitas olahraga yang meningkatkan daya tahan tubuh. Terkati program atau inisiatif yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk saat ini tidak ada, karena kelas XII disibukan dengan materi kejuruan dan magang.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Anjas yang menyatakan bahwa:

“Terkait timbulnya rasa malas jelas kurang semangat, selain itu saya juga hanya memberikan motivasi untuk mengatasi rasa malas pada peserta didik kelas XII. Begitupun dengan program atau inisiatif dari sekolah belum ada, paling dengan memberikan sebuah motivasi dan dorongan supaya bisa tetap aktif dan bugar.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Tanggapan lain juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Modir yang menyatakan bahwa:

“Timbulnya rasa malas iya jelas ada, selain itu dalam mengatasi rasa malas dan kurangnya motivasi pada peserta didik kelas XII guru PJOK selalu memberikan pendekatan pada peserta didik mengenai hal dan rancangan apa yang harus disiapkan untuk memasuki di dunia kerja, seperti kebugaran jasmani yang seperti apa, sementara itu juga selalu memberikan motivasi dan bimbingan. Selanjutnya terkait program atau inisiatif yang dapat membantuk meningkatkan kembali motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yaitu dengan berkolaborasi antar guru PJOK, guru adaptif, dan guru normatif ” (wawancara 14 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang telah mendapatkan informasi bahwa timbulnya rasa malas dan penurunan motivasi pada peserta didik kelas XII sudah semestinya terjadi, hal ini memberikan dampak yang begitu luar biasa pada perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam pengetahuan olahraga dan aktivitas pendidikan jasmani serta kesehatan yang ada dalam diri mereka. Organisasi juga memberikan rekomendasi untuk mengatasi kurangnya motivasi peserta didik dengan memberikan semacam dorongan motivasi dan kebutuhan dalam setiap pembelajaran kejuruan untuk tetap melakukan aktivitas fisik mandiri di luar jam pelajaran. Program khusus yang berikan organisasi untuk mendukung guru PJOK saat ini belum ada. hanya saja semua guru PJOK telah memahami mengenai kebijakan ini, sehingga para guru PJOK telah sepakat untuk membuat semacam bimbingan khusus terhadap peserta didik di luar jam pelajaran. Pernyataan ini sangat

sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Wilujeng selaku ketua MGMP PJOK Kabupaten Batang yang berpedapat:

“Timbulnya rasa malas ya ada, banyak guru PJOK yang dapat informasi dari guru kejuruan atau guru produktif yang mengatakan bahwa banyak peserta didik kurang semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran kejuruan maupun pada saat magang diperusahaan tertentu serta sebagian juga ada perusahaan yang melaporkan pada pihak sekolah mengenai magang peserta didik yang senantiasa kurang bersemangat, cekatan, disiplin, dan produktif dalam melaksanakan kegiatan magang pada bidang pekerjaan tertentu. Rekomendasi organisasi untuk mengataasi masalah kurangnya motivasi dalam beraktivitas fisik dengan memberikan masukan berupa dorongan motivasi dan kebutuhan dalam pembelajaran pada setiap guru PJOK SMK supaya dapat memberikan semacam motivasi pada peserta didik untuk selalu melakukan aktivitas fisik diluar jam pelajaran sekolah di saat penerapan kebijakan berlangsung guna untuk mempersiapkan prospek karir di dunia kerja. Karena pada tiap perusahaan pasti membutuhkan kebugaran jasmani dan fisik yang bagus. Saat ini belum ada program khusus yang mendukung guru PJOK untuk memotivasi peserta didik, cuman pada masing-masing guru PJOK telah mengerti dan memahami mengenai kebijakan ini, sehingga guru PJOK mempunyai inisiatif untuk memberikan semacam pelatihan tersendiri pada peserta didik diluar jam pelajaran sekolah untuk persiapan bekal di dunia kerja pada perusahaan-perusahaan besar seperti pertambangan, perseroan terbatas, dan pabrik-pabrik yang levelnya sudah bertaraf internasional.” (wawancara 15 Agustus 2024).

Sejalan dengan pernyataan di atas sama dengan tanggapan dari Bapak Matisuri selaku bendahara MGMP PJOK Kabupaten Batang dan Ibu Modir anggota MGMP PJOK Kabupaten Batang yang mengutarakan tanggapan yang sama sebagai berikut:

“Timbulnya rasa malas iya sangat ada, saya kadang dapat informasi dari guru kejuruan atau guru produktif bahwa peserta didik kurang adanya gairah dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Begitupun organisasi selalu memberikan masukan, dorongan dan motivasi pada masing-masing guru PJOK SMK guna guru dapat memberikan kontribusinya pada peserta didik untuk selalu melakukan aktivitas fisik di luar jam sekolah dalam penerapan kebijakan ini. Kaitannya dengan program khusus untuk saat ini masih belum ada, namun dengan adanya pertemuan rapat dan penyuluhan terhadap perkumpulan guru PJOK, organisasi kami selalu memberikan semacam dorongan kepada guru PJOK untuk senantiasa memberikan

bimbingan dan konsultasi secara khusus pada peserta didik khususnya kelas XII untuk melakukan aktivitas fisik diluar jam pelajarannya atau jam sekolah guna dapat mempersiapkan untuk memasuki di dunia pekerjaan baik pada perseroan terbatas atau perusahaan terbesar yang bertaraf nasional maupun internasional.

Sementara itu peneliti melakukan wawancara pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Batang yakni adik Dapros dan Dasiru yang memberikan pernyataan tanggapan yang sama bahwa:

“Iya saya lebih malas karena tidak ada motivasi dan malas karena olahraga sendiri. sementara itu saya sudah berusaha untuk mengatasi rasa malas tersebut supaya tetap aktif secara fisik dengan mendorong dan menyakinkan diri sendiri untuk mau berolahraga.” (wawancara 13 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara di atas di sini peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman yakni adik Miskom dan Asbakoro yang menyatakan beberapa tanggapan yang sama bahwa:

“Terkait rasa malas untuk saya sendiri masih sering berolahraga tetapi untuk teman-teman hilang minat olahraga bilamana pelajaran PJOK dihapus. Sehingga banyak sebagian peserta didik yang malas untuk berolahraga karena kurangnya motivasi. Dengan begitu saya untuk mengatasi rasa malas dengan mendorong atau memaksa diri supaya lebih baik lagi dalam berolahraga dan lebih rutin menjaga kesehatan.” (wawancara 14 Agustus 2024).

Hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa timbulnya rasa malas mempunyai sering terjadi pada diri manusia terutama pada peserta didik. Maka dari itu pemberian motivasi dalam diri harus senantiasa mengikuti arah dari kebijakan yang ada. Terkait kebijakan yang ditiadakannya pembelajaran PJOK di kelas XII SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman rasa malas semakin bertambah dalam melakukan aktivitas olahraga mandiri di luar jam pelajaran sekolah, namun dengan pemberian motivasi untuk melakukan kegiatan aktivitas olahraga sebagian peserta didik masih melakukan aktivitas olahraga sendiri dengan dorongan dan paksaan yang ada dalam diri mereka. selain itu bimbingan dan

dorongan dari guru itu perlu untuk mempersiapkan peserta didik supaya tetap aktif untuk beraktivitas fisik terutama pada kelas XII guna untuk mempersiapkan di dunia kerja.

B. Pembahasan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di berbagai jenjang sekolah, mulai dari SD, SMP, hingga SMA/SMK. Dalam proses pembelajaran PJOK di jenjang sekolah dasar hingga menengah telah menerapkan menerapkan beberapa materi yang mendasari dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga pembelajaran PJOK tidak hanya tentang gerak saja, melainkan tentang membentuk karakter melalui aspek afektif, membentuk intelektual melalui aspek kognitif, dan membentuk sistem gerak yang baik melalui aspek psikomotor. Jadi, pada sistem pendidikan pada pembelajaran PJOK dirancang untuk mendorong pertumbuhan kemampuan keterampilan motorik dan pengetahuan yang dapat dipertahankan jika pengetahuan tersebut diintegrasikan dengan aktivitas fisik dan berkontribusi pada misi pendidikan sekolah untuk memberikan pertumbuhan pendidikan seimbang yang holistik dan berkelanjutan kepada anak-anak. PJOK merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan atau usaha yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja manusia melalui pengetahuan dan kegiatan fisik yang senantiasa bertujuan memperoleh hasil yang baik dalam sistem pendidikan (Mustafa & Dwiyoogo, 2020). Hasil yang baik dalam sistem pendidikan bertumpu pada proses pembelajaran yang baik dan terarah.

Kurikulum merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan dalam pendidikan. Kurikulum adalah semua aktivitas dan pengalaman yang berisi materi yang dipersiapkan secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di kampus, atau di luar sekolah yang senantiasa menjadi tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan sudah sepenuhnya mengalami perubahan dan pengembangan yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan kata lain kurikulum bersifat dinamis. Dengan demikian, perubahan dan pengembangan harus

dilakukan secara sistematis dan tepat sasaran, bukan sekedar perubahan. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas ke arah mana sistem pendidikan nasional akan sejalan dengan kurikulum. Oleh karena itu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar hingga menengah dan dapat diikuti dengan optimal oleh sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Reformasi pada kurikulum selalu jadi bahan pertimbangan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Jadi dengan adanya kurikulum maka konten dari materi pembelajaran PJOK dapat ditetapkan.

Kebijakan Penghapusan Pembelajaran PJOK diberlakukan pada kurikulum kelas XII SMK/MAK, sehingga kelas XII SMK/MAK sudah tidak ada lagi mata pelajaran PJOK pada materi pembelajarannya. Hal ini dikarenakan adanya Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 yang menyatakan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran PJOK khusus kelas XII SMK/MAK ditiadakan. Sementara itu pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 464/D.D5/KK/2018 tanggal 30 Agustus 2018 juga menjelaskan tentang pengurangan jumlah kompetensi dasar (KD) yang awalnya berjumlah 12 KD sekarang menjadi 9 KD saja. Padahal aktivitas fisik olahraga sangat dianjurkan bagi remaja karena dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan psikologis dan sosial mereka. Selain itu, sekolah merupakan tempat di mana program kesehatan dapat dipromosikan dan tindakan yang ada sekolah ini adalah kegiatan yang bagus untuk meningkatkan kondisi kebugaran dan fisik remaja (Prakosa & Maksum, 2018). Dengan diberlakukan kebijakan ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 34 tahun 2018 telah disinggung bahwa Standar Kompetensi Kelulusan untuk SMK/MAK adalah kesehatan jasmani dan rohani. Oleh karena itu dengan dihapuskannya pembelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII akan berdampak pada kondisi psikologis seperti menurunnya kebugaran dan kesehatan fisik, kurangnya ilmu pengetahuan olahraga dan kesehatan serta timbulnya rasa malas dalam diri selanjutnya yang terakhir terbatasnya aktivitas

fisik olahraga di sekolah. Apalagi setelah lulus mereka harus dihadapkan pada persaingan dunia kerja baik pada perusahaan besar di luar negeri ataupun di Indonesia seperti pertambangan, perseroan terbatas (PT) dan pabrik-pabrik yang levelnya sudah bertaraf internasional.

1. Kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK pada peraturan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 juni 2018.

Kebijakan penghapusan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di kelas XII SMK berdampak signifikan terhadap kebugaran fisik siswa. Berdasarkan penelitian Tsania et al., (2023), ditemukan bahwa penghapusan PJOK mengakibatkan penurunan kebugaran jasmani siswa. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam penelitian tersebut menunjukkan kebugaran fisik yang rendah. Hal ini memperkuat teori kesehatan fisik yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang teratur sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik. Ketiadaan PJOK dalam kurikulum menyebabkan penurunan aktivitas fisik, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi fisik siswa. Keterlibatan dalam olahraga tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga berperan dalam kesejahteraan mental dan emosional siswa. Penghapusan PJOK berpotensi melemahkan kesehatan holistik pada siswa di SMK.

Respons dari guru PJOK terhadap kebijakan ini cenderung negatif. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru PJOK di SMK Negeri 1 Batang, kebijakan ini dianggap merugikan siswa karena menghilangkan kesempatan berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang penting. Dalam teori pendidikan, guru memiliki peran penting dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal, termasuk dalam aspek kebugaran fisik. Dengan adanya kebijakan penghapusan PJOK, peran ini menjadi terbatas karena kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai kesehatan fisik berkurang. Guru PJOK juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa kualitas pendidikan jasmani di sekolah akan menurun. Pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui

aktivitas tim dan kompetisi sehat. Oleh karena itu, kebijakan ini dinilai merugikan dalam jangka panjang.

Siswa SMK juga menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kebijakan penghapusan PJOK. Penelitian Prakosa & Maksu, (2018) menemukan bahwa 75,3% siswa tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Siswa merasa bahwa PJOK membantu mengurangi stres dan menjaga keseimbangan fisik serta mental. Aktivitas fisik melalui PJOK dinilai memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mental peserta didik, terutama dalam mengelola stres dari beban akademik. Kehilangan mata pelajaran PJOK membuat siswa kehilangan salah satu sarana penting untuk menjaga kesehatan mental. Ketidakseimbangan ini diperkirakan akan berdampak pada motivasi belajar dan kinerja akademik siswa di kelas. Oleh sebab itu, PJOK dianggap memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan dalam kurikulum sekolah.

Kebijakan ini juga memengaruhi kesiapan fisik siswa dalam memasuki dunia kerja. Kebugaran fisik merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan di banyak profesi, terutama yang membutuhkan tenaga fisik dan stamina. Tanpa adanya mata pelajaran PJOK, siswa mungkin kurang memiliki kesiapan fisik untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik intensif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebugaran fisik yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi risiko cedera di tempat kerja. Dengan demikian, kebijakan penghapusan PJOK berpotensi menurunkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Sebagai generasi yang akan memasuki pasar kerja, siswa membutuhkan pendidikan fisik yang komprehensif untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Organisasi profesi guru PJOK juga memberikan respons negatif terhadap kebijakan ini. Dari sudut pandang organisasi profesi, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari kurikulum yang membantu membentuk karakter, kebugaran fisik, dan mental siswa. Organisasi profesi menekankan bahwa kebijakan penghapusan PJOK bertentangan dengan

konsep pendidikan holistik yang mencakup pengembangan fisik, kognitif, dan sosial siswa. Aktivitas fisik yang teratur tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif dan prestasi akademik (A. S. Pratiwi et al., 2023). Pendidikan jasmani berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, kerjasama, dan kompetisi sehat. Tanpa adanya pendidikan jasmani, kualitas pendidikan secara keseluruhan akan terpengaruh.

Teori pendidikan jasmani menyatakan bahwa aktivitas fisik yang teratur memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif siswa. Penelitian Gamage et al., (2021) menemukan bahwa siswa yang aktif secara fisik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Aktivitas fisik membantu meningkatkan aliran darah ke otak, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan belajar. Penghapusan PJOK berpotensi mengurangi aktivitas fisik peserta didik, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada prestasi akademik. Selain itu, PJOK juga berperan dalam membangun keterampilan sosial siswa melalui interaksi dalam kegiatan olahraga dan permainan tim Mulyana et al., (2024). Tanpa PJOK, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, yang juga bermanfaat di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK dan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa kebijakan ini berdampak negatif pada kebugaran fisik dan kesejahteraan mental peserta didik. Dalam teori kesehatan dan pendidikan jasmani, seperti yang dijelaskan oleh James et al., (2023), aktivitas fisik di sekolah memiliki kontribusi besar dalam menjaga kebugaran fisik siswa serta meningkatkan prestasi akademik. Tanpa adanya mata pelajaran PJOK, siswa kehilangan kesempatan untuk bergerak aktif, yang memengaruhi kondisi fisik dan mental mereka. Penurunan aktivitas fisik ini selaras dengan temuan Latino & Tafuri, (2023) yang menyatakan bahwa pengurangan aktivitas fisik di sekolah berdampak pada menurunnya kebugaran jasmani dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Dampak kebijakan ini tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga memengaruhi profesi guru PJOK. Guru-guru PJOK yang diwawancarai menyatakan bahwa kebijakan tersebut mengurangi jam mengajar mereka, bahkan menyebabkan beberapa guru kehilangan pekerjaan atau harus mencari peluang mengajar di tempat lain. Dalam teori manajemen pendidikan, seperti yang diuraikan oleh Jamali & Refi, (2022) stabilitas pekerjaan guru sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan kepuasan kerja. Hilangnya jam mengajar berpotensi menurunkan motivasi guru dan berakibat pada kualitas pengajaran yang diberikan. Kondisi ini juga sejalan dengan hasil penelitian Partini et al., (2023) yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan pekerjaan di kalangan guru dapat menyebabkan penurunan kualitas pengajaran dan berpengaruh pada efektivitas pendidikan di sekolah.

Pandangan dari organisasi profesi PJOK di Kota Batang, seperti yang disampaikan oleh ketua MGMP PJOK Kabupaten Batang, menyoroti pentingnya peran PJOK dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Menurut teori pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Lövdén et al., (2020), pendidikan yang baik harus mencakup aspek kognitif, fisik, dan sosial. Pendidikan jasmani berperan penting dalam mengembangkan keterampilan fisik dan mental yang dibutuhkan siswa untuk memasuki dunia kerja, terutama dalam bidang yang membutuhkan stamina dan keterampilan fisik. Tanpa adanya PJOK, siswa mungkin kurang siap secara fisik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja, seperti yang juga dibahas dalam penelitian oleh Ayesha, (2024) yang menunjukkan bahwa kebugaran fisik sangat penting dalam berbagai profesi, terutama yang berkaitan dengan industri manufaktur dan pertambangan.

Kebijakan penghapusan PJOK juga memperlihatkan kurangnya respons dari instansi terkait terhadap masukan yang diberikan oleh organisasi profesi guru. Organisasi MGMP PJOK telah menyampaikan keberatan resmi melalui saluran formal, tetapi hingga saat ini belum ada tanggapan yang memadai dari pihak pemerintah. Menurut teori kebijakan

pendidikan yang diuraikan oleh Rizih et al, (2024) partisipasi dan konsultasi yang efektif antara pemerintah dan pemangku kepentingan sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang tepat. Ketidaktanggapan pemerintah terhadap masukan dari organisasi profesi guru PJOK menunjukkan kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pembuatan kebijakan ini. Hal ini juga selaras dengan temuan Yuliah, (2020) yang menekankan pentingnya konsultasi yang transparan dan inklusif dalam merumuskan kebijakan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan semua pihak.

Selain itu, dari perspektif peserta didik, penghapusan PJOK dianggap sangat merugikan, terutama dalam hal aktivitas fisik yang seharusnya dapat membantu mengurangi stres dan menjaga keseimbangan fisik serta mental siswa. Teori kesejahteraan siswa (*student well-being*) yang dikemukakan oleh Herbert et al., (2020) menegaskan bahwa aktivitas fisik secara rutin berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan mengurangi tingkat stres pada siswa. Dengan ditiadakannya PJOK, siswa kehilangan kesempatan untuk melepaskan stres melalui olahraga, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi performa akademik mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putranto & Efendi, (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik di sekolah tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga berdampak positif pada konsentrasi dan prestasi akademik.

Pengaruh kebijakan ini juga harus dilihat dari perspektif jangka panjang. Hilangnya pendidikan jasmani di kelas XII berpotensi mengurangi kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan fisik di masa dewasa. Menurut teori pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) yang dikemukakan oleh Iswahyudi et al., (2023) pengalaman belajar yang didapatkan selama masa sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku seseorang di masa depan. Pendidikan jasmani berperan dalam membentuk kebiasaan gaya hidup sehat, dan tanpa adanya pendidikan ini, siswa mungkin tidak memiliki kesadaran yang cukup akan pentingnya menjaga kesehatan fisik di kemudian hari. Penelitian oleh

Carballo-Fazanes et al., (2020) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa kebiasaan aktivitas fisik yang dibentuk selama masa sekolah memiliki korelasi yang kuat dengan kesehatan fisik individu di masa dewasa.

2. Dampak yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik terkait menurunnya kebugaran jasmani dan daya tahan dalam selang waktu kegiatan sekolah yang banyak menguras fisik seperti praktik pada bengkel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PJOK dan observasi di lapangan, penurunan kebugaran jasmani dan daya tahan tubuh peserta didik menjadi fenomena yang muncul seiring dengan kebijakan ini. Hal ini selaras dengan teori kebugaran jasmani yang dikemukakan oleh Irwansyah et al, (2021) yang menegaskan bahwa kebugaran jasmani berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas fisik tanpa kelelahan berlebihan dan memiliki dampak langsung terhadap produktivitas. Pengurangan aktivitas fisik yang sistematis melalui pendidikan formal, dalam hal ini penghapusan mata pelajaran PJOK, berpotensi melemahkan daya tahan dan kemampuan fisik peserta didik.

Penurunan kebugaran jasmani juga berpotensi mempengaruhi kesiapan fisik peserta didik dalam dunia kerja. Beberapa laporan dari guru produktif menunjukkan bahwa peserta didik sering mengeluh mengenai kondisi fisik mereka saat menjalani magang atau memasuki dunia kerja. Studi dari Frank et al., (2020) menyoroti pentingnya aktivitas fisik teratur untuk meningkatkan fungsi kardiovaskular dan kesehatan metabolik, yang diperlukan untuk menunjang kinerja di lingkungan kerja. Penurunan aktivitas fisik akibat dihapusnya mata pelajaran PJOK ini, menurut penelitian, dapat menyebabkan dampak negatif pada kondisi fisik peserta didik yang berujung pada cepat lelah saat bekerja.

Meskipun guru PJOK berusaha mengatasi situasi ini melalui program seperti "Jumat Sehat" dan memberikan bimbingan tentang pentingnya menjaga kebugaran jasmani secara mandiri, efektivitasnya masih terbatas. Program-program tambahan ini lebih bersifat komplementer, bukan

pengganti kegiatan rutin yang seharusnya didapat melalui pembelajaran formal PJOK. Menurut White et al., (2021) motivasi intrinsik untuk melakukan aktivitas fisik sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Dengan penghapusan PJOK, motivasi untuk berolahraga secara terstruktur menurun karena minimnya dukungan langsung dari lingkungan sekolah.

Strategi yang diberikan oleh guru PJOK untuk mempertahankan kebugaran jasmani melalui latihan mandiri juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini didukung oleh studi dari Prananda et al., (2023) yang menyebutkan bahwa kebiasaan fisik seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan sosial. Kurangnya keterlibatan dalam aktivitas fisik yang terstruktur dan berkurangnya waktu olahraga di sekolah, tanpa penggantian yang memadai, dapat mengarah pada penurunan motivasi dan kebiasaan berolahraga yang sehat.

Selain itu, peran organisasi profesi guru PJOK, seperti MGMP PJOK Kabupaten Batang, dalam menangani isu ini masih terbatas. Berdasarkan wawancara, organisasi ini telah mencoba menyuarakan aspirasi mengenai kebugaran jasmani yang menurun, tetapi belum mendapatkan tanggapan dari pihak terkait. Menurut kajian oleh Snelling, (2023) dalam teorinya tentang "*Community Organization and Health Promotion*," organisasi semacam ini memiliki peran penting dalam menyampaikan dan memediasi kebijakan kesehatan di lingkungan pendidikan. Kurangnya respon dari otoritas terkait menunjukkan bahwa advokasi kebugaran jasmani di tingkat SMK masih kurang mendapatkan perhatian serius. Fenomena ini mengindikasikan perlunya intervensi lebih lanjut, baik dari aspek kebijakan pendidikan maupun promosi kesehatan di sekolah. Jika dibiarkan, penurunan kebugaran jasmani ini dapat berdampak jangka panjang terhadap produktivitas peserta didik di masa depan.

Kebugaran jasmani merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa

mengalami kelelahan berlebihan. Dalam pendidikan, keberadaan mata pelajaran PJOK memberikan fondasi penting bagi peserta didik untuk memahami pentingnya olahraga dan menerapkan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Penghapusan mata pelajaran ini secara langsung berdampak pada menurunnya kondisi kebugaran peserta didik, sebagaimana hasil wawancara dengan para guru dan peserta didik di SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman menunjukkan adanya penurunan daya tahan tubuh siswa serta keluhan kelelahan saat magang dan bekerja.

Sebuah penelitian oleh Herlambang et al., (2023) menunjukkan bahwa pengurangan atau penghapusan program olahraga dalam kurikulum sekolah berpotensi menyebabkan penurunan kebugaran jasmani dan kesehatan mental siswa. Smith et al. menyoroti bahwa aktivitas fisik tidak hanya penting untuk kesehatan fisik, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada kesehatan psikologis, termasuk peningkatan suasana hati, pengurangan stres, dan peningkatan kemampuan kognitif. Dalam hal ini, kebijakan penghapusan PJOK dapat mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan untuk menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik mereka, terutama ketika mereka dihadapkan pada tuntutan magang dan dunia kerja yang membutuhkan kondisi fisik optimal.

Selain itu, hasil penelitian Zalal et al., (2023) relevan untuk memahami penurunan motivasi siswa dalam berolahraga. Menurut teori ini, individu akan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas jika mereka merasa otonom dan memiliki kontrol atas tindakan mereka. Dalam kasus ini, hilangnya struktur formal dalam bentuk pelajaran PJOK dapat membuat siswa merasa kurang terdorong untuk secara mandiri menjaga kebugaran jasmani mereka. Meskipun guru PJOK memberikan dorongan dan strategi untuk melakukan olahraga mandiri, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa termotivasi untuk mengikuti saran tersebut secara konsisten.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah studi dari Piñeiro-Cossio et al., (2021) yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam

program olahraga sekolah secara signifikan lebih sehat secara fisik dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses terbatas ke pendidikan jasmani di sekolah cenderung mengalami penurunan kebugaran fisik, terutama jika mereka tidak memiliki akses ke kegiatan olahraga di luar sekolah. Dalam kasus SMK di Kota Batang, meskipun ada inisiatif untuk program "Jumat Sehat", hasilnya dinilai kurang optimal karena hanya dilakukan sebulan sekali dan tidak cukup untuk menggantikan peran PJOK dalam membentuk kebiasaan olahraga yang konsisten.

Studi oleh Riyanto, (2020) juga mendukung bahwa pendidikan jasmani di sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik siswa. Mereka menyimpulkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam olahraga di sekolah cenderung memiliki kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan hingga dewasa. Dengan hilangnya mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK, terdapat potensi hilangnya pembentukan kebiasaan sehat ini pada siswa di Kota Batang, yang mana hal ini akan berdampak pada kesiapan mereka menghadapi tuntutan fisik di dunia kerja. Upaya mitigasi yang telah dilakukan, seperti bimbingan pribadi dan program Jumat Sehat, meskipun berniat baik, masih belum cukup untuk mengatasi dampak dari kebijakan tersebut.

3. Berkurangnya kesempatan untuk beraktivitas fisik dengan baik dan benar dalam sebuah ruang pembelajaran di lingkup pendidikan atau sekolah.

Hilangnya kesempatan beraktivitas fisik bagi peserta didik kelas XII SMK di Kota Batang akibat penghapusan mata pelajaran PJOK mencerminkan dampak serius terhadap kesehatan fisik siswa. Berdasarkan penelitian Istyanto & Rahmi, (2023) aktivitas fisik teratur sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental remaja. Dalam hal ini, hilangnya kesempatan aktivitas fisik dalam kurikulum sekolah akan mempengaruhi aspek vital kebugaran jasmani siswa. Penelitian yang dilakukan di dua sekolah SMK Negeri di kota Batang menunjukkan bahwa perkembangan fisik peserta didik, seperti tinggi badan dan bentuk tubuh, menjadi indikator

penurunan aktivitas fisik yang tidak diimbangi oleh kegiatan alternatif. Ini sejalan dengan hasil penelitian Yuksel et al., (2020) yang menyatakan bahwa pengurangan jam aktivitas fisik di sekolah berkontribusi langsung terhadap meningkatnya risiko obesitas dan masalah postur tubuh pada siswa.

Selain aspek kesehatan fisik, hilangnya kesempatan beraktivitas fisik juga mempengaruhi daya tahan tubuh dan semangat peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan penelitian Amir, (2023) aktivitas fisik tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebugaran, tetapi juga berperan penting dalam memotivasi siswa untuk tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru PJOK dari kedua sekolah yang diwawancarai menyatakan bahwa meskipun terdapat inisiatif dari sekolah untuk menyediakan kegiatan pengganti, seperti ekstrakurikuler dan program Jumat Sehat, frekuensinya yang terbatas tidak cukup untuk menggantikan peran PJOK dalam menjaga kebugaran siswa secara konsisten. Dalam hal ini, hasil penelitian sebelumnya oleh Hilal Al Faritsi et al., (2023) menunjukkan bahwa pengurangan waktu PJOK di sekolah berpengaruh terhadap penurunan motivasi siswa untuk berolahraga secara mandiri.

Peran organisasi profesi seperti MGMP PJOK Kabupaten Batang juga penting dalam merespons kebijakan ini. Berdasarkan teori *Organisational Change and Adaptation* dalam ketika perubahan kebijakan Purwanto & Hermanto, (2023) terjadi, organisasi perlu segera melakukan adaptasi untuk mempertahankan peran dan fungsinya. Namun, dalam kasus ini, meskipun MGMP telah berupaya dengan cara mengajukan usulan melalui Google Form dan memberikan dukungan kepada guru PJOK, respons dari pihak pemerintah pusat belum optimal. Hal ini menggambarkan ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan kebijakan yang mendadak dan kurangnya koordinasi antara organisasi profesi dan pembuat kebijakan. Penelitian dari Turi et al, (2024) menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru, organisasi profesi, dan sekolah sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program aktivitas fisik di sekolah.

Selanjutnya, faktor eksternal seperti dunia kerja juga menjadi perhatian dalam diskusi mengenai hilangnya kesempatan aktivitas fisik. Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK, persiapan peserta didik memasuki dunia kerja, terutama di bidang yang membutuhkan kondisi fisik yang prima seperti pertambangan, menjadi lebih sulit tanpa adanya latihan fisik yang cukup. Teori *Employability Skills* dari Yorke menegaskan bahwa kesehatan fisik dan kebugaran merupakan salah satu elemen kunci dalam kesiapan kerja, terutama di sektor-sektor yang membutuhkan tenaga fisik Pasaribu & Subhan, (2022). Penelitian terbaru oleh Syawang et al., (2024) menunjukkan bahwa perusahaan besar semakin menuntut standar kebugaran fisik yang tinggi, sehingga hilangnya pelajaran PJOK di sekolah dapat mempengaruhi daya saing siswa dalam seleksi kerja.

Penggunaan aktivitas fisik sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial dan mental juga terancam dengan hilangnya mata pelajaran PJOK. Berdasarkan *Social Learning Theory* dari Bandura menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan fisik di sekolah membantu siswa membangun rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan kerja tim, dan mempelajari disiplin diri Rumjaun & Narod, (2020). Hilangnya kesempatan ini diakui oleh guru PJOK dan organisasi MGMP yang mencatat adanya penurunan kualitas interaksi sosial di antara siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiménez-Parra et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pengurangan kegiatan fisik di sekolah berpengaruh negatif terhadap kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan bersosialisasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PJOK serta organisasi MGMP, aktivitas fisik memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan fisik peserta didik, seperti yang diutarakan oleh Bandura dalam teorinya mengenai *self-efficacy*, di mana aktivitas fisik membantu individu membangun keyakinan diri dalam mengelola kesehatan fisik mereka (Ouyang et al., 2023). Dengan hilangnya kesempatan berolahraga di sekolah, peserta didik kehilangan sarana yang secara langsung mendukung

pembentukan fisik dan kesehatan, terutama pada masa penting seperti transisi menuju dunia kerja.

Dalam hal ini, teori *Physical Literacy Whitehead* menjadi relevan, yang mana *Whitehead* berpendapat bahwa pengembangan kecakapan fisik di sekolah membantu peserta didik untuk tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Kebijakan penghapusan PJOK di kelas XII menghalangi peserta didik dalam memperoleh kemampuan ini, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan menengah mereka. Muhtar & Lengkana, (2021) mengemukakan bahwa aktivitas fisik teratur di sekolah berperan dalam peningkatan kinerja kognitif, mental, dan emosional peserta didik, yang pada akhirnya mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Selanjutnya, tanggapan dari organisasi MGMP yang menolak kebijakan ini didukung oleh penelitian lainnya, seperti studi oleh Tsania et al., (2023) yang menekankan bahwa penghapusan pelajaran olahraga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik peserta didik. Mereka juga mengusulkan solusi melalui pengiriman *Link Google Form* untuk mengembalikan aktivitas fisik, namun solusi ini belum mendapatkan respon dari pihak terkait. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan struktural dari pihak pemerintah dalam mempertahankan integrasi aktivitas fisik dalam kurikulum.

Adapun tanggapan dari peserta didik yang menunjukkan rasa kecewa dan kehilangan kesempatan beraktivitas fisik juga sejalan dengan teori motivasi intrinsik (Peby Gunarto et al., 2022). Peserta didik yang merasa kehilangan kesempatan untuk berolahraga di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik untuk tetap berolahraga, seperti yang terlihat dari usaha mereka melakukan aktivitas fisik secara mandiri di luar sekolah. Namun, tanpa dukungan struktural yang memadai dari sekolah, usaha ini tidak konsisten dan rentan terhadap berbagai hambatan, seperti rasa malas yang dialami oleh peserta didik.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Purba et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani memiliki korelasi positif dengan kesehatan fisik dan mental peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan sosial mereka. Dengan hilangnya kesempatan ini, peserta didik tidak hanya kehilangan manfaat fisik, tetapi juga dampak sosial yang dihasilkan dari kegiatan bersama teman-teman di sekolah. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan jasmani dalam membentuk individu yang siap secara fisik, sosial, dan emosional untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa hilangnya kesempatan beraktivitas fisik akibat penghapusan mata pelajaran PJOK berdampak pada berbagai aspek, mulai dari kesehatan fisik, motivasi, kesiapan kerja, hingga perkembangan keterampilan sosial. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh berbagai studi internasional memperkuat temuan di Kota Batang, di mana inisiatif alternatif yang diterapkan oleh sekolah masih belum cukup untuk menggantikan pentingnya mata pelajaran PJOK dalam menjaga kesehatan dan perkembangan peserta didik.

4. Keterbatasan akses dan literasi pembelajaran terhadap materi pelajaran olahraga dan kesehatan dalam ruang lingkup pendidikan atau sekolah.

Keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan pada materi olahraga dan kesehatan akibat kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK dapat dikaitkan dengan teori pendidikan jasmani dan kesehatan yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis gerak. Menurut Qasash et al., (2023) pembelajaran PJOK seharusnya mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penghapusan mata pelajaran PJOK berpotensi mengurangi akses siswa pada keterampilan psikomotorik yang kritis, seperti keterampilan fisik dan kebugaran yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan tubuh serta kesiapan fisik di dunia kerja. Dalam hal ini, sekolah yang hanya mengandalkan program literasi untuk mengkompensasi kekurangan ini

tidak cukup memenuhi kebutuhan tersebut, karena literasi tidak bisa menggantikan pengalaman langsung dalam aktivitas fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al., (2024) mengungkapkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur melalui pendidikan formal, seperti PJOK, memiliki dampak signifikan terhadap kebugaran fisik dan mental siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang kehilangan waktu untuk berolahraga secara terstruktur di sekolah cenderung mengalami penurunan dalam kebugaran fisik dan mental, serta kurang memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya aktivitas fisik dan kesejahteraan kesehatan. Kebijakan penghapusan PJOK yang terjadi di Batang ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut, di mana siswa mengalami keterbatasan dalam kesempatan beraktivitas fisik, serta minimnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebugaran fisik, yang seharusnya mereka dapatkan melalui mata pelajaran PJOK.

Dari wawancara dengan guru PJOK, tampak bahwa solusi yang diusulkan sekolah untuk mengatasi keterbatasan ini adalah dengan memberikan motivasi dan penyuluhan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, hal ini juga sejalan dengan temuan Rofiqoh & Rasidi, (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak selalu berhasil menjangkau semua peserta didik, terutama siswa yang kurang termotivasi atau tidak memiliki waktu luang yang cukup di luar sekolah. Ekstrakurikuler seringkali hanya diikuti oleh siswa yang sudah memiliki minat dalam olahraga, sehingga banyak siswa lain yang tidak mendapat manfaat dari aktivitas fisik terstruktur, seperti yang seharusnya diberikan melalui PJOK.

Teori lain yang relevan adalah teori keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar oleh Fredricks, Blumenfeld, & Paris dalam yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan komponen fisik sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran (Qasash et al., 2023). Ketika PJOK dihapus dari kurikulum, kesempatan siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang menyeluruh

(baik fisik maupun kognitif) berkurang. Studi oleh Ningsih, (2024) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa aktivitas fisik terstruktur seperti PJOK di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung keterlibatan siswa secara keseluruhan, yang juga berdampak pada hasil akademik dan kesehatan mental.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) tentang pentingnya pendidikan jasmani dalam membangun keterampilan hidup sehat juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan yang didapatkan dari mata pelajaran PJOK penting bagi siswa untuk memahami dampak jangka panjang dari pola hidup sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan pendidikan jasmani formal cenderung lebih minim dalam pemahaman tentang pentingnya aktivitas fisik untuk kesehatan jangka panjang, serta kurang mampu mengintegrasikan aktivitas fisik dalam rutinitas harian mereka, seperti yang terlihat dari respon siswa dalam penelitian ini yang harus melakukan jogging di luar jam sekolah.

Pentingnya pendidikan jasmani sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan hidup yang mendasar, menunjukkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan sosial, seperti kerja tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab (Abidin, 2024). Dengan hilangnya PJOK dari kurikulum kelas XII, keterampilan ini tidak lagi dapat diasah di lingkungan sekolah, yang berdampak pada perkembangan karakter dan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja di masa depan.

Dalam penelitian ini, penghapusan mata pelajaran PJOK dari kurikulum kelas XII SMK di Kota Batang telah menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas fisik dan pengetahuan olahraga siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami penurunan dalam pengetahuan dan keterampilan fisik yang sebelumnya diperoleh melalui pelajaran PJOK. Para guru PJOK melaporkan bahwa mereka berusaha mengatasi kekurangan ini dengan memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk menggunakan program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, metode ini dianggap

tidak memadai untuk menggantikan pelajaran formal PJOK. Menurut Candra et al., (2023) pendidikan jasmani yang terintegrasi dalam kurikulum penting untuk meningkatkan kebugaran fisik dan pengetahuan kesehatan siswa. Tanpa PJOK, siswa kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang diajarkan secara langsung oleh guru. Hal ini menyebabkan penurunan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kesehatan siswa.

Teori "*Self-Determination Theory*" oleh Deci & Ryan menjelaskan bagaimana motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan pendidikan mempengaruhi keterlibatan siswa (Peby Gunarto et al., 2022). Dengan penghapusan mata pelajaran PJOK, siswa kehilangan dukungan dari lingkungan pendidikan yang sebelumnya memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Wawancara menunjukkan bahwa tanpa pelajaran PJOK, motivasi siswa untuk berolahraga menurun karena kurangnya pengawasan dan bimbingan langsung. Deci & Ryan mengemukakan bahwa motivasi intrinsik sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh sistem pendidikan (Peby Gunarto et al., 2022). Penghapusan PJOK menghilangkan sumber motivasi ini, yang penting untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Dengan demikian, siswa mungkin kurang terdorong untuk menjaga kebugaran fisik mereka.

Menurut teori "*Social Cognitive Theory*" yang dikemukakan oleh Bandura yang mana model peran dan penguatan positif memiliki peran penting dalam pembelajaran (Rumjaun & Narod, 2020). Penghapusan pelajaran PJOK menghilangkan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari model peran langsung, yaitu guru yang berkompeten di bidang olahraga dan kesehatan. Di sisi lain Bandura menyatakan bahwa siswa belajar banyak melalui observasi dan imitasi dari model peran yang mereka anggap relevan (Rumjaun & Narod, 2020). Tanpa adanya pengajaran PJOK, siswa kehilangan kesempatan untuk melihat dan meniru perilaku sehat dari guru. Hal ini mengurangi efektivitas pembelajaran mereka dalam hal

keterampilan fisik dan kesehatan. Dengan demikian, penghapusan PJOK berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran olahraga dan kesehatan.

Selanjutnya dari penelitian oleh Alkalah, (2021) menyoroti dampak positif dari pendidikan jasmani yang terintegrasi dalam kurikulum terhadap kesehatan fisik dan mental siswa serta menemukan bahwa pelajaran PJOK berkontribusi pada peningkatan kebugaran fisik dan kesejahteraan mental siswa. Penghapusan pelajaran PJOK dapat mengurangi pemahaman siswa tentang pentingnya aktivitas fisik dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa kekurangan informasi dan bimbingan mengenai kesehatan fisik. Sementara itu Alkalah, (2021) juga menunjukkan bahwa tanpa pelajaran PJOK, siswa mungkin mengalami penurunan dalam kebugaran fisik mereka. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi PJOK dalam kurikulum untuk menjaga kesehatan siswa.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan bahwa penghapusan mata pelajaran PJOK dapat mempengaruhi keterampilan praktis dan pengetahuan siswa. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Suwandaru & Hidayat, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam pengembangan keterampilan fisik dan kesehatan siswa. Dengan tidak adanya pelajaran PJOK, siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mereka. Guru dan organisasi MGMP PJOK telah berusaha mengatasi masalah ini melalui motivasi dan program literasi, tetapi tidak sepenuhnya efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengajaran PJOK dalam kurikulum untuk memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif mengenai kesehatan dan kebugaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penghapusan PJOK berdampak negatif pada pengetahuan dan keterampilan fisik siswa. Tanpa pelajaran PJOK, siswa mungkin kurang mendapatkan informasi dan latihan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan fisik mereka. Meskipun ada upaya dari guru dan organisasi untuk mengatasi kekurangan ini, hasilnya belum memadai. Penelitian ini menunjukkan

perlunya peninjauan kembali kebijakan kurikulum untuk memastikan siswa tetap mendapatkan pendidikan jasmani yang memadai.

5. Timbulnya rasa malas dalam diri peserta didik yang mana menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan yang minim aktivitas fisik atau gerakan.

Timbulnya rasa malas dalam diri peserta didik setelah penghapusan mata pelajaran PJOK pada kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang merupakan isu signifikan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan guru PJOK menunjukkan bahwa penghapusan pelajaran PJOK mengakibatkan penurunan motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik. Guru-guru PJOK berusaha mengatasi masalah ini dengan memberikan motivasi agar siswa tetap berolahraga secara mandiri di luar jam sekolah. Teori *Self-Determination* Deci & Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik (Peby Gunarto et al., 2022). Tanpa adanya pembelajaran PJOK, siswa kehilangan dorongan intrinsik yang biasanya diberikan oleh guru melalui pengajaran langsung. Ini mengakibatkan siswa menjadi kurang termotivasi dan lebih cenderung merasa malas, yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik.

Sejalan dengan temuan ini, teori *Social Cognitive Theory* Bandura juga menjelaskan bahwa penghapusan PJOK menghilangkan model peran yang berfungsi sebagai pendorong motivasi bagi siswa. Bandura menekankan bahwa observasi dari model peran dapat mempengaruhi perilaku dan motivasi siswa (Rumjaun & Narod, 2020). Ketika pelajaran PJOK dihapus, siswa kehilangan kesempatan untuk melihat dan meniru perilaku aktif dari guru mereka, yang berkontribusi pada timbulnya rasa malas. Hasil wawancara dengan guru-guru PJOK juga mengungkapkan bahwa motivasi tambahan yang diberikan oleh guru tidak sepenuhnya efektif dalam menggantikan peran model peran ini. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas fisik yang penting bagi kesehatan mereka.

Penelitian oleh Riyanto, (2020) menyoroti pentingnya pendidikan jasmani dalam mempertahankan kebugaran fisik dan mental siswa. Ditemukan bahwa program PJOK yang terintegrasi dalam kurikulum berkontribusi pada peningkatan kebugaran dan kesehatan mental siswa. Penghapusan pelajaran PJOK dapat mengakibatkan penurunan kebugaran fisik dan kesehatan mental siswa karena mereka tidak lagi mendapatkan panduan langsung untuk berolahraga secara teratur. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa kurang motivasi dan informasi tentang aktivitas fisik setelah penghapusan pelajaran PJOK. Tanpa dukungan kurikulum PJOK, siswa mungkin mengalami penurunan dalam kebugaran dan kesehatan mental mereka.

Teori "*Theory of Planned Behavior*" Ajzen menjelaskan fenomena ini dengan lebih mendalam bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Pasha et al., 2024). Penghapusan pelajaran PJOK dapat mengurangi sikap positif siswa terhadap aktivitas fisik karena kurangnya pembelajaran dan penguatan dari guru. Juga, tanpa pelajaran PJOK, siswa mungkin merasa bahwa mereka memiliki kontrol yang lebih sedikit atas aktivitas fisik mereka, yang mengarah pada rasa malas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun guru memberikan motivasi, penghapusan PJOK telah mengurangi norma subjektif positif yang sebelumnya ditanamkan oleh pembelajaran aktif.

Penelitian oleh Azzahra et al., (2024) menekankan bahwa pendidikan jasmani yang terintegrasi penting untuk pengembangan fisik dan mental siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa program PJOK, siswa kehilangan akses ke aktivitas fisik yang terstruktur dan pendidikan kesehatan. Hasil wawancara dengan organisasi MGMP PJOK juga mencerminkan kekhawatiran bahwa siswa tidak cukup bersemangat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan fisik setelah penghapusan pelajaran PJOK. Meskipun ada dorongan dari guru dan rekomendasi dari organisasi,

hasilnya tidak memadai untuk menggantikan manfaat dari pelajaran PJOK yang terintegrasi dalam kurikulum.

Timbulnya rasa malas dalam diri peserta didik setelah penghapusan mata pelajaran PJOK pada kurikulum kelas XII SMK Negeri di Kota Batang mencerminkan dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tampak jelas bahwa penghapusan pelajaran PJOK mengakibatkan penurunan motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik. Menurut Teori *Self-Determination* Deci & Ryan motivasi intrinsik adalah kunci dalam mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik. Tanpa adanya pembelajaran PJOK, siswa kehilangan sumber motivasi intrinsik yang biasanya diberikan oleh pembelajaran langsung (Peby Gunarto et al., 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Thazqia et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam aktivitas fisik. Penghapusan pelajaran PJOK menghilangkan komponen penting dari kurikulum yang mendukung motivasi intrinsik siswa.

Teori *Social Cognitive Theory* juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Bandura menekankan pentingnya model peran dan observasi dalam mempengaruhi motivasi dan perilaku siswa (Rumjaun & Narod, 2020). Penghapusan pelajaran PJOK menghilangkan kesempatan siswa untuk belajar melalui observasi dan interaksi dengan guru yang memodelkan perilaku aktif. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa siswa merasa kehilangan motivasi karena kurangnya pengawasan langsung dan bimbingan dari guru. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mumtazza et al., (2024) yang menemukan bahwa interaksi langsung dengan guru PJOK dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik. Tanpa adanya pelajaran PJOK, siswa tidak lagi mendapatkan penguatan langsung yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi mereka.

Penelitian oleh Mumtazza et al., (2024) juga mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya pendidikan jasmani untuk kesehatan fisik dan mental siswa. Penghapusan pelajaran PJOK dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental siswa karena mereka kehilangan panduan dan struktur yang diberikan oleh guru PJOK. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa malas dan kurang termotivasi untuk berolahraga secara mandiri. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian oleh Mulyana et al., (2024) yang menunjukkan bahwa struktur dan dukungan dari program pendidikan jasmani dapat meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan mental siswa. Tanpa adanya pelajaran PJOK, siswa mungkin mengalami penurunan kebugaran dan kesehatan mental mereka. Jadi, secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa penghapusan pelajaran PJOK dari kurikulum kelas XII menyebabkan timbulnya rasa malas dan penurunan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Penelitian terkini mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan jasmani yang terintegrasi berkontribusi pada kebugaran fisik dan mental peserta didik, dan kehilangan dukungan struktural dapat mengakibatkan penurunan motivasi dan kesehatan siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Terbatasnya waktu luang ketika melakukan penelitian karena beberapa narasumber tidak memiliki banyak waktu luang. Peneliti juga sadar dengan kesibukan dari beberapa narasumber baik sibuk karena pekerjaan maupun kesibukan yang lain. Oleh karena itu, peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian hendaknya berkomunikasi terlebih dahulu terhadap beberapa narasumber yang akan diwawancarai.
2. Beberapa narasumber terutama pada masing-masing guru PJOK dan organisasi profesi MGMP PJOK Kabupaten Batang ada yang kesulitan dalam menjelaskan atau menjabarkan kondisi mengenai kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK/MAK. Selain itu, narasumber pada peserta didik kelas XII SMK/MAK juga ada

yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan atau menguraikan terkait informasi dari kebijakan tersebut.

3. Terbatasnya sumber informasi terhadap narasumber pada peserta didik sehingga tidak begitu mengenal lebih dalam mengenai informasi dari penerapan kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK terhadap kurikulum kelas XII SMK/MAK. Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai kebijakan tersebut pada peserta didik kelas XII SMK/MAK yang akan dilakukan wawancara.
4. Minimnya bahan referensi terhadap beberapa narasumber baik guru PJOK, anggota organisasi profesi MGMP PJOK dan peserta didik, sehingga sedikit dari narasumber tidak begitu banyak ketika menguraikan beberapa hasil informasi dari kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK/MAK.
5. Minimnya sumber dokumentasi terhadap pihak sekolah mengenai kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK/MAK, sehingga peneliti hanya mendapatkan data dokumentasi dari instansi pemberi kebijakan yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan dan surat keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan, teknologi Republik Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK Negeri di Kota Batang mendapat respon negatif dari berbagai pihak yang terlibat. Guru PJOK merasa kebijakan ini merugikan siswa karena menghilangkan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang penting bagi kesehatan. Dampak kebijakan ini juga dirasakan pada stabilitas pekerjaan guru, dengan beberapa guru harus mencari alternatif pekerjaan atau menyesuaikan metode pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk berolahraga secara mandiri. Namun, dukungan dari pihak sekolah yang terbatas membuat upaya ini tidak berjalan maksimal.

Organisasi profesi guru PJOK menilai kebijakan penghapusan mata pelajaran ini tidak sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya keseimbangan fisik, mental, dan pembentukan karakter siswa. Sebagai bentuk protes, organisasi profesi guru PJOK telah menyampaikan keberatan melalui saluran formal, namun hingga saat ini belum ada tanggapan dari pemerintah. Kurangnya keterlibatan pemerintah dalam proses pengambilan kebijakan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan organisasi, yang menganggap kebijakan ini merusak kualitas pendidikan jasmani di sekolah.

Peserta didik juga merasakan dampak dari kebijakan ini. Banyak siswa menyatakan bahwa mata pelajaran PJOK membantu mengurangi stres dan menjaga keseimbangan fisik serta mental. Penghapusan PJOK membuat siswa kehilangan salah satu sarana penting untuk menjaga kesehatan. Beberapa siswa memiliki motivasi intrinsik untuk tetap berolahraga secara mandiri, namun ketiadaan dukungan yang memadai dari sekolah membuat upaya ini sulit untuk dilakukan secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pemerintah dan pihak terkait sebaiknya melakukan kajian ulang terhadap kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK Negeri. Penting untuk mempertimbangkan dampak negatif kebijakan ini terhadap kesehatan fisik dan mental siswa serta stabilitas pekerjaan guru PJOK. Jika memungkinkan, mata pelajaran PJOK dapat dipertahankan dengan penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel.
2. Pemerintah perlu lebih aktif dalam melibatkan guru, organisasi profesi, dan peserta didik dalam proses pengambilan kebijakan. Dengan adanya komunikasi yang lebih terbuka dan transparan, kebijakan pendidikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan semua pihak. Organisasi profesi guru PJOK juga harus terus memperjuangkan pentingnya pendidikan jasmani melalui diskusi dan kerja sama dengan pemerintah.
3. Jika penghapusan mata pelajaran PJOK tetap diberlakukan, sekolah sebaiknya menyediakan program alternatif yang mendukung aktivitas fisik peserta didik, seperti klub olahraga ekstrakurikuler atau jam olahraga mandiri. Hal ini dapat menjaga kesehatan fisik dan mental siswa serta mendukung mereka untuk tetap aktif meski tidak ada mata pelajaran PJOK di dalam kurikulum resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (2024). Peran Olahraga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Kerja Tim di Tempat Kerja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 1–6.
- Alfauzan, A. A. ., & Tarchouna, N. (2017). The Role of an Aligned Curriculum Design in the Achievement of Learning Outcomes. *Journal of Education and E-Learning Research*, 4(3), 81–91. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2017.43.81.91>.
- Alkalah, C. (2021). Aktivitas Fisik: Apakah Memberikan Dampak Bagi Kebugaran Jasmani dan Kesehatan Mental? *Jurnal Sporta Saintika*, 19(5), 1–23.
- Amir, A. (2023). Hubungan Kebugaran Jasmani Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Pampangan. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 4(November), 287–296. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPHR/article/view/1613%0Ahttp://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPHR/article/download/1613/895>
- Andriani, C., Herliani, O., Indahsari, N. K., & Masfufatun, M. (2024). Edukasi Pencegahan Stroke dan Penyakit Jantung Melalui Pemeriksaan Darah di Dupak Surabaya. *Jurnal Abdidas*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i1.881>
- Arfandi Waruwu. (2024). An English Teacher's Perception Of The Implementation Of The Independent Curriculum In Every School. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 236–238. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.379>
- Arini, W., & Lovisia, E. (2019). Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Alat Pirolisis Sampah Plastik Berbasis Lingkungan Di Smp Kabupaten Musi Rawas. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 2(2), 95–104. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v2i2.5950>
- Azzahra, A., Royan, R., Numalasari, I., Permatahati, K., & Hambali, B. (2024). Strategi Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 39–47.
- Bisa, M. (2023). Sports Education as a Means of Building Student Character: Values and Benefits. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1581–1590. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3889>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & CS, A. (2023). Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

7(2), 2538–2546. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4506>

- Carballo-Fazanes, A., Rico-Díaz, J., Barcala-Furelos, R., Rey, E., Rodríguez-Fernández, J. E., Varela-Casal, C., & Abelairas-Gómez, C. (2020). Physical activity habits and determinants, sedentary behaviour and lifestyle in university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093272>
- Chaerunisaa, A. Y., Habibi, A., Muhaimin, M., Mailizar, M., Wijaya, T. T., & Al-Adwan, A. S. (2023). Integrated-Based Curriculum of Pharmaceutical Dosage Forms (ICPDF): What Factors Affect the Learning Outcome Attainment? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054272>
- Chan, J. K. S. (2010). Teachers' responses to curriculum policy implementation: Colonial constraints for curriculum reform. *Educational Research for Policy and Practice*, 9(2), 93–106. <https://doi.org/10.1007/s10671-010-9082-5>
- Choi, S. M., Sum, K. W. R., Leung, F. L. E., Wallhead, T., Morgan, K., Milton, D., Ha, S. C. A., & Sit, H. P. C. (2021). Effect of sport education on students' perceived physical literacy, motivation, and physical activity levels in university required physical education: a cluster-randomized trial. *Higher Education*, 81(6), 1137–1155. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00603-5>
- Daniel Agung Syawang, S., Ilham Azkia, F., Bahari, I., Nur Syamsina, J., Hammam Luthfiadi, D., Nurshadrina Ramadhani, A., Mulyana, A., Setiabudi No, J., Sukasari, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). Pengaruh Kebugaran Jasmani Dengan Produktivitas Individu di Era Industri 4.0. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 221–233. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.807>
- Diasti, K. S. (2020). Pre-service Teachers' Responses to Peer Spoken Feedback in Micro Teaching Class. *Journal of English Education*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.31327/jee.v5i1.1211>
- Dowelani, M., & Dowelani, F. (2020). Curriculum development in South Africa: The role of professional bodies. *International Conference on Higher Education Advances*, 2020-June, 1017–1025. <https://doi.org/10.4995/HEAd20.2020.11188>
- Ebadi, S., Rasouli, R., & Mohamadi, M. (2023). Exploring EFL learners' perspectives on using Kahoot as a game-based student response system. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2338–2350. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1881798>
- Erwin Setyo Kriswanto, (2012). *Konsep, Preoses, dan Aplikasi dalam Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Elih Yuliah. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir*, 3(2), 28–42.

- Fahidatul Ade Saputra, R., Suko Pranoto, C., & Ali, H. (2021). Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 629–639. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.605>
- Fatkhulloeva Sharofat Abdusattorovna, & Khuseynova Gulpari Ajikulloevna. (2023). Models Of Curriculum Development According To Ralph W. Tyler And Hilda Taba (1902 - 1967), An Architect, A Curriculum Theorist, A Curriculum Reformer, And A Teacher Educator. *Philological Sciences*, 381–390.
- Fenanlampir, A., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2021). The development of homogeneity psycho cognition learning strategy in physical education learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1047–1059. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I3.21713>
- Fletcher, T., & Ní Chróinín, D. (2022). Pedagogical principles that support the prioritisation of meaningful experiences in physical education: conceptual and practical considerations. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(5), 455–466. <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.1884672>
- Fogelgarn, R. K., Burns, E. A., & Lewis, R. (2021). Hinting as a pedagogical strategy to promote prosocial behaviour. *Educational Action Research*, 29(5), 755–771. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1743333>
- Frank, H. R., Mulder, H., Sriram, K., Santanam, T. S., Skinner, A. C., Perrin, E. M., Armstrong, S. C., Peterson, E. D., Pencina, M., & Wong, C. A. (2020). The Dose–Response Relationship Between Physical Activity and Cardiometabolic Health in Young Adults. *Journal of Adolescent Health*, 67(2), 201–208. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.04.021>
- Frida Deswita Putri Kemal Pasha, Usman Wahyudi, Arief Darmawan, M. E. W. (2024). Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Pjok Terhadap Hasil Belajar Di Sman 1 Purwoasri Dan Man 2 Kediri. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 100–108.
- G'ayrat Ulaboevich, B. (2022). Improving the Effectiveness of the Method of Conducting Physical Education Classes for Students of Grades 5-9 in Hot Climates. *ASEAN Journal of Physical Education and Sport Science*, 1(1). <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajopess>
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The role of personal values in learning approaches and student achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Greenhow, C., Lewin, C., & Staudt Willet, K. B. (2021). The educational response to Covid-19 across two countries: a critical examination of initial digital pedagogy adoption. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1866654>

- Hananingsih, W., & Imran, A. (2020). Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1593>
- Herbert, C., Meixner, F., Wiebking, C., & Gilg, V. (2020). Regular Physical Activity, Short-Term Exercise, Mental Health, and Well-Being Among University Students: The Results of an Online and a Laboratory Study. *Frontiers in Psychology*, 11(May), 1–23. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00509>
- Herlambang, M. A., Nugraheni, W., & Saleh, M. (2023). Tingkat Kebugaran Siswa SMK Pasca Penghapusan Mata Pelajaran PJOK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1685–1691. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5750>
- Hidayati, I. R., Pujiana, D., & Fadillah, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok Kelas Xi Sma Yayasan Wanita Kereta Api Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 125–135. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JK/article/download/9769/5093>
- Hilal Al Faritsi, N., Nurharsono, T., Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2023). Indonesian Journal for Physical Education and Sport Pelaksanaan Pembelajaran Daring Materi PJOK Di SMA Negeri Se-Kecamatan Brebes Tahun 2021. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 109–118.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nuhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Istyanto, F., & Rahmi, S. A. (2023). Manfaat Aktifitas Fisik Terhadap Kesehatan Mental Berbasis Narrative Literature. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(02), 182–192.
- Iswanto, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang Efektif Dan Berkualitas. *Majalah Ilmiah Olahraga*, 48(2), 39–62. www.ine.es
- Jamali, J., & Refi, T. M. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru SMK Pasca Covid-19 di Aceh Timur. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.480>
- James, J., Pringle, A., Mourton, S., & Roscoe, C. M. P. (2023). The Effects of Physical Activity on Academic Performance in School-Aged Children: A Systematic Review. *Children*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/children10061019>
- Jenkins, G. (2020). Teacher agency: the effects of active and passive responses to curriculum change. *Australian Educational Researcher*, 47(1), 167–181. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00334-2>

- Jiménez-Parra, J. F., Manzano-Sánchez, D., Camerino, O., Castañer, M., & Valero-Valenzuela, A. (2022). Enhancing physical activity in the classroom with active breaks: a mixed methods study. *Apunts. Educacion Fisica y Deportes*, 147, 84–94. [https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2022/1\).147.09](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2022/1).147.09)
- Jonker, H., März, V., & Voogt, J. (2020). Curriculum flexibility in a blended curriculum. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 68–84. <https://doi.org/10.14742/ajet.4926>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan, Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Hlm 23.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 07/D.D5/KK/2018 Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan dan Menengah Nomor 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Nomor: 464/D.D5/KR/2018, tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2) dan Kompetensi Keahlian (C3)*.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 34 Tahun 2018, tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Kim, Y. C., & Jung, H. J. (2019). *Shadow Education as Worldwide Curriculum Studies*. This Palgrave Macmilian Imprint is Published by The Registered Company Springer Nature Switzerland AG.
- Karasova, J., & Nehyba, J. (2023). Student-centered teacher responses to student behavior in the classroom: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8(April). <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1156530>
- Khlaif, Z. N., Salha, S., Affounh, S., Rashed, H., & ElKimishy, L. A. (2021). The Covid-19 epidemic: teachers' responses to school closure in developing countries. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 95–109. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1851752>

- Koumakhov, R., & Daoud, A. (2021). Decisions and Structures: A Dialogue between Herbert Simon and Critical Realists. *British Journal of Management*, 32(4), 1404–1420. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12439>
- Latino, F., & Tafuri, F. (2023). Physical Activity and Academic Performance in School-Age Children: A Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15086616>
- Le, S. K., Hlaing, S. N., & Ya, K. Z. (2022). 21st-century competences and learning that Technical and vocational training. *Journal of Engineering Researcher and Lecturer*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58712/jerel.v1i1.4>
- Lövdén, M., Fratiglioni, L., Glymour, M. M., Lindenberger, U., & Tucker-Drob, E. M. (2020). Education and Cognitive Functioning Across the Life Span. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(1), 6–41. <https://doi.org/10.1177/1529100620920576>
- Lynch, T., & Soukup, G. J. (2016). Physical education, “health and physical education”, “physical literacy” and “health literacy”: Global nomenclature confusion. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217820>
- Mardatillahhasbin Pasaribu, M. S. (2022). *Employability Skills Siswa Dalam Perencanaan Karirsiswa Kelas Xii Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan, 3(2), 59–65.
- Moh. Turi, Suroto, M. Z. Z. (2024). Analisis Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) melalui Kegiatan Lesson Study dan Open Class Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Sekawan Siji*, 43–52.
- Mohammed, S. S., & Baysen, E. (2022). Peer Assessment of Curriculum Content of Group Games in Physical Education: A Systematic Literature Review of the Last Seven Years. *Sustainability (Switzerland)*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/su14116561>
- Muhammad Syarip Irwansyah, Alek Oktadinata, F. D. (2021). Survei Tingkat Kebugaran Jasmani pada Siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Jambi. *Jurnal Pion*, 1(1), 34–43.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2021). *Kesehatan dalam Pendidikan Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Mulyana, A., An-Nazwa, F., Amanatin, I., Afifah, L. D. A., Handayani, S. R., Zikri, S. A., & Wati, T. A. (2024). Mengapa Olahraga Penting? Peran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2763–2770. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1158>
- Mumtazza, H. S., Pramanta, I. A. D., Kurniawan, D., Raubun, G. R. Y., &

- Hambali, B. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Olahraga dan Kegiatan Fisik. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, 2(2), 9–17.
- Munawir, M., Najib, F., & Aini, G. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Organisasi Profesi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 442–446. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1153>
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 437–452. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248
- Mustafa, P. S. (2021). Implementation of Behaviorism Theory-Based Training Learning Model in Physical Education in Class Vii Junior High School Football Game Materials. *Competitor: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 13(1), 39. <https://doi.org/10.26858/cjeko.v13i1.18131>
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Ningsih, E. P. (2024). Analisis Peran Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pelajaran PJOK. *Unissula*, 28–34.
- Nouraey, P., Al-Badi, A., Riasati, M. J., & Maata, R. L. (2020). Educational Program and Curriculum Evaluation Models: A Mini Systematic Review of the Recent Trends. *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4048–4055. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080930>
- Nuryanto, A., & Eryandi, K. Y. (2020). The 21st Century Ideal Skills for Vocational High Schools. *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)*, 401(Iceri 2019), 142–147. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.026>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. London Person Education Limites.
- Ouyang, R. G., Long, Y., Zhang, J. Q., & Cao, Z. (2023). *Intervention for improving self-efficacy in patients after stroke based on self-efficacy-related principles of Bandura's Cognition Theory: A Sistematic Review and Meta-Analysis*. *Topics In Stroke Rehabilitation*, 30(8), 820-832.
- Partini, R. I., Nurti, S., & Fadriati. (2023). Analisis dan dampak kebijakan pendidikan nasional tentang desentralisasi pendidikan. *Jurnal Review*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 270–278.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22645>
- Peby Gunarto, I Gede Suwiwa, & Gede Doddy Tisna. (2022). Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pjok Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 7(1), 20–25.
<https://doi.org/10.36526/kejaora.v7i1.1614>
- Piñeiro-Cossio, J., Fernández-Martínez, A., Nuviala, A., & Pérez-Ordás, R. (2021). Psychological wellbeing in physical education and school sports: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030864>
- Prakosa, M. I., & Maksum, A. (2018). Respons Siswa Smk Kelas XII Terhadap Penghapusan PJOK Dalam Kurikulum. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 2015, 3–7.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/36912>
- Prananda, A., Multahadi, F., & Pebiola, N. (2023). Pola Hidup Sehat Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Mahasiswa Perantau Di Lingkungan Kampus. *GYMNASIA: Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*, 2(1), 100–109. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/PJKR>
- Pratiwi, A. S., Nugraheni, W., & Maulana, F. (2023). Identifikasi Kebugaran Jasmani Siswa SMK: Dampak Penghapusan Mata Pelajaran PJOK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1719–1725.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5774>
- Pratiwi, C. E., Alsabila, R., Febrianti, V. E., Sari, E. A., Abdillah, M. F., & Rozaq, D. A. (2020). The Teachers' Responses to Curriculum Changes in Indonesia. *Basic and Applied Education Research Journal*, 1(2), 41–46.
<https://doi.org/10.11594/baerj.01.02.01>
- Pugach, M. C., Blanton, L. P., Mickelson, A. M., & Boveda, M. (2020). Curriculum Theory: The Missing Perspective in Teacher Education for Inclusion. *Teacher Education and Special Education*, 43(1), 85–103.
<https://doi.org/10.1177/0888406419883665>
- Purwanto, M., & Hermanto, Y. B. (2023). Contextual factors and implications of organizational change readiness. *MSEJ: Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 1738–1748.
<http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej%0Ahttps://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/1717/1117>
- Purwanto, S. (2006). Pentingnya Pelaksanaan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1), 14–20.
- Putranto, A. D., & Efendi, M. Y. (2024). Pentingnya Kebugaran Jasmani untuk Meningkatkan Kekuatan Tubuh dalam Mengikuti Kegiatan Belajar dan

- Mengajar Di SMP Dharma Karya UT. *Universitas Muahammadiyah Jakarta*, 2009–2013.
- putri halimaini, asnil aidah ritonga, mohammad al farabi. (2023). Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Qasash, M., Syafruddin, M. A., Hamzah, A., Aksir, M. I., & Bachtiar, I. (2023). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Teori Koginitf. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 11(1), 22–28. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v11i1.803>
- Rathee, S. (2023). Historical Attributes , Fundamental Substance , and Evolutionary Phases of International Journal of Research Publication and Reviews Historical Attributes , Fundamental Substance , and Evolutionary Phases of Physical Education. *International Journal of Research Publication and Reviews*, October, 0–5.
- Riyanto, P. (2020). Kontribusi aktifitas fisik, kebugaran jasmani terhadap hasil belajar pendidikan jasmani. *Jpoe*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.37742/jpoe.v2i1.31>
- Rizal Alfa Rizih, M Rifki Zailufti Zainal, A. & M. A. (2024). Tahapan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir*, 34(2), 1–17.
- Rofiqoh, A., & Rasidi, R. (2021). Kemampuan Olahraga Dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris Dengan Kecerdasan Kinestetik. *Borobudur Educational Review*, 1(01), 13–21. <https://doi.org/10.31603/bedr.4791>
- Rongmin, L., Chan, B., & Fah, Y. (2024). Rethinking Education and Training: Creating High-Quality Employment Opportunities for Vocational Students. *Advances in Vocational and Technical Education*, 6(2), 90–95. <https://doi.org/10.23977/avte.2024.060214>
- Sari, Y. Y., Dhitia Putri Ulfani, Muhammad Ramos, & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1657>
- Setyaningsih, V. I., & Rahmawati, L. E. (2021). Student Responses to Online Learning of Indonesian Language Subjects Based on LMS Moodle. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 171–180. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.40149>
- Simatupang, L. (2020). Students' Evaluation on Curriculum in Christian Education Major at IAKN Tarutung. *International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 414(Iceshe 2019), 46–53. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.010>
- Simonton, K. L., Layne, T. E., & Irwin, C. C. (2021). Project-based learning and

- its potential in physical education: an instructional model inquiry. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 12(1), 36–52. <https://doi.org/10.1080/25742981.2020.1862683>
- Stockero, S. L., Van Zoest, L. R., Freeburn, B., Peterson, B. E., & Leatham, K. R. (2022). Teachers' responses to instances of student mathematical thinking with varied potential to support student learning. *Mathematics Education Research Journal*, 34(1), 165–187. <https://doi.org/10.1007/s13394-020-00334-x>
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115(May), 105092. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>
- Suherman, A., & Yusuf. (2021). The effect of human agility, digital literature, curriculum and the role of the family on the interest of the millennial generation in entrepreneurship through capabilities as intervening variables. *Journal of Economics and Business Letters*, 1(2), 4–17. <https://doi.org/10.55942/jeb1.v1i2.90>
- Sukmawati, Syam, N. I., Ibrahim, M., Amaliah, N., & Sujarwo. (2023). The lecturers' and students' response on independent learning-independent campus (MBKM) in teaching and learning English. *Jurnal Scientia*, 12(1), 10–16. <https://seaninstitute.org/infor/index.php/pendidikan/article/view/1012>
- Suwandaru, C., & Hidayat, T. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Prestasi Belajar Siswa Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 09(01), 113–119.
- Snelling, A. M. (Ed). (2023). *Introduction To Health Promotion*. Jhon Wiley & Sons.
- Thazqia, F. M., Pribadi, R., Rahmah, A. S., Jasmani, P., Dan, K., & Pendidikan, U. (2024). Pengaruh pendidikan jasmani terhadap life skills. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 92–106.
- Thissen, D., & Thissen-Roe, A. (2022). Latent Variable Estimation in Factor Analysis and Item Response Theory. *Chinese/English Journal of Educational Measurement and Evaluation*, 3(3). <https://doi.org/10.59863/optz4045>
- Tsania, F., Nugraheni, W., & Bachtiar, B. (2023). Dampak Penghapsan Mata Pelajaran PJOK Kelas XII Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1740–1745. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6028>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.

- Vanya Ihda Ayesha. (2024). Hubungan Daily Fit To Work Dengan Kecelakaan Kerja: A Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 112, 158–172.
- Vinnervik, P. (2023). An in-depth analysis of programming in the Swedish school curriculum—rationale, knowledge content and teacher guidance. In *Journal of Computers in Education* (Vol. 10, Issue 2). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00230-2>
- White, R. L., Bennie, A., Vasconcellos, D., Cinelli, R., Hilland, T., Owen, K. B., & Lonsdale, C. (2021). Self-determination theory in physical education: A systematic review of qualitative studies. *Teaching and Teacher Education*, 99(xxxx), 103247. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103247>
- Xolmirzaevich, A. J. (2022). Improving Theoretical Fundamentals of Physical Culture Classes. *Texas Journal of Engineering and Technology*, 9, 88–91. <https://zienjournals.com/index.php/tjet/article/view/2008%0Ahttps://zienjournals.com/index.php/tjet/article/download/2008/1697>
- Yuksel, H. S., Şahin, F. N., Maksimovic, N., Drid, P., & Bianco, A. (2020). School-based intervention programs for preventing obesity and promoting physical activity and fitness: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010347>
- Zalal, A., Nugraheni, W., & Saleh, M. (2023). Dampak Penghapusan Mata Pelajaran PJOK Terhadap Kebugaran Siswa Kelas XII SMK. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1777–1782. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5798>
- Zweeris, K., Tigelaar, E. H., & Janssen, F. J. J. M. (2023). Studying curriculum orientations in teachers' everyday practices: A goal systems approach. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103969. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103969>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Protokol wawancara dengan guru PJOK SMK Negeri 1 Batang dan SMK Negeri Kandeman

PROTOKOL WAWANCARA

GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

TESIS

Partisipan :

Pewawancara :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pendahuluan:

Assalamualaikum! Salam Kenal, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

A. Baiklah, kita mulai dengan saling berkenalan. Bisakah menceritakan siapa anda secara singkat!

B. Tolong ceritakan secara singkat mengenai “Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri.”

Naskah Protokol Wawancara

No.	Protokol Wawancara	
	Indikator	Pertanyaan
Persoalan Pemberlakuan Kebijakan		
1.	Kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK Kelas XII SMK.	<p>1. Bagaimana pendapat Anda mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?</p> <p>2. Apakah Anda melihat dampak yang signifikan dari kebijakan ini terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik?</p> <p>3. Bagaimana Anda menyampaikan perubahan kebijakan ini kepada peserta didik dan apa reaksi mereka?</p>
2.	Kebugaran dan daya tahan.	<p>4. Sejauh mana Anda melihat penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah penghapusan PJOK di kelas XII?</p> <p>5. Apa strategi yang Anda gunakan untuk tetap memotivasi peserta didik agar tetap aktif meskipun tidak ada pelajaran PJOK di kelas XII?</p> <p>6. Apakah ada inisiatif dari sekolah atau guru untuk mengatasi penurunan kebugaran</p>

		jasmani peserta didik akibat penghapusan PJOK?
3.	Kesempatan beraktivitas fisik.	<p>7. Bagaimana Anda menilai dampak hilangnya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah terhadap perkembangan fisik dan sosial peserta didik?</p> <p>8. Apakah ada kegiatan alternatif yang disediakan oleh sekolah untuk menggantikan aktivitas fisik yang biasanya dilakukan dalam pelajaran PJOK?</p> <p>9. Bagaimana Anda mendukung peserta didik untuk tetap melakukan aktivitas fisik di luar sekolah?</p>
4.	Akses dan literasi pembelajaran	<p>10. Bagaimana penghapusan mata pelajaran PJOK memengaruhi akses peserta didik terhadap pengetahuan dan praktik olahraga yang penting untuk kesehatan mereka?</p> <p>11. Menurut Anda, bagaimana sekolah dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan olahraga yang dihadapi oleh peserta didik setelah penghapusan PJOK?</p> <p>12. Apakah ada langkah-langkah yang diambil oleh guru atau sekolah untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga yang memadai?</p>

5.	Timbul rasa malas	<p>13. Apakah Anda melihat timbulnya rasa malas atau kurangnya motivasi dalam diri peserta didik setelah penghapusan PJOK?</p> <p>14. Bagaimana Anda mengatasi rasa malas atau kurangnya motivasi yang mungkin timbul pada peserta didik akibat penghapusan PJOK?</p> <p>15. Apakah ada program atau inisiatif yang dapat membantu meningkatkan kembali motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik?</p>
----	-------------------	--

Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan tapi belum saya tanyakan?
 Apa itu? Menurut anda apa jawabannya?

Sebelumnya saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasinya.

**Lampiran 2. Protokol wawancara dengan Organisasi PJOK Kabupaten
Batang**

**PROTOKOL WAWANCARA
ORGANISASI PROFESI GURU PJOK KABUPATEN BATANG
TESIS**

Partisipan :

Pewawancara :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pendahuluan:

Assalamualaikum! Salam Kenal, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

A. Baiklah, kita mulai dengan saling berkenalan. Bisakah menceritakan siapa anda secara singkat!

B. Tolong ceritakan secara singkat mengenai “Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri.”

Naskah Protokol Wawancara

No.	Protokol Wawancara	
	Indikator	Pertanyaan
Persoalan Pemberlakuan Kebijakan		
1.	Kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK Kelas XII SMK.	<p>1. Bagaimana pandangan organisasi terhadap kebijakan penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?</p> <p>2. Apakah organisasi Anda telah menyampaikan masukan atau tanggapan resmi terkait kebijakan ini kepada pemerintah atau instansi terkait?</p> <p>3. Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap profesi guru PJOK di Kabupaten Batang menurut organisasi Anda?</p>
2.	Kebugaran dan daya tahan.	<p>4. Apakah organisasi Anda memiliki data atau observasi yang menunjukkan adanya penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah pelajaran PJOK dihapuskan?</p> <p>5. Bagaimana rekomendasi organisasi Anda dalam menghadapi penurunan kebugaran jasmani peserta didik sebagai akibat dari penghapusan PJOK?</p>

		6. Apa langkah-langkah yang telah diambil atau direncanakan oleh organisasi untuk mengatasi isu penurunan kebugaran jasmani peserta didik?
3.	Kesempatan beraktivitas fisik.	<p>7. Apa pandangan organisasi mengenai hilangnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?</p> <p>8. Apakah organisasi telah mengusulkan solusi atau alternatif untuk mengembalikan kesempatan aktivitas fisik bagi peserta didik?</p> <p>9. Bagaimana organisasi Anda memandang peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik alternatif setelah penghapusan PJOK?</p>
4.	Akses dan literasi pembelajaran.	<p>10. Menurut organisasi Anda, apakah penghapusan PJOK menyebabkan keterbatasan dalam akses peserta didik terhadap aktivitas fisik dan pengetahuan tentang olahraga?</p> <p>11. Apakah organisasi Anda telah mengusulkan program atau inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik meskipun PJOK dihapuskan?</p> <p>12. Bagaimana organisasi Anda melihat peran guru PJOK dalam situasi ini untuk</p>

		<p>tetap memberikan kontribusi dalam pembelajaran fisik dan kesehatan?</p>
5.	Timbul rasa malas.	<p>13. Apakah organisasi Anda melihat timbulnya rasa malas atau penurunan motivasi di kalangan peserta didik setelah penghapusan PJOK?</p> <p>14. Bagaimana rekomendasi organisasi Anda untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi peserta didik dalam beraktivitas fisik?</p> <p>15. Apakah ada program khusus dari organisasi Anda untuk mendukung guru PJOK dalam memotivasi peserta didik untuk tetap aktif secara fisik?</p>

Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan tapi belum saya tanyakan? Apa itu? Menurut anda apa jawabannya?

Sebelumnya saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasinya.

**Lampiran 3. Protokol wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK
Negeri 1 Batang dan SMK Negeri 1 Kandeman**

**PROTOKOL WAWANCARA
PESERTA DIDIK KELAS XII SMK
TESIS**

Partisipan :

Pewawancara :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Pendahuluan:

Assalamualaikum! Salam Kenal, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

A. Baiklah, kita mulai dengan saling berkenalan. Bisakah menceritakan siapa anda secara singkat!

B. Tolong ceritakan secara singkat mengenai “Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri.”

Naskah Protokol Wawancara

No.	Protokol Wawancara	
	Indikator	Pertanyaan
Persoalan Pemberlakuan Kebijakan		
1.	Kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK Kelas XII SMK.	<p>1. Apa pendapat Anda mengenai penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK?</p> <p>2. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam kegiatan belajar sehari-hari sejak pelajaran PJOK dihapuskan?</p> <p>3. Bagaimana Anda mengetahui tentang kebijakan ini, dan apakah Anda menyampaikan pendapat Anda tentangnya?</p>
2.	Kebugaran dan daya tahan.	<p>4. Sejak PJOK dihapuskan, apakah Anda merasa kondisi kebugaran dan daya tahan tubuh Anda menurun?</p> <p>5. Apa yang Anda lakukan untuk tetap menjaga kebugaran tubuh tanpa adanya pelajaran PJOK di sekolah?</p> <p>6. Apakah Anda mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari yang mungkin membuat Anda kurang aktif?</p>
3.	Kesempatan beraktivitas fisik.	<p>7. Bagaimana perasaan Anda mengenai hilangnya kesempatan untuk berolahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?</p> <p>8. Apakah Anda menemukan cara lain untuk tetap berolahraga meskipun PJOK tidak ada di kurikulum?</p>

		9. Apakah Anda merasa bahwa hilangnya pelajaran PJOK berdampak pada kesehatan fisik Anda?
4.	Akses dan literasi pembelajaran.	10. Apakah Anda merasa bahwa Anda sekarang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik di sekolah? 11. Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan setelah penghapusan PJOK? 12. Apakah Anda merasa kekurangan informasi atau latihan yang penting untuk kesehatan fisik Anda?
5.	Timbul rasa malas.	13. Apakah Anda merasa lebih malas atau kurang termotivasi untuk bergerak atau berolahraga sejak PJOK dihapuskan? 14. Apa yang biasanya membuat Anda malas untuk berolahraga atau bergerak aktif? 15. Bagaimana Anda mencoba mengatasi rasa malas tersebut agar tetap aktif secara fisik?

Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan tapi belum saya tanyakan? Apa itu? Menurut anda apa jawabannya?

Sebelumnya saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasinya.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Wawancara dengan ketua anggota organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang

Partisipan : Wilujeng

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 15 Agustus 2024

Waktu : 09.15 WIB - Selesai

Tempat : Gedung Guru MGMP Kab. Batang

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Bapak, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Pak Wilujeng: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Bapak W, S.Pd., M.Si selaku ketua organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang.

Saya: Baik Pak, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya pak. Bagaimana pandangan organisasi terhadap kebijakan penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Pak Wilujeng: Tidak setuju mas, karena banyak guru PJOK yang kehilangan jam pelajaran mengajar di sekolah apalagi peserta didik yang sebetulnya masih butuh pendampingan pendidikan jasmani dan olahraga untuk mempersiapkan pada dunia pekerjaan terutama pada perusahaan besar yang ada di Indonesia atau di luar negeri.

Saya: Jadi pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sangat penting ya Pak untuk mempersiapkan pada dunia kerja yang akan datang. Apakah organisasi anda telah menyampaikan masukan atau tanggapan resmi terkait kebijakan ini kepada pemerintah atau instansi terkait?

Pak Wilujeng: Sudah menyampaikan baik dari MGMP Kabupaten hingga MGMP Provinsi mengenai kebijakan tersebut, namun dari pihak instansi terkait belum ada tanggapan sama sekali mengenai hal ini.

Saya: Ohh, gitu ya Pak. Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap profesi guru PJOK di Kabupaten Batang menurut organisasi anda?

Pak Wilujeng: Dampak dari kebijakan ini meliputi banyak guru PJOK yang kehilangan kesempatan mengajar, sehingga banyak guru PJOK yang menangui kelas XII SMK/MAK mencari peluang mengajar di sekolah lain yang masih membutuhkan guru dan lebih parahnya tidak sama sekali dapat job mengajar atau kesempatan mengajar. Sehingga mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan yang di luar profesinya sebagai pendidik.

Saya: Apakah organisasi anda memiliki data atau observasi yang menunjukkan adanya penurunan kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah pelajaran PJOK dihapuskan?

Pak Wilujeng: Saat ini belum ada, namun banyak guru PJOK yang melaporkan kepada MGMP PJOK Kabupaten Batang bahwa menurut laporan atau rujukan dari guru kejuruan bahkan guru produktif menyampaikan bahwa kebugaran dan daya tahan serta semangat peserta didik senantiasa mengalami penurunan, sehingga dalam mengikuti magang atau pelajaran kejuruan peserta didik cenderung lelet atau lemot dalam mengerjakan sesuatu dan peserta didik selalu kurang bersemangat dalam melakukan beberapa tugas proyek selama proses pembelajaran dan pelatihan.

Saya: Bagaimana rekomendasi organisasi anda dalam menghadapi penurunan kebugaran jasmani peserta didik sebagai akibat dari penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK?

Pak Wilujeng: Organisasi kami baik dari MGMP Kabupaten hingga MGMP Provinsi sudah semestinya menyampaikan aspirasinya dengan melalui link google form dan beberapa dorongan melalui berbagai macam cara supaya dapat mengirimkan sinyal tanggapan terhadap instansi terkait, namun dari sananya belum sama sekali ada respon mengenai hal ini. Selain itu, hal ini sudah diperjuangkan pada tingkat daerah hingga dinas provinsi namun masih belum ada sinyal dari instansi tersebut.

Saya: Apa langkah-langkah yang telah diambil atau direncanakan oleh organisasi untuk mengatasi isu penurunan kebugaran jasmani peserta didik?

Pak Wilujeng: Langkah-langkahnya yaitu semua kembali dari guru PJOKnya yang ada di sekolah tersebut, baik dengan memberikan tips-tips dan motivasi kepada seluruh peserta didik untuk tetap menjaga kebugaran tubuhnya sebelum naik kelas XII. Hal ini dilakukan karena pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK sudah tidak ada.

Saya: Apa pandangan organisasi mengenai hilangnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Pak Wilujeng: Pandangnya ya tidak setuju, karena akan berdampak pada jam mengajar guru PJOK yang hilang terutama di kelas XII dan peserta didik yang kehilangan kesempatan dalam berolahraga serta beaktivitas fisik yang bertujuan untuk membekali kondisi fisik yang prima dalam mempersiapkan di dunia pekerjaan.

Saya: Apakah organisasi telah mengusulkan solusi atau alternatif untuk mengembalikan kesempatan aktivitas fisik bagi peserta didik?

Pak Wilujeng: Sudah, dengan melalui link google form dari MGMP daerah hingga MGMP Provinsi.

Saya: Bagaimana organisasi anda memandang peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik alternatif setelah penghapusan PJOK?

Pak Wilujeng: Ya sudah mas, sudah seharusnya seperti itu dari pihak sekolah selalu berkolaborasi dengan PJOK dalam mengatasi keadaan ini meskipun tidak sepenuhnya bisa terlaksana, namun sudah bisa

memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan dari kondisi kebugaran peserta didik mengenai diberlakukannya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK kelas XII di kurikulum pembelajaran.

Saya: Menurut organisasi anda, apakah penghapusan PJOK menyebabkan keterbatasan dalam akses peserta didik terhadap aktivitas fisik dan pengetahuan tentang olahraga?

Pak Wilujeng: Iya sangat betul, hal ini menjadikan pengetahuan baik teori dan praktik pada peserta didik berkurang, sehingga peserta didik kurang bisa mengimplementasikan sendiri, karena tidak adanya aktivitas fisik.

Saya: Apakah organisasi anda telah mengusulkan program atau inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik meskipun PJOK dihapuskan?

Pak Wilujeng: Sudah mengusulkan, tetapi belum ada tanggapan mengenai hal tersebut terhadap instansi terkait.

Saya: Bagaimana organisasi anda melihat peran guru PJOK dalam situasi ini untuk tetap memberikan kontribusi dalam pembelajaran fisik dan kesehatan?

Pak Wilujeng: Dengan mengadakan semacam perkumpulan untuk melakukan sharing-sharing informasi dan bertukar pemikiran mengenai proses pembelajaran peserta didik selama di sekolah. Sehingga dengan adanya seperti ini kami dapat melihat dan mengetahui peran guru PJOK yang semestinya.

Saya: Apakah organisasi anda melihat timbulnya rasa malas atau penurunan motivasi di kalangan peserta didik setelah penghapusan pelajaran PJOK?

Pak Wilujeng: Ya jelas ada, banyak guru PJOK yang dapat informasi dari guru kejuruan atau guru produktif yang mengatakan bahwa banyak peserta didik kurang semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran kejuruan maupun pada saat magang diperusahaan tertentu serta sebagian juga ada perusahaan yang melaporkan kepada pihak sekolah mengenai magang peserta didik yang kurang semangat, cekatan, disiplin, dan

produktif dalam melaksanakan kegiatan magang pada bidang pekerjaan tertentu.

Saya: Bagaimana rekomendasi organisasi anda untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi peserta didik dalam beraktivitas fisik?

Pak Wilujeng: Dengan memberikan masukan berupa dorongan motivasi dan kebutuhan dalam pembelajaran pada setiap guru PJOK supaya dapat memberikan semacam motivasi pada peserta didik untuk selalu melakukan aktivitas fisik diluar jam pelajaran sekolah di saat penerapan kebijakan ini berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan prospek karir di dunia kerja, karena pada setiap masing-masing perusahaan pasti membutuhkan kebugaran jasmani dan fisik yang bagus atau proposional.

Saya: Apakah ada program khusus dari organisasi anda untuk mendukung guru PJOK dalam memotivasi peserta didik untuk tetap aktif secara fisik?

Pak Wilujeng: Saat ini belum ada, vuman pada masing-masing guru PJOK telah mengerti dan memahami mengenai kebijakan ini, sehingga guru PJOK mempunyai inisiatif untuk memberikan semacam pelatihan tersendiri pada peserta didik di luar jam pelajaran sekolah untuk persiapan bekal di dunia kerja pada perusahaan-perusahaan besar seperti pertambangan, perseroan terbatas, dan pabrik-pabrik yang levelnya sudah bertaraf nasional maupun internasional.

Saya: Baik Pak terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalau memberikan bimbingan dan suport terhadap peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan anggota organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang

Partisipan : Ibu Modir

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal :14 Agustus 2024

Waktu : 11.40 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Kandeman

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Ibu, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Bu Modir: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Bu M, S.Pd. selaku anggota organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang.

Saya: Baik Bu, langsung saja menuju ke pertanyaan ya Bu. Bagaimana pandangan organisasi terhadap kebijakan penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Bu Modir: Menurut pandangan saya “Tidak Setuju” dan lebih cenderung mempersiapkan kondisi fisik dan dunia kerja kedepannya.

Saya: Iya bu, jadi lebih fokus untuk mempersiapkan pada jenjang dunia kerja nggih bu. Selanjutnya, apakah organisasi anda telah menyampaikan masukan atau tanggapan resmi terkait kebijakan ini kepada pemerintah atau instansi terkait?

Bu Modir: Sudah mas, dengan melalui google form yang dikirim melalui tingkat provinsi.

Saya: Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap profesi guru PJOK di Kabupaten Batang menurut organisasi anda?

Bu Modir: Dampaknya banyak guru yang kekurangan jam mata pelajaran PJOK, karena tidak adanya kesempatan untuk mengajar.

Saya: Apakah organisasi anda memiliki data atau observasi yang menunjukkan adanya penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah pelajaran PJOK dihapuskan?

Bu Modir: Belum ada, cuman banyak laporan oleh guru produktif terkait kondisi fisik peserta didik dan laporan dari peserta didik dalam seleksi di dunia kerja, seperti memasuki perseroan terbatas atau perusahaan yang besar yang levelnya sudah nasional maupun internasional, karena ada tes dan kebugaran jasmaninya.

Saya: Bagaimana rekomendasi organisasi anda dalam menghadapi penurunan kebugaran jasmani peserta didik sebagai akibat dari penghapusan PJOK?

Bu Modir: Dengan adanya usaha untuk sampai pada instansi terkait melalui pengisian google form atau dengan link/

Saya: Apa langkah-langkah yang telah diambil atau direncanakan oleh organisasi untuk mengisi isu penurunan kebugaran jasmani peserta didik?

Bu Modir: Ada langkah-langkahnya yaitu semua kembali kegurunya masing-masing bisa dengan melalui sebuah konsultasi atau bimbingan dengan ketemu atau chat sosial media.

Saya: Apa pandangan organisasi mengenai hilangnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Bu Modir: Pandangan saya “Tidak Setuju”, karena banyak guru PJOK yang kehilangan jam mengajar terutama jam mengajar kelas XII dan banyak peserta didik yang persiapan kerjanya masih kurang matang dalam kondisi fisiknya.

Saya: Apakah organisasi telah mengusulkan solusi atau alternatif untuk mengembalikan kesempatan aktivitas fisik bagi peserta didik?

Bu Modir: Sudah mas, dengan melalui link google form yang dikirim kepada instansi terkait sebagai permohonan pengembalian kebijakan semula.

Saya: Bagaimana organisasi anda memandang peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik alternatif setelah penghapusan PJOK?

Bu Modir: Ya sudah sangat bagus, seperti pihak sekolah sudah bisa menyesuaikan dengan keadaan yang sekarang ini dengan tetap menerapkan aktivitas fisik untuk semua kelas melalui jalan sehat dan senam aerobik selama 1 bulan sekali.

Saya: Menurut organisasi anda, apakah penghapusan PJOK menyebabkan keterbatasan dalam akses peserta didik terhadap aktivitas fisik dan pengetahuan tentang olahraga?

Bu Modir: Iya sangat betul mas, menjadikan pengetahuan olahraga dan kesehatan berkurang baik dari segi kognitif dan praktik.

Saya: Apakah organisasi anda telah mengusulkan program atau inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik meskipun PJOK dihapuskan?

Bu Modir: Sudah, namun belum ada tanggapan mengenai hal tersebut terhadap instansi terkait.

Saya: Bagaimana organisasi anda melihat peran guru PJOK dalam situasi ini untuk tetap memberikan kontribusi dalam pembelajaran fisik dan kesehatan?

Bu Modir: Ya dengan mengadakan perkumpulan antar guru PJOK untuk membahas perkembangan dari proses pembelajaran peserta didik.

Saya: Apakah organisasi anda melihat timbulnya rasa malas atau penurunan motivasi di kalangan peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Bu Modir: Pasti ada, dengan bukti banyak peserta didik yang kurang disiplin, malas gerak, dan kurangnya motivasi akan aktivitas fisik, sehingga persiapan mereka dalam memasuki dunia kerja diperusahaan bertaraf nasional maupun internasional masih terbelang sangat kurang.

Saya: Bagaimana rekomendasi organisasi anda untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi peserta didik dalam beraktivitas fisik?

Bu Modir: dengan selalu memberikan dorongan dan motivasi pada setiap guru PJOK ketika mengadakan perkumpulan untuk selalu memberikan bimbingan dan motivasi pada peserta didik untuk selalu beraktivitas fisik sendiri meskipun ada kebijakan ditiadakannya pembelajaran PJOK pada kelas XII/

Saya: Apakah ada program khusus dari organisasi anda untuk mendukung guru PJOK dalam memotivasi peserta didik untuk tetap aktif secara fisik?

Bu Modir: Sebatas ini masih belum ada mas, cuman hanya memberikan semacam dorongan dan motivasi terhadap guru PJOK dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah masing-masing, serta selalu memberikan bimbingan dan penyuluhan pada masing-masing guru PJOK dalam penerapan aktivitas fisik secara mandiri dirumah pada setiap masing-masing peserta didik khususnya pada kelas XII. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki di dunia pekerjaan seperti pertambangan dan perusahaan yang levelnya sudah nasional bahkan internasional, karena output lulusan dari SMK adalah bekerja disuatu perusahaan atau instansi pemerintahan.

Saya: Baik Bu terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalau memberikan bimbingan dan suport terhadap peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan bendahara organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang

Partisipan : Bapak Matisuri

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 13 Agustus 2024

Waktu : 11.00 WIB - Selesai

Tempat : Gedung Guru MGMP Kab. Batang

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Bapak, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Pak Matisuri: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Bapak MS, S.Pd. selaku bendahara organisasi MGMP PJOK Kabupaten Batang.

Saya: Baik Pak, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya pak. Bagaimana pandangan organisasi terhadap kebijakan penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Pak Matisuri: Sunyi tidak ada informasi sama sekali.

Saya: Jadi belum ada info sama sekali ya Pak. Selanjutnya, Apakah organisasi anda telah menyampaikan masukan atau tanggapan resmi terkait kebijakan ini kepada pemerintah atau instansi terkait?

Pak Matisuri: Sudah memberikan kebragan buat orang tingkat provinsi. Namun, ya belum ada tanggapan dari tingkat pusat.

Saya: Bagaimana dampak kebijakan ini terhadap profesi guru PJOK di Kabupaten Batang menurut organisasi anda?

Pak Matisuri: Dampak dari rekan guru yang kehilangan pekerjaannya.

Saya: Baik Pak. Berikutnya, Apakah organisasi anda memiliki data atau observasi yang menunjukkan adanya penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah pelajaran PJOK dihapuskan?

Pak Matisuri: Tidak ada mas.

Saya: Ya Pak, Bagaimana rekomendasi organisasi anda dalam menghadapi penurunan kebugaran jasmani peserta didik sebagai akibat dari penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Berharap kegiatan pembelajaran PJOK di kelas XII dikembalikan.

Saya: Apa langkah-langkah yang telah diambil atau direncanakan oleh organisasi untuk mengatasi isu penurunan kebugaran jasmani peserta didik?

Pak Matisuri: Tidak ada.

Saya: Apa pandangan organisasi mengenai hilangnya kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Pak Matisuri: Tidak setuju.

Saya: Apakah organisasi telah mengusulkan solusi atau alternatif untuk mengembalikan kesempatan aktivitas fisik bagi peserta didik?

Pak Matisuri: Sudah, dengan melalui link yang dikirim kepada instansi terkait terhadap kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK kelas XII.

Saya: Bagaimana organisasi anda memandang peran sekolah dalam menyediakan aktivitas fisik alternatif setelah penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Sudah sangat bagus dan selalu memberikan dorongan pada guru PJOK untuk bisa menyesuaikan keadaan.

Saya: Menurut organisasi anda, apakah penghapusan PJOK menyebabkan keterbatasan dalam akses peserta didik terhadap aktivitas fisik dan pengetahuan tentang olahraga?

Pak Matisuri: Iya mas, pengetahuan mengenai ilmu keolaraagaan dan praktik menjadi berkurang.

Saya: Apakah organisasi anda telah mengusulkan program atau inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik merkipun PJOK dihapuskan?

Pak Matisuri: Sudah mas, tetapi belum ada respon dari instansi terkait terhadap kebijakan itu.

Saya: Bagaimana organisasi anda melihat peran guru PJOK dalam situasi ini untuk tetap memberikan kontribusi dalam pembelajaran fisik dan kesehatan?

Pak Matisuri: Dengan mengadakan perkumpulan sosialisasi antar guru PJOK untuk bersama-sama dalam memberikan sumbangsih iformasi dan pemikiran terhadap perkembangan proses belajar mengajar peserta didik di kelas.

Saya: Apakah organisasi anda melihat adanya peningkat rasa malas atau penurunan motivasi di kalangan peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Iay sangat ada, saya kadang dapat informasi dari guru kejuruan atau guru produktif bahwa peserta didik kurang adanya gairah dan semangat dalam mengikuti pembelajaran/

Saya: Bagaimana rekomendasi organisasi anda untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi peserta didik dalam beraktivitas fisik?

Pak Matisuri: Selalu memberikan masukan, dorongan, dan motivasi pada masing-masing guru PJOK untuk memberikan kontribusinya pada peserta didik untuk selalu melakukan aktivitas fisik di luar jam sesudah dalam penerapan kebijakan ini.

Saya: Apakah ada program khusus dari organisasi anda untuk mendukung guru PJOK dalam memotivasi peserta ddiik untuk tetap aktif secara fisik?

Pak Matisuri: Untuk saat ini masih belum ada, namun dengan adanya pertemuan rapat dan penyuluhan terhadap perkumpulan guru PJOK, organisasi kami selalu memberikan semacam dorongan kepada guru PJOK untuk selalu senantiasa memberikan bimbingan dan konsultasi secara khusus pada peserta didik kelas XII untuk melakukan aktivitas fisik diluar jam pelajarannya atau jam sekolah guna dapat melatih kondisi fisiknya serta

memasuki di dunia pekerjaan baik pada perseroan terbatas atau perusahaan besar yang ternama seperti pertambangan atau lain sebagainya.

Saya: Baik Pak terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembejalaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalau memberikan bimbingan dan suport terhadap peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan Guru PJOK SMK Negeri 1 Batang

Partisipan : Bapak Dirmanto

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 13 Agustus 2024

Waktu : 09.40 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Batang

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Bapak, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Pak Dirmanto: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Bapak Drs. D selaku guru PJOK SMK Negeri 1 Batang.

Saya: Baik Pak, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya pak. Bagaimana pendapat anda mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Pak Dirmanto: Tidak setuju, karena outputnya untuk bekerja disuatu perusahaan karena bekerja dibutuhkan kebugaran jasmani yang bagus. Jadi, dengan ditiadakannya pembelajaran PJOK, maka aspek-aspek kebugaran jasmani hilang.

Saya: Seperti itu ya Pak. Selanjutnya, Apakah anda melihat dampak yang signifikan dari kebijakan ini terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik?

Pak Dirmanto: Jelas ada, melihat tampilan anak peserta didik yang kurang begitu bagus dalam kebugaran fisiknya. Karena, kebugaran jasmani sangat dibutuhkan dalam perusahaan yang besar seperti perseroan terbatas atau pertambangan.

Saya: Bagaimana anda menyampaikan perubahan kebijakan ini kepada peserta didik dan apa reaksi mereka?

Pak Dirmanto: Banyak peserta didik yang kecewa mas, karena waktu olahraga sudah tidak ada terutama pada kelas XII.

Saya: Sejauh mana anda melihat penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah penghapusan PJOK di kelas XII?

Pak Dirmanto: Setelah PJOK dihapus akhirnya mengalami penurunan pada aspek-aspek kebugaran jasmani.

Saya: Apa strategi yang anda gunakan untuk tetap memotivasi peserta didik agar tetap aktif meskipun tidak ada pelajaran PJOK di kelas XII?

Pak Dirmanto: Pada saat mau naik kelas ke kelas XII, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran PJOK nantinya sudah tidak ada, oleh karena itu harus selalu aktif dan melatih kebugaran jasmaninya di rumah.

Saya: Apakah ada inisiatif dari sekolah atau guru untuk mengatasi penurunan kebugaran jasmani akibat penghapusan PJOK?

Pak Dirmanto: Belum ada untuk kelas XII, tetapi pihak setelah menerapkan gerak jalan sehat atau senam aerobik selama satu bulan sekali.

Saya: Bagaimana, anda menilai dampak hilangnya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah terhadap perkembangan fisik dan sosial peserta didik?

Pak Dirmanto: Beliau menilai dari pertumbuhan peserta didik dan perkembangannya pada fisik peserta didik terutama pada tinggi badan serta bentuk tubuhnya proporsional atau tidak.

Saya: Apakah ada kegiatan alternatif yang disediakan oleh sekolah untuk menggantikan aktivitas fisik yang biasanya dilakukan dalam pelajaran PJOK?

Pak Dirmanto: Ada yaitu senam aerobik dan jalan santai yang dilaksanakan pada satu bulan sekali atau kegiatan ekstrakurikuler.

Saya: Bagaimana anda mendukung peserta didik untuk tetap melakukan aktivitas fisik di luar sekolah?

Pak Dirmanto: Dengan memberikan sebuah arahan dan motivasi pada peserta didik sewaktu mau naik ke kelas XII.

Saya: Bagaimana penghapusan mata pelajaran PJOK memengaruhi akses peserta didik terhadap pengetahuan dan praktik olahraga yang penting untuk kesehatan mereka?

Pak Dirmanto: Dalam kesehatan terutama pada putra rambut harus pendek dan rapi, serta pakaian harus rapi dan bersih. Dengan hal ini secara inklusif sudah menerapkan praktik hidup sehat.

Saya: Menurut anda, bagaimana sekolah dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan olahraga yang dihadapi oleh peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Dirmanto: Ya dengan melaksanakan senam aerobik dan jalan sehat setiap satu bulan sekali.

Saya: Apakah ada langkah-langkah yang diambil oleh guru atau sekolah untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga yang memadai?

Pak Dirmanto: Belum ada untuk saat ini, namun pasti dengan memberikan motivasi dan arahan peserta didik kebugaran peserta didik agar tetap terjaga.

Saya: Apakah anda melihat timbulnya rasa malas atau kurangnya motivasi dalam diri peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Dirmanto: Pasti ada rasa malas, karena pembelajaran PJOK bersifat aktif sehingga dapat menghilangkan rasa malas gerak dan pasif.

Saya: Bagaimana anda mengatasi rasa malas atau kurangnya motivasi yang mungkin timbul pada peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Pak Dirmanto: Pada peserta didik ketika mau naik ke kelas XII selalu diberi pesan untuk selalu melakukan aktivitas olahraga di rumah masing-masing seperti lari atau aktivitas olahraga yang meningkatkan daya tahan tubuh.

Saya: Apakah ada program atau inisiatif yang dapat membantu meningkatkan kembali motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik?

Pak Dirmanto: Tidak ada karena kelas XII disibukan dengan materi kejuruan dan magang.

Saya: Baik Pak terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalu memberikan bimbingan dan suport terhadap peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan Guru PJOK SMK Negeri 1 Batang

Partisipan : Bapak Matisuri

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 13 Agustus 2024

Waktu : 08.00 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Batang

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Bapak, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Pak Matisuri: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Bapak MS, S.Pd selaku guru PJOK SMK Negeri 1 Batang.

Saya: Baik Pak, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya pak. Bagaimana pendapat anda mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Pak Matisuri: Sangat memberatkan dengan dihapusnya pelajaran PJOK. Banyak peserta didik yang pasif, sehingga aktivitas kebugaran kurang.

Saya: Apakah anda melihat dampak yang signifikan dari kebijakan ini terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik?

Pak Matisuri: Kehilangan kebugaran fisik.

Saya: Baik Pak, jadi dampak yang sering terjadi itu kehilangan kebugaran fisiknya ya Pak. Berikutnya, Bagaimana anda menyampaikan perubahan kebijakan ini kepada peserta didik dan apa reaksi mereka?

Pak Matisuri: Bahwa di kelas XII tidak ada olahraga dengan alasan untuk mempersiapkan di dunia kerja (magang), reaksi peserta didik sebagian besar keberatan karena olahraga bisa sebagai pengganti kegiatan rekreasi mereka.

Saya: Sejauh mana anda melihat penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah penghapusan PJOK di kelas XII?

Pak Matisuri: Bagi mereka yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler memang tidak terdampak tapi bagi mereka yang jarang melakukan aktifitas olahraga jadi lebih cepat capek dan malas walaupun tidak semuanya.

Saya: Apa strategi yang anda gunakan untuk tetap memotivasi peserta didik agar tetap aktif meskipun tidak ada pelajaran PJOK di kelas XII?

Pak Matisuri: Tetap berolahraga walaupun ringan di waktu yang senggang, contoh seperti lari/jalan, skiping, plus up, sit up, dan senam ringan.

Saya: Apakah ada inisiatif dari sekolah atau guru untuk mengatasi penurunan kebugaran jasmani peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Hanya memberikan motivasi untuk tetap menjaga kebugaran dengan berolahraga.

Saya: Bagaimana anda menilai dampak hilangnya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah terhadap perkembangan fisik dan sosial peserta didik?

Pak Matisuri: di lihat dari pertumbuhan fisik dan perkembangan bentuk tubuh.

Saya: Apakah ada kegiatan alternatif yang disediakan oleh sekolah untuk menggantikan aktivitas fisik yang biasanya dilakukan dalam pelajaran PJOK?

Pak Matisuri: Belum ada, hanya kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Saya: Bagaimana anda mendukung peserta didik untuk tetap melakukan aktivitas fisik di luar sekolah?

Pak Matisuri: Sangat mendukung, apalagi kalau kegiatan tersebut dilakukan bersama teman atau ada pelatih/instruktur.

Saya: Bagaimana penghapusan mata pelajaran PJOK memengaruhi akses peserta didik terhadap pengetahuan dan praktik olahraga yang dihadapi oleh peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Sangat berpengaruh, karena pengetahuan peserta didik tentang pentingnya beraktifitas olahraga jadi berkurang.

Saya: Menurut anda, bagaimana sekolah dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan olahraga yang dihadapi oleh peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Untuk selalu aktif membaca tentang olahraga lewat program literasi sekolah.

Saya: Jadi harus tetap aktif dan update mengenai informasi tentang olahraga ya Pak. Kembali ke pertanyaan selanjutnya, apakah ada langkah-langkah yang diambil oleh guru atau sekolah untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga yang memadai?

Pak Matisuri: Iya, selain kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga bisa memanfaatkan dari program literasi sekolah.

Saya: Apakah anda melihat timbulnya rasa malas atau kurangnya motivasi dalam diri peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Iya ada.

Saya: Bagaimana anda mengatasi rasa malas atau kurangnya motivasi yang mungkin timbul pada peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Pak Matisuri: Hanya bisa memberikan motivasi saja.

Saya: Apakah ada program atau inisiatif yang dapat membantu meningkatkan kembali motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik?

Pak Matisuri: Untuk kelas XII mereka dipersiapkan untuk kegiatan magang, jadi waktu untuk kegiatan fisik jadi mengalami kendala.

Saya: Baik Pak terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalau memberikan bimbingan dan suport terhadap

peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan Guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman

Partisipan : Ibu Modir

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 14 Agustus 2024

Waktu : 10.00 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Kandeman

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Ibu, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Bu Modir: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Ibu M, S.Pd selaku guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman.

Saya: Baik Bu, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya Bu. Bagaimana pendapat anda mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Bu Modir: Tidak setuju mas, karena pada jenjang SMK nanti akan diarahkan pada perusahaan atau perseroan terbatas, jadi harus ada persiapan fisik yang bagus.

Saya: Betul Bu harus ada persiapan fisik yang baik. lanjut pertanyaan berikutnya Bu. Apakah anda melihat dampak yang signifikan dari kebijakan ini terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik?

Bu Modir: Jelas ada, karena sebelum mata pelajaran PJOK ditiadakan kondisi fisik dan kebugaran jasmani peserta didik masih bagus, namun setelah ditiadakan kondisi fisik menjadi menurun.

Saya: Bagaimana anda menyampaikan perubahan kebijakan ini kepada peserta didik dan apa reaksi mereka?

Bu Modir: Reaksi mereka yaitu tidak suka apabila pembelajaran PJOK ditiadakan, karena pembelajaran PJOK sangat ditunggu-tunggu.

Saya: Sejauh mana anda melihat penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah penghapusan PJOK di kelas XII?

Bu Modir: Selama kebijakan tersebut terealisasi.

Saya: Apa strategi yang anda gunakan untuk tetap memotivasi peserta didik agar tetap aktif meskipun tidak ada pelajaran PJOK di kelas XII?

Bu Modir: Dengan memberikan arahan dan bimbingan untuk selalu berkonsultasi mengenai prosedur aktivitas fisik yang akan digunakan untuk bekerja pada perusahaan tertentu.

Saya: Apakah ada inisiatif dari sekolah atau guru untuk mengatasi penurunan kebugaran jasmani peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Bu Modir: Ada yaitu dengan menerapkan jumat sehat seperti senam aerobik atau jalan sehat, namun itu tidak berjalan dengan optimal karena peserta didik kebanyakan hanya duduk dipinggiran lapangan.

Saya: Baik bu, jadi sudah ada upaya tapi peserta didik kurang memanfaatkan kegiatan jumat sehat itu ya bu. Berikutnya, Bagaimana anda menilai dampak hilangnya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah terhadap perkembangan fisik dan sosial peserta didik?

Bu Modir: Dengan melihat peristiwa yang terjadi seperti banyak anak yang malas gerak, jadi psikomotornya berkurang sehingga responnya berkurang.

Saya: Apakah ada kegiatan alternatif yang disediakan oleh sekolah untuk menggantikan aktivitas fisik yang biasanya dilakukan dalam pelajaran PJOK?

Bu Modir: Belum ada, cuman kegiatan ekstrakurikuler dan jumat sehat.

Saya: Bagaimana anda mendukung peserta didik untuk tetap melakukan aktivitas fisik di luar sekolah?

Bu Modir: Dengan memberi sebuah tugas seperti mengirim video durasi pendek pada peserta didik kelas XII yang sedang magang.

Saya: Video aktivitas fisik ya bu. Selanjutnya, Bagaimana penghapusan mata pelajaran PJOK memengaruhi akses peserta didik terhadap pengetahuan dan praktik olahraga yang penting untuk kesehatan mereka?

Bu Modir: Benar mas video aktivitas fisik. Sangat memengaruhi sekali, karena tidak ada pengetahuan tentang jasmani dan kesehatan selamat pelajarannya di sekolah pada kelas XII.

Saya: Menurut anda, bagaimana sekolah dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan olahraga yang dihadapi oleh peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Bu Modir: Dengan memberikan motivasi dan penyuluhan pada kelas XI sebelum naik ke kelas XII, seperti harus ada kegiatan aktivitas fisik jasmani, karena di kelas XII sudah tidak ada pelajaran PJOK.

Saya: Apakah ada langkah-langkah yang diambil oleh guru atau sekolah untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga yang memadai?

Bu Modir: Untuk saat ini belum ada, cuman memberikan motivasi dan arahan pada peserta didik supaya kebugaran jasmani peserta didik tetap optimal.

Saya: Apakah anda melihat timbulnya rasa malas atau kurangnya motivasi dalam diri peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Bu Modir: Iya jelas ada.

Saya: Bagaimana anda mengatasi rasa malas atau kurangnya motivasi yang mungkin timbul pada peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Bu Modir: Guru PJOK selalu memberikan pendekatan pada peserta didik mengenai hal dan rancangan apa yang harus disiapkan untuk memasuki di dunia kerja, seperti kebugaran jasmani yang seperti apa selain itu juga selalu memeberikan motivasi dan bimbingan.

Saya: Apakah ada program atau inisiatif yang dapat membantu meningkatkan kembali motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik?

Bu Modir: Ada yaitu dengan berkolaborasi antar guru PJOK, guru adaptif, dan guru normatif.

Saya: Baik Bu terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembejalaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalau memberikan bimbingan dan suport terhadap peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan Guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman

Partisipan : Bapak Anjas

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 14 Agustus 2024

Waktu : 09.00 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Kandeman

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal Bapak, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih atas kesediaanya untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Selanjutnya, perlu saya sampaikan tentang penelitian ini yang terkait **“Kebijakan Penghapusan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Kurikulum Kelas XII SMK Negeri Di Kota Batang.”** Demi menjaga kode etik penelitan, kami akan merahasiakan semua identitas dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini baik dalam laporan maupun publikasi jurnal-jurnal yang akan kami lakukan.

Pak Anjas: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas, saya Bapak AIP, S.Pd selaku guru PJOK SMK Negeri 1 Kandeman.

Saya: Baik Pak, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya Pak. Bagaimana pendapat anda mengenai kebijakan penghapusan mata pelajaran PJOK di kelas XII SMK berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 dan putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022?

Pak Anjas: Tidak setuju mas.

Saya: Jadi mengenai kebijakan itu bapak tidak setuju ya Pak. Lanjut pertanyaan berikutnya, Apakah anda melihat dampak yang signifikan dari kebijakan ini terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik?

Pak Anjas: Ada dampaknya yaitu menguranginya kondisi fisik.

Saya: Bagaimana anda menyampaikan perubahan kebijakan ini kepada peserta didik dan apa reaksi mereka?

Pak Anjas: Anak-anak pada tidak setuju karena mata pelajaran PJOK sangat ditunggu-tunggu.

Saya: Sejauh mana anda melihat penurunan kondisi kebugaran jasmani dan daya tahan peserta didik setelah penghapusan PJOK di kelas XII?

Pak Anjas: Pada dunia bursa kerja merasa mengeluh karena kurangnya kondisi fisik peserta didik.

Saya: Apa strategi yang anda gunakan untuk tetap memotivasi peserta didik agar tetap aktif meskipun tidak ada pelajaran PJOK di kelas XII?

Pak Anjas: Menyuruh olahraga mandiri.

Saya: Apakah ada inisiatif dari sekolah atau guru untuk mengatasi penurunan kebugaran jasmani peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Pak Anjas: Dengan diadakan kegiatan jumat sehat, seperti senam aerobik dan jalan sehat.

Saya: Bagaimana anda menilai dampak hilangnya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik olahraga di sekolah terhadap perkembangan fisik dan sosial peserta didik?

Pak Anjas: Saya menilai dari segi fisik yaitu pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik sebelum dan sesudah ada kelebihan seperti tinggi badan, postur tubuh dan bentuk tubuh proposional atau tidak.

Saya: Apakah ada kegiatan alternatif yang disediakan oleh sekolah untuk menggantikan aktivitas fisik yang biasanya dilakukan dalam pelajaran PJOK?

Pak Anjas: Dengan mengadakan kegiatan jumat sehat.

Saya: Bagaimana anda mendukung peserta didik untuk tetap melakukan aktivitas fisik di luar sekolah?

Pak Anjas: Memberikan semacam dorongan dan motivasi.

Saya: Bagaimana penghapusan mata pelajaran PJOK memengaruhi akses peserta didik terhadap pengetahuan dan praktik olahraga yang penting untuk kesehatan mereka?

Pak Anjas: Sangat memengaruhi sekali.

Saya: Jadi sangat berpengaruh sekali ya Pak terhadap kurangnya pengetahuan dan praktik olahraga dalam kesehatan mereka. Selanjutnya, Menurut anda, bagaimana sekolah dapat mengatasi keterbatasan aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan olahraga yang dihadapi oleh peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Anjas: Benar mas. Jadi, Sekolah tetap mengikuti kurikulum yang ada.

Saya: Apakah ada langkah-langkah yang diambil oleh guru atau sekolah untuk memastikan peserta didik tetap mendapatkan pendidikan olahraga yang memadai?

Pak Anjas: Belum ada, hanya memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik yang mau naik ke kelas XII dan kelas XII.

Saya: Apakah anda melihat timbulnya rasa malas atau kurangnya motivasi dalam diri peserta didik setelah penghapusan PJOK?

Pak Anjas: Jelas kurang semangat, karena pelajaran PJOK adalah pelajaran yang membuat manusia menjadi aktif dan tanggap.

Saya: Bagaimana anda mengatasi rasa malas atau kurangnya motivasi yang mungkin timbul pada peserta didik akibat penghapusan PJOK?

Pak Anjas: Dengan memberikan motivasi dan arahan untuk tetap melakukan aktivitas fisik di waktu senggang.

Saya: Apakah ada program atau inisiatif yang dapat membantu meningkatkan kembali motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik?

Pak Anjas: Dari sekolah belum ada, paling dengan memberikan sebuah motivasi dan dorongan supaya bisa tetap aktif dan bugar.

Saya: Baik Pak terimakasih atas jawabannya, semoga dengan adanya kebijakan penghapusan pembelajaran PJOK di kelas XII SMK/MAK ini peserta didik tetap semangat dan konsisten dalam mengatur waktu luang untuk melakukan aktivitas fisiknya secara mandiri di luar jam pelajaran dan guru PJOK senantiasa selalu memberikan bimbingan dan suport terhadap peserta didik yang akan memasuki di dunia pekerjaan yang levelnya sudah bertaraf nasional bahkan internasional. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Batang

Partisipan : Dasiru

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 13 Agustus 2024

Waktu : 13.00 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Batang

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal dik, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dik Dasiru: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas.

Saya: Oke dik, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya. Apa pendapat anda mengenai penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK?

Dik Dasiru: Menurut saya jangan dihapus, karena dapat mempengaruhi fisik kedepannya dan menurut saya PJOK itu sangat menyenangkan sehingga tidak setuju kalau di hapus.

Saya: Apakah anda merasa ada perubahan dalam kegiatan belajar sehari-hari sejak pelajaran PJOK dihapuskan?

Dik Dasiru: Ada perubahan ketika PJOk di hapus, saya jadi merasa malas kalau mau berolahraga sendiri.

Saya: Bagaimana anda mengetahui tentang kebijakan ini, dan apakah anda menyampaikan pendapat anda tentangnya?

Dik Dasiru: Mengetahui dari waktu kelas XI mau naik ke kelas XII, guru olahraga saya menyampaikan bahwa di kelas XII tidak ada PJOK.

Saya: Sejak PJOK dihapuskan, apakah anda merasa kondisi kebugaran dan daya tahan tubuh anda menurun?

Dik Dasiru: Iya menurun kak, karena tidak ada olahraga lagi.

Saya: Apa yang anda lakukan untuk tetap menjaga kebugaran tubuh tanpa adanya pelajaran PJOK di sekolah?

Dik Dasiru: yang saya lakukan olahraga kecil-kecilan seperti jogging.

Saya: Apakah anda mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari yang mungkin membuat anda kurang aktif?

Dik Dasiru: Iya kak kurang bersemangat.

Saya: Bagaimana perasaan anda mengenai hilangnya kesempatan untuk berolahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Dik Dasiru: Kecewa kak, karena sudah tidak bisa lagi olahraga secara bersama satu kelas.

Saya: Apakah anda menemukan cara lain untuk tetap berolahraga meskipun PJOK tidak ada di kurikulum?

Dik Dasiru: Iya dengan jogging kak.

Saya: Apakah anda merasa bahwa hilangnya pelajaran PJOK berdampak pada kesehatan fisik anda?

Dik Dasiru: Iya kak, sangat berdampak sekali.

Saya: Apakah anda merasa bahwa anda sekarang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisis di sekolah?

Dik Dasiru: Merasa kak.

Saya: Oke dikk. Selanjutnya, Bagaimana anda mendapatkan pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan setelah penghapusan PJOK?

Dik Dasiru: Melalui media sosial kak.

Saya: Apakah anda merasa kekurangan informasi atau latihan yang penting untuk kesehatan fisik anda?

Dik Dasiru: Iya karena tidak ada yang memandu lagi.

Saya: Apakah anda merasa lebih malas atau kurang termotivasi untuk bergerak atau berolahraga sejak PJOK dihapuskan?

Dik Dasiru: Iya merasa malas kak, karena tidak ada masukan-masukan motivasi.

Saya: Apa yang biasanya membuat anda malas untuk berolahraga atau bergerak aktif?

Dik Dasiru: Malas karena olahraga sendirian.

Saya: Bagaimana anda mencoba mengatasi rasa malas tersebut agar tetap aktif secara fisik?

Dik Dasiru: Cukup mendorong diri supaya termotivasi agar berolahraga.

Saya: Oke dikk, sudah selesai wawancara kita kali ini. Mas ucapkan terimakasih banyak ya sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Semoga

sekolahnya sukses dan segera mendapatkan pekerjaan yang layak.

wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dik Dasiru: Aamiin, Terimakasih juga mas.

Wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Batang

Partisipan : Dapros

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 13 Agustus 2024

Waktu : 12.10 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Batang

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal dik, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dik Dapros: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas.

Saya: Oke dik, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya. Apa pendapat anda mengenai penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK?

Dik Dapros: Pendapat saya ketika PJOK di hapus kecewa si karena jadi tidak bisa berolahraga bersama-sama lagi satu kelas.

Saya: Apakah anda merasa ada perubahan dalam kegiatan belajar sehari-hari sejak pelajaran PJOK dihapuskan?

Dik Dapros: Iya ada perubahan, menjadi malas untuk berolahraga.

Saya: Bagaimana anda mengetahui tentang kebijakan ini, dan apakah anda menyampaikan pendapat anda tentangnya?

Dik Dapros: Dari guru PJOK waktu dulu kelas XI memberitahu bahwa kelas XII tidak ada olahraga.

Saya: Sejak PJOK dihapuskan, apakah anda merasa kondisi kebugaran dan daya tahan tubuh anda menurun?

Dik Dapros: Iya kak, menurun karena tidak berolahraga lagi.

Saya: Apa yang anda lakukan untuk tetap menjaga kebugaran tubuh tanpa adanya pelajaran PJOK di sekolah?

Dik Dapros: Dengan olahraga yang ringan-ringan saja.

Saya: Apakah anda mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari yang mungkin membuat anda kurang aktif?

Dik Dapros: Iya kak, kurang bersemangat.

Saya: Bagaimana perasaan anda mengenai hilangnya kesempatan untuk berolahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Dik Dapros: Sedih karena tidak bisa berolahraga lagi satu kelas padahal jam olahraga itu seru dan menyenangkan.

Saya: Apakah anda menemukan cara lain untuk tetap berolahraga meskipun PJOK tidak ada di kurikulum?

Dik Dapros: Dengan Jogging saja.

Saya: Apakah anda merasa bahwa hilangnya pelajaran PJOK berdampak pada kesehatan fisik anda?

Dik Dapros: Iya kak, sangat berdampak.

Saya: Apakah anda merasa bahwa anda sekarang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisis di sekolah?

Dik Dapros: Iya ada kak.

Saya: Oke dikk. Selanjutnya, Bagaimana anda mendapatkan pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan setelah penghapusan PJOK?

Dik Dapros: Melalui media sosial saja kak.

Saya: Apakah anda merasa kekurangan informasi atau latihan yang penting untuk kesehatan fisik anda?

Dik Dapros: Iya merasa kak, karena tidak ada yang memandu lagi.

Saya: Apakah anda merasa lebih malas atau kurang termotivasi untuk bergerak atau berolahraga sejak PJOK dihapuskan?

Dik Dapros: Iya kak, karena tidak ada motivasi.

Saya: Apa yang biasanya membuat anda malas untuk berolahraga atau bergerak aktif?

Dik Dapros: malas karena harus olahraga sendiri

Saya: Bagaimana anda mencoba mengatasi rasa malas tersebut agar tetap aktif secara fisik?

Dik Dapros: Dengan menyakinkan diri dengan membujuk diri untuk berolahraga.

Saya: Oke dikk, sudah selesai wawancara kita kali ini. Mas ucapkan terimakasih banyak ya sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Semoga sekolahnya sukses dan segera mendapatkan pekerjaan yang layak. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dik Dapros: Aamiin, Terimakasih juga mas.

Wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman

Partisipan : Asbakoro

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 14 Agustus 2024

Waktu : 14.20 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Kandeman

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal dik, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dik Asbakoro: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas.

Saya: Oke dik, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya. Apa pendapat anda mengenai penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK?

Dik Asbakoro: Jangan di hapus karena pelajaran PJOK sangat penting bagi tubuh.

Saya: Apakah anda merasa ada perubahan dalam kegiatan belajar sehari-hari sejak pelajaran PJOK dihapuskan?

Dik Asbakoro: Ada perubahan yang dirasakan ketika pelajaran PJOK di hapus timbulnya rasa malas.

Saya: Bagaimana anda mengetahui tentang kebijakan ini, dan apakah anda menyampaikan pendapat anda tentangnya?

Dik Asbakoro: Iya kak tahu dari guru PJOK.

Saya: Sejak PJOK dihapuskan, apakah anda merasa kondisi kebugaran dan daya tahan tubuh anda menurun?

Dik Asbakoro: Iya menurun, karena tidak berolahraga lagi.

Saya: Apa yang anda lakukan untuk tetap menjaga kebugaran tubuh tanpa adanya pelajaran PJOK di sekolah?

Dik Asbakoro: Melakukan olahraga di luar sekolah.

Saya: Apakah anda mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari yang mungkin membuat anda kurang aktif?

Dik Asbakoro: Ya kak, mengalami perubahan.

Saya: Bagaimana perasaan anda mengenai hilangnya kesempatan untuk berolahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Dik Asbakoro: Sangat kecewa kak, karena tidak bisa olahraga di sekolah lagi bersama teman-teman.

Saya: Apakah anda menemukan cara lain untuk tetap berolahraga meskipun PJOK tidak ada di kurikulum?

Dik Asbakoro: Iya kak di luar rumah seperti jogging.

Saya: Apakah anda merasa bahwa hilangnya pelajaran PJOK berdampak pada kesehatan fisik anda?

Dik Asbakoro: Iya kak, merasa malas.

Saya: Apakah anda merasa bahwa anda sekarang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik di sekolah?

Dik Asbakoro: Ada kak, karena di sekolah sudah tidak ada pelajaran PJOK lagi.

Saya: Oke dikk. Selanjutnya, Bagaimana anda mendapatkan pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan setelah penghapusan PJOK?

Dik Asbakoro: Lewat media sosial dll.

Saya: Apakah anda merasa kekurangan informasi atau latihan yang penting untuk kesehatan fisik anda?

Dik Asbakoro: Iya kak benar kurang informasi, karena tidak ada yang memandu.

Saya: Apakah anda merasa lebih malas atau kurang termotivasi untuk bergerak atau berolahraga sejak PJOK dihapuskan?

Dik Asbakoro: Untuk saya sendiri iya kak, mungkin teman-teman yang lain sama.

Saya: Apa yang biasanya membuat anda malas untuk berolahraga atau bergerak aktif?

Dik Asbakoro: Kurang motivasi kak.

Saya: Bagaimana anda mencoba mengatasi rasa malas tersebut agar tetap aktif secara fisik?

Dik Asbakoro: Memaksanya agar rasa malas hilang.

Saya: Oke dikk, sudah selesai wawancara kita kali ini. Mas ucapkan terimakasih banyak ya sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Semoga sekolahnya sukses dan segera mendapatkan pekerjaan yang layak. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dik AAS: Aamiin, Terimakasih juga mas.

Wawancara dengan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman

Partisipan : Miskom

Pewawancara : Taufan Susilo Aji

Tanggal : 14 Agustus 2024

Waktu : 12.30 WIB - Selesai

Tempat : SMK Negeri 1 Kandeman

Saya: Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh! Salam Kenal dik, Nama Saya **Taufan Susilo Aji**, Mahasiswa S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dik Miskom: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. Baik mas.

Saya: Oke dik, Langsung saja menuju ke pertanyaannya ya. Apa pendapat anda mengenai penghapusan pelajaran PJOK di kelas XII SMK?

Dik Miskom: Tentunya jangan ditiadakannya mata pelajaran PJOK, karena akan mempengaruhi kondisi fisik saya dan teman-teman kelas XII.

Saya: Apakah anda merasa ada perubahan dalam kegiatan belajar sehari-hari sejak pelajaran PJOK dihapuskan?

Dik Miskom: Tentunya ada dengan hilangnya mata pelajaran PJOK membuat peserta didik semakin malas, karena mata pelajaran PJOK bukan sebagai pelajaran biasa melainkan juga sebagai refreshing pikiran setelah sehari-hari digempur pelajaran lain.

Saya: Bagaimana anda mengetahui tentang kebijakan ini, dan apakah anda menyampaikan pendapat anda tentangnya?

Dik Miskom: Iya kak tahu dari guru PJOK.

Saya: Sejak PJOK dihapuskan, apakah anda merasa kondisi kebugaran dan daya tahan tubuh anda menurun?

Dik Miskom: Tentu saja menurun terutama bagi peserta didik yang jarang berolahraga.

Saya: Apa yang anda lakukan untuk tetap menjaga kebugaran tubuh tanpa adanya pelajaran PJOK di sekolah?

Dik Miskom: Dengan rutin olahraga dirumah karena olahraga tidak harus di sekolah.

Saya: Apakah anda mengalami perubahan dalam aktivitas sehari-hari yang mungkin membuat anda kurang aktif?

Dik Miskom: Hilangnya semangat akibat kurang olahraga.

Saya: Bagaimana perasaan anda mengenai hilangnya kesempatan untuk berolahraga di sekolah setelah PJOK dihapuskan?

Dik Miskom: Sangat keberatan kak atas keputusan yang di ambil mengenai ditiadakannya PJOK.

Saya: Apakah anda menemukan cara lain untuk tetap berolahraga meskipun PJOK tidak ada di kurikulum?

Dik Miskom: Tentu saja dengan olahraga dimanapun.

Saya: Apakah anda merasa bahwa hilangnya pelajaran PJOK berdampak pada kesehatan fisik anda?

Dik Miskom: Sangat berdampak sekali kak.

Saya: Apakah anda merasa bahwa anda sekarang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik di sekolah?

Dik Miskom: Iya kak, disekolah sudah tidak ada pelajaran PJOK.

Saya: Oke dikk. Selanjutnya, Bagaimana anda mendapatkan pengetahuan tentang olahraga dan kesehatan setelah penghapusan PJOK?

Dik Miskom: Mungkin bisa mempelajari dengan buku-buku yang ada dan melalui sosial media.

Saya: Apakah anda merasa kekurangan informasi atau latihan yang penting untuk kesehatan fisik anda?

Dik Miskom: Sangat kurang kak, terutama dalam praktik langsung karena tidak ada yang memandu.

Saya: Apakah anda merasa lebih malas atau kurang termotivasi untuk bergerak atau berolahraga sejak PJOK dihapuskan?

Dik Miskom: Untuk saya sendiri masih sering, tetapi untuk teman-teman hilang minat olahraga bilamana PJOK di hapus.

Saya: Apa yang biasanya membuat anda malas untuk berolahraga atau bergerak aktif?

Dik Miskom: Kurangnya motivasi.

Saya: Bagaimana anda mencoba mengatasi rasa malas tersebut agar tetap aktif secara fisik?

Dik Miskom: Dengan mendorong diri supaya lebih baik lagi dalam berolahraga dan lebih rutin menjaga kesehatan.

Saya: Oke dikk, sudah selesai wawancara kita kali ini. Mas ucapkan terimakasih banyak ya sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Semoga sekolahnya sukses dan segera mendapatkan pekerjaan yang layak. wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dik Miskom: Aamiin, Terimakasih juga mas.